

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA GURU ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Muhammad Raihan Rajendra Putra

210810520

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2025

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA GURU ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

Muhammad Raihan Rajendra Putra

210810520

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh

Muhammad Raihan Rajendra Putra

210810520


Telah dipertanggungjawabkan dan diterima

Oleh Tim Penguji pada tanggal


26 Juli 2025

Mengetahui,


Dekan,


Reny Yuniasanti, M.Psi., Ph.D.,
Psikolog

Dosen Pembimbing,


Dr. M. Wahyu Kuncoro S.Psi., M.Si.

Dosen Penguji,


Dr. Sri Muliati Abdullah, M.A., Psikolog

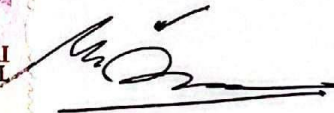
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Yang menyatakan




Muhammad Raihan Rajendra Putra

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak akan membebani hambanya melebihi batas kemampuannya”

(QS. Al-Baqarah Ayat 286)

“Ilmu adalah teman di perjalanan, sahabat di waktu sendirian, dan pemandu menuju kebahagiaan”

(Jalaluddin Rumi)

“Tidak ada yang menimpamu, kecuali kebaikan”

(Lukmanul Hakim)

Karya ini ku persembahkan untuk :

Kakek, Ibu, dan Ayah tercinta,

Almamaterku,

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya dalam kehidupan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terelesaikannya skripsi ini tak lepas dari bimbingan, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesarbesarnya kepada :

1. Dr. Agus Slamet, S.TP., M.P., MCE selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Reny Yuniasanti, M.Psi., Ph.D., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Dr. M. Wahyu Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
4. Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
5. Narastri Insan Utami, M.Psi, Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
6. Martaria Rizky Rinaldi, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis selama masaperkuliah.

7. Dr. M. Wahyu Kuncoro, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen penguji selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan kritik dan saran dalam penelitian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah membantu peneliti menyelesaikan pendidikan.
10. Seluruh Civitas Akademik Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah membantu peneliti.
11. Seluruh Partisipan penelitian, terima kasih atas waktu dan tenaga karena telah berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
12. Kakek dan Orang tua tercinta, mbahkung Soebali, mama Diah Anindita Setia Rahayu dan papa Arapa Efendi yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan memberikan doa terbaik. Peneliti sangat bangga dan bersyukur .
13. Shally Salma Regina yang telah menemani, mendengarkan keluh kesah peneliti, membantu, memberi dukungan, dan selalu memberi semangat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
14. Diri sendiri yang sudah kuat dan berusaha sebisa mungkin untuk sampai di tahap ini, terima kasih telah berjuang, bersabar, dan bertahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

15. Sahabat-sahabat yang sudah membantu dan mendukung peneliti selama masa perkuliahan.
16. Selain itu saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang turut membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penelitian sejenis. Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Penulis



Muhammad Raihan Rajendra Putra
210810520

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | ii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| ABSTRAK..... | xii |
| <i>ABSTRACT</i> | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan dan Manfaat | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Kebahagiaan..... | 11 |
| 1. Pengertian Kebahagiaan..... | 11 |
| 2. Aspek Kebahagiaan..... | 12 |
| 3. Faktor Faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan | 15 |
| B. Guru Anak Berkebutuhan Khusus | 16 |
| 1. Pengertian Guru Anak Berkebutuhan Khusus | 16 |
| 2. Karakteristik Guru Anak Berkebutuhan Khusus..... | 17 |
| C. Kebahagiaan Guru Anak Berkebutuhan Khusus..... | 19 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 22 |

| | |
|---|----|
| 1. Pertanyaan Utama | 22 |
| 2. Sub Pertanyaan..... | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 23 |
| A. Pendekatan Penelitian | 23 |
| B. Batasan Istilah | 27 |
| C. Unit Analisis Data..... | 28 |
| D. Deskripsi Setting Penelitian | 30 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 31 |
| F. Keabsahan Data..... | 35 |
| G. Analisis Data | 36 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| A. Hasil | 38 |
| B. PEMBAHASAN..... | 70 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran..... | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN..... | 79 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Profil Partisipan..... | 30 |
| Tabel 2. Profil <i>Significant Others</i> | 30 |
| Tabel 3. Jadwal Wawancara, Partisipan dan <i>Significant Other</i> | 34 |
| Tabel. 4 Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan D..... | 45 |
| Tabel 5. Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan I | 52 |
| Tabel 6. Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan M | 58 |
| Tabel 7. Ringkasan Data Hasil Wawancara dari Seluruh Partisipan | 67 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran I Panduan Wawancara dan Observasi Wawancara..... | 80 |
| Lampiran II <i>Professional Judgment</i> | 84 |
| Lampiran III <i>Informed Consent</i> | 89 |
| Lampiran IV Verbatim dan Koding Partisipan dan Verbatim Significant Other . | 96 |
| Lampiran V <i>Member checking</i> | 138 |
| Lampiran VI Lampiran Surat Penelitian | 142 |

ABSTRAK

Profesi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadirkan tantangan emosional sekaligus potensi kebahagiaan yang unik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman kebahagiaan guru ABK. Data dikumpulkan dari tiga orang guru di SPI melalui wawancara dan observasi, dan keabsahan datanya diuji menggunakan triangulasi sumber serta divalidasi melalui *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan bagi guru ABK adalah sebuah proses yang diciptakan secara aktif, ditopang oleh tiga pilar utama pengalaman menyenangkan dari kemajuan siswa dan dukungan rekan, penghayatan profesi sebagai panggilan jiwa, serta dedikasi total dalam bekerja.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Kebahagiaan, Psikologi Positif

ABSTRACT

The profession of a special needs education (SNE) teacher presents both unique emotional challenges and a distinct potential for happiness. This qualitative study, utilizing a phenomenological approach, aims to gain an in-depth understanding of the lived experience of happiness among SNE teachers. Data were collected from three teachers at SPI through interviews and observation, with data validity established through source triangulation and member checking to ensure the credibility of the findings. The findings indicate that for SNE teachers, happiness is an actively constructed process supported by three main pillars pleasant experiences derived from student progress and peer support, embracing the profession as a calling, and total dedication to their work.

Keywords: *Special Needs Children, Teacher, Happiness, Positive Psychology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang mendukung individu dalam mengoptimalkan potensi diri melalui berbagai pengalaman pembelajaran yang mereka alami (Fitri, 2021). Pendidikan adalah landasan utama kemajuan bangsa dan elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang tumbuh berdasarkan kemampuan berpikir dan pengalaman individu (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara menyeluruh, agar setiap individu dapat menjadi unggul dan berdaya saing baik di tingkat nasional maupun internasional (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Pendidikan mencakup berbagai kondisi yang berkontribusi pada perkembangan individu. Dalam perjalanan pendidikan, peran guru sangatlah penting dalam mendukung kemajuan peserta didik agar mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menunjukkan potensi terbaiknya (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Guru berperan besar dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup mereka secara maksimal. (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Guru adalah profesi yang dilengkapi dengan kualifikasi khusus serta bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nurzannah, 2022). Guru memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu,

guru juga bertanggung jawab mengawasi setiap aspek yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas guna memantau perkembangan siswa (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Mendapatkan pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dalam proses pembelajaran memerlukan layanan berbeda dibandingkan dengan anak non-ABK (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan, yang mencakup keterbatasan fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, serta keterbatasan psikologis, seperti autisme dan ADHD (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Anak Berkebutuhan Khusus juga mengacu pada individu yang menghadapi keterbatasan atau memiliki gangguan dalam aspek fisik, mental, sosial, dan moral, serta menunjukkan penyimpangan yang tidak dialami oleh kebanyakan orang (Najiah, Ninin, & Lubis, 2018). Tentu saja anak berkebutuhan khusus juga memerlukan guru pengajar khusus. Guru pendidikan khusus, yang memiliki latar belakang dalam pendidikan luar biasa, memahami tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dan mampu mencari solusi, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bekerja sama dengan orang tua serta pendidik lain untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Rakhmah & Fikrie, 2023). Praktik di lapangan seringkali lebih kompleks dibandingkan dengan teori, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang berbeda, sehingga penanganan yang dibutuhkan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Setiap keunikan pada anak

berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan tunarungu, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan mendengar dan anak tunadaksa, yang memiliki kelainan ortopedik yang mempengaruhi fungsi tulang, otot, dan persendian, seringkali memerlukan alat bantu untuk bergerak. Selain itu, tunawicara adalah anak yang tidak mampu berbicara, sedangkan autisme adalah gangguan perkembangan yang disebabkan oleh masalah pada sistem saraf pusat. Anak tunalaras menunjukkan gangguan perilaku yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial tetapi tetap dapat dibimbing melalui pendidikan. Sementara itu, anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental dan intelektual yang berada di bawah rata-rata. Di sisi lain, anak berbakat memiliki keunggulan dalam kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab yang melampaui anak-anak seusianya, sehingga membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensinya menjadi pencapaian nyata. (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Tantangan yang dihadapi seorang guru antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kesabaran, kesulitan dalam mengenali minat anak, dan kesulitan dalam memberikan motivasi (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemendikbudristek melukiskan gambaran tantangan yang nyata. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 2,2 juta anak penyandang disabilitas usia 5-19 tahun di Indonesia. Sementara itu, Data Pokok Pendidikan untuk tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah

Luar Biasa (SLB) mencapai 161.861 siswa, yang hanya dilayani oleh 27.308 guru. Kesenjangan rasio ini mengindikasikan beban kerja yang berat bagi setiap guru. Lebih dari sekadar data kuantitatif, realitas sehari-hari yang dihadapi guru ABK dipenuhi dengan tantangan emosional dan fisik. Kesenjangan antara harapan akan kebahagiaan profesi dan realitas berat ini terkonfirmasi melalui wawancara awal yang dilakukan pada 18 Oktober 2024 dengan seorang guru di HSSD Khusus PI *Homeschooling*. Ia mengungkapkan bahwa menghadapi siswa dengan diagnosis *Autism Syndrome Disorder*, ADHD, dan gangguan emosional sering kali memicu emosi negatif. Perilaku siswa yang menyerang secara fisik (mencakar, menggigit, memukul) dan tuntutan untuk menyusun program pendidikan individual menjadi sumber tekanan psikologis. Ini adalah bukti nyata dari faktor circumstances (situasi kehidupan) yang menurut Seligman dapat memengaruhi kebahagiaan (Arif, 2016). Namun, di sisi lain, guru tersebut juga merasakan kebahagiaan mendalam ketika menyaksikan kemajuan siswa, sekecil apa pun itu. Momen ketika siswa mampu mengikuti instruksi atau menunjukkan perkembangan positif menjadi sumber kebahagiaan yang otentik. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri guru, kurangnya kesabaran, dan kesulitan memotivasi anak (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan adalah konsep yang mengarah pada emosi positif yang dirasakan individu serta kegiatan-kegiatan positif yang disenangi oleh individu. Kebahagiaan adalah hasil yang ingin dicapai melalui berbagai emosi positif yang dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan orientasi waktu yaitu emosi berorientasi masa lalu, seperti puas, bangga, dan tenang emosi berorientasi masa depan, seperti optimisme,

harapan, kepercayaan, percaya diri, dan keyakinan serta emosi berorientasi masa sekarang yang terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kenikmatan dan gratifikasi (Seligman, 2005). *Authentic happiness* merupakan konsep yang sangat penting pada kehidupan manusia (Arif, 2016). Semua arah dari aktivitas dan pekerjaan manusia akan selalu mengarah pada upaya mencapai kebahagiaan (Arif, 2016). Kebahagiaan dipandang menjadi suatu yang sangat bernilai dalam kehidupan manusia karena kebahagiaan merupakan unsur kehidupan manusia (Faiz, 2024). Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia, serta dari semua usaha dan perjuangan dalam hidup (Arif, 2016). Menurut al-Farabi (dalam Faiz, 2024) terdapat rumus – rumus mencapai kebahagiaan, antara lain kebahagiaan sebagai puncak kebajikan dimana tidak ada puncak lain yang ingin dituju selain kebahagiaan, bersyukur dengan apapun yang dihadapi maka nikmat yang diterima akan ditambah lebih baik, Tuhan menciptakan manusia untuk bahagia maka apapun yang diciptakan Tuhan pasti bertujuan dengan baik sehingga semua hal yang membuat bahagia adalah hal yang baik, dan seseorang tidak cukup hanya paham dan sadar melainkan juga harus memiliki keinginan.

Menurut Seligman (dalam Hafiza & Mawarputy, 2018) kebahagiaan memiliki beberapa aspek sebagai berikut. (a). Kehidupan yang menyenangkan berarti individu yang bahagia adalah mereka yang memiliki banyak pengalaman positif, (b). Kehidupan yang bermakna tercapai ketika individu menemukan makna dalam pengalaman yang memiliki tujuan dan dapat dipahami, serta dengan menjalin hubungan positif dengan orang lain, (c). Keterlibatan diri merujuk pada kondisi dimana individu melibatkan semua aspek dirinya, yaitu fisik,

kognitif, dan emosional. Kebahagiaan dipengaruhi oleh berbagai situasi dalam kehidupan dimana kehidupan memiliki situasi yang terus berubah (Arif, 2016). Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan penelitian yang dilakukan Seligman (dalam Arif, 2016) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain. (1). *Set Range*, merupakan batasan tingkat kebahagiaan seseorang tergantung faktor genetik, (2). *Circumstances* merupakan berbagai situasi kehidupan yang selalu berubah – ubah seiring berjalannya waktu, (3). *Voluntary activity* merupakan hal yang ditentukan oleh pilihan pribadi kehendak pribadi dan atas kendali diri manusia sendiri.

Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dihadapkan pada tantangan signifikan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan emosional mereka. Guru ABK sering kali berhadapan dengan kondisi yang memicu emosi negatif akibat perilaku murid yang bervariasi dan sering kali sulit dikendalikan. Dalam menghadapi kondisi ini tentunya akan menjadi tantangan berat seorang guru ABK dalam menemukan kebahagiaannya di profesi ini, namun guru ABK masih tetap tersenyum dan mau mengajar dengan sepenuh hati demi kemajuan dan perkembangan anak didiknya. Dalam wawancara yang dilakukan pada seorang guru ABK di Kelas HSSD Khusus Pelangi Indonesia *Homeschooling* pada 18 Oktober 2024, terungkap bahwa tantangan emosi kerap muncul karena perilaku murid-murid yang tidak hanya beragam, tetapi juga sering menuntut energi lebih. Siswa-siswa dengan diagnosis seperti *Autism Syndrome Disorder*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan gangguan emosional sering menunjukkan perilaku yang intens, termasuk berteriak, mencakar, menggigit, memukul, dan

menendang. Perilaku-perilaku ini memicu emosi negatif pada guru, yang kadang diekspresikan melalui berteriak atau menahan amarah. Selain itu, tuntutan administratif dalam pekerjaan juga berperan, seperti kebutuhan membuat program pendidikan yang berbeda untuk setiap diagnosis siswa, yang menambah beban dan tekanan psikologis. Di sisi lain, guru ini juga merasakan kebahagiaan ketika melihat kemajuan dan perkembangan positif pada siswa-siswanya. Misalnya, ketika siswa mampu mendengarkan instruksi dengan baik atau mengalami perkembangan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka. Momen-momen kemajuan ini memberikan kepuasan dan rasa senang bagi guru ABK, meski diimbangi dengan tantangan emosional dalam menghadapi perilaku murid sehari-hari.

Dengan demikian, teridentifikasi sebuah pertentangan dimana pada satu sisi, profesi guru ABK secara melekat menawarkan jalan menuju kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), sebuah komponen utama kebahagiaan. Namun di sisi lain, kondisi kerja yang menantang secara emosional dan fisik dapat menghambat tercapainya kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), yang juga merupakan aspek penting dari kebahagiaan. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran penting guru (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022) dan tantangan dalam pendidikan khusus (Dwiratnawati & Arifin, 2023), pemahaman mendalam mengenai bagaimana para guru ini secara Partisipatif memaknai dan menegosiasikan kebahagiaan mereka di tengah realitas yang kontradiktif ini masih terbatas. Penelitian yang ada seringkali belum menggali secara mendalam gambaran kebahagiaan pada guru yang berinteraksi setiap hari dengan anak tunagrahita. Dinamika pengajaran pada siswa dengan hambatan intelektual secara

fundamental berbeda. Fokusnya bukan pada pencapaian akademis yang kurikuler, melainkan pada kemajuan yang bersifat esensial bagi kehidupan, seperti kemampuan merawat diri, berkomunikasi dasar, atau mengelola emosi. Kemajuan siswa dalam domain ini sering kali bersifat mikro seperti berhasil melakukan kontak mata lebih lama, mampu menyuap makanan sendiri tanpa tumpah, atau merespons sebuah instruksi sederhana setelah pengulangan berbulan-bulan dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dicapai. Hal ini menuntut guru untuk melakukan redefinisi personal atas makna "kesuksesan" dan "pencapaian". Oleh karena itu, sumber kebahagiaan mereka berpotensi memiliki struktur yang unik, mungkin tidak bersumber dari pencapaian besar yang mudah terlihat (*pleasant life*), melainkan dari proses pendampingan yang penuh kesabaran itu sendiri, dari ikatan emosional yang mendalam dengan siswa, dan dari kesadaran bahwa mereka berkontribusi pada kemandirian dasar seorang individu (*meaningful life*). Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk memahami bagaimana kebahagiaan itu dikonstruksi, dimaknai, dan dipertahankan dalam sebuah konteks profesional yang menuntut tingkat kesabaran, empati, dan ketahanan emosional yang luar biasa. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kesejahteraan (kebahagiaan) guru bagi kualitas pendidikan yang diterima oleh populasi siswa yang paling rentan. Tanpa pemahaman ini, risiko *burnout*, stres kronis, dan tingginya tingkat pergantian guru (*turnover*) di sekolah luar biasa akan terus menjadi masalah serius. Dampak lanjutannya tidak hanya merugikan guru secara personal, tetapi juga secara langsung mengorbankan konsistensi dan kualitas layanan pendidikan bagi siswa tunagrahita yang sangat bergantung pada figur pendidik yang stabil, sabar, dan

sejahtera secara psikologis. Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan profesi yang berat dan idealisme pencapaian kebahagiaan dalam peran yang mulia, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana gambaran kebahagiaan tersebut bagi para guru anak berkebutuhan khusus?

B. Tujuan dan Manfaat

1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan utuh mengenai kebahagiaan pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Gambaran ini mencakup deskripsi tentang sumber, bentuk, serta ekspresi kebahagiaan yang mereka alami dalam menjalankan profesinya

2 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Psikologi Positif. Hasil penelitian ini dapat menyajikan gambaran empiris mengenai fenomena kebahagiaan dalam konteks profesi yang memiliki tuntutan emosional tinggi, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebahagiaan dapat terwujud di tengah tantangan yang signifikan.

b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan, seperti pengelola sekolah, yayasan, dan pembuat kebijakan. Pemahaman yang jelas mengenai gambaran kebahagiaan, termasuk sumber pemicunya serta tantangan yang menyertainya bagi guru ABK, dapat menjadi landasan untuk merancang program dukungan (*support system*), pelatihan, serta kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) dan retensi guru di bidang pendidikan luar biasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan adalah konsep yang mengarah pada emosi positif yang dirasakan individu serta kegiatan-kegiatan positif yang disenangi oleh individu. Kebahagiaan dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan orientasi waktu yaitu emosi berorientasi masa lalu, seperti puas, bangga, dan tenang emosi berorientasi masa depan, seperti optimisme, harapan, kepercayaan, percaya diri, dan keyakinan serta emosi berorientasi masa sekarang yang terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kenikmatan dan gratifikasi (Seligman, 2005). Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia, serta dari semua usaha dan perjuangan dalam hidup (Arif, 2016). Senada dengan itu, Arif (2016) dalam kerangka psikologi positif menekankan bahwa kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) bukanlah sekadar kebetulan, melainkan hasil dari upaya sadar untuk mengenali dan mengoptimalkan kekuatan karakter serta emosi positif dalam diri. Menurut Carr (dalam Rahma, 2022) mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang bersifat positif, yang tercerminkan dari kepuasan terhadap pengalaman masa lalu yang tinggi, tingkat emosi positif yang tinggi, serta tingkat emosi negatif yang rendah. Kebahagiaan adalah penilaian individu terhadap kualitas hidupnya, yang ditandai oleh pengalaman emosi positif dan kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani

(Patnani, 2012). Dari perspektif filsafat, Faiz (2024) menyoroti bahwa kebahagiaan sering kali dipandang sebagai pencapaian tertinggi (*summum bonum*) yang terkait erat dengan kehidupan yang baik dan pemahaman mendalam tentang hakikat diri serta tujuan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah hasil yang dicapai melalui emosi positif, dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan orientasi waktu: masa lalu (puas, bangga), masa depan (optimisme, harapan), dan masa sekarang (kenikmatan, gratifikasi). Ini merupakan tujuan akhir dari semua aktivitas manusia, mencerminkan kondisi psikologis positif dengan kepuasan tinggi, emosi positif yang kuat, dan emosi negatif yang rendah, serta penilaian individu terhadap kualitas hidup.

2. Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan memiliki beberapa aspek sebagai berikut.

a. Kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*)

Individu yang bahagia adalah mereka yang memiliki banyak pengalaman positif, sedikit pengalaman negatif, serta kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa mendatang.

b. Kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

Individu menemukan makna dalam hidup ketika mereka memberikan tujuan, arti, dan pemahaman pada setiap pengalaman yang dijalani. Kehidupan yang bermakna tercapai melalui partisipasi aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Orang

yang bahagia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri dalam setiap tindakan, tetapi juga peduli terhadap kepentingan orang lain.

c. Keterlibatan diri (*engaged life*).

Keterlibatan diri mengacu pada keadaan di mana individu melibatkan seluruh aspek dirinya dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan ini tidak hanya berkaitan dengan karier, tetapi juga meliputi hobi dan aktivitas yang dilakukan bersama keluarga. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan, individu dapat merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

Aspek berikutnya, Aspek-aspek kebahagiaan yang dijelaskan oleh Carr (dalam Amalia, 2019) mencakup:

a. Aspek Afektif

Aspek afektif terbagi menjadi dua jenis, yaitu afektif positif dan afektif negatif, yang mencerminkan pengalaman emosional. Afektif positif meliputi sukacita, kegembiraan, dan kepuasan, sementara afektif negatif mencakup emosi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang bahagia cenderung menunjukkan lebih banyak afektif positif dibandingkan negatif, seperti kemampuan untuk mengontrol emosi saat menghadapi masalah.

b. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berhubungan dengan cara berpikir individu tentang diri sendiri, keluarga, teman, kesehatan,

keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Cara berpikir ini mempengaruhi tindakan seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Misalnya, seseorang yang memiliki kesehatan baik dan karir yang sukses akan lebih cenderung merasa bahagia.

Kebahagiaan mencakup berbagai aspek penting yang diungkapkan oleh Seligman dan Carr. Menurut Seligman ada tiga aspek utama, pertama, kehidupan yang menyenangkan, di mana individu bahagia memiliki banyak pengalaman positif dan sedikit pengalaman negatif, serta kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan, kehidupan yang bermakna, yang ditemukan melalui pengalaman yang memiliki tujuan dan melibatkan diri secara aktif serta menjalin hubungan positif dengan orang lain dan ketiga, keterlibatan diri, yang mencakup penggabungan semua aspek diri dalam berbagai aktivitas, termasuk karier dan hobi, yang dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan. Carr menambahkan dua aspek penting yaitu aspek afektif, yang terbagi menjadi afektif positif dan negatif, di mana individu bahagia cenderung mengalami lebih banyak emosi positif serta komponen kognitif, yang berkaitan dengan cara berpikir tentang berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan dan pekerjaan, yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Secara keseluruhan, kebahagiaan merupakan hasil dari pengalaman emosional positif, makna hidup, keterlibatan aktif, dan pola pikir yang konstruktif.

Pada penelitian ini aspek yang akan digunakan adalah aspek yang diungkapkan oleh Seligman (2005), yaitu Kehidupan yang menyenangkan

(*pleasant life*), Kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), dan Keterlibatan diri (*engaged life*).

3. Faktor Faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Seligman (dalam Arif, 2016) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain

a. *Set Range* (Batasan Genetik)

Set Range berarti tingkat kebahagiaan kita sebagian besar dipengaruhi oleh genetik. Sebagian kebahagiaan kita ditentukan oleh faktor bawaan yang tidak bisa kita ubah. Meskipun kita bisa merasa bahagia dalam jangka pendek, kita cenderung kembali ke tingkat kebahagiaan normal kita.

b. *Circumstances* (Kondisi Lingkungan)

Circumstances mencakup semua hal di sekitar kita yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, seperti hubungan dengan orang lain, kondisi keuangan, dan lingkungan tempat kita tinggal. Meski kondisi ini bisa berubah, kita bisa memilih untuk berada di lingkungan yang lebih positif, yang dapat meningkatkan kebahagiaan kita.

c. *Voluntary Activity* (Aktivitas Sukarela)

Voluntary Activity adalah tentang pilihan dan tindakan yang kita ambil. Ini termasuk aktivitas yang kita pilih untuk dilakukan, seperti membantu orang lain, mengejar hobi, atau

membangun hubungan yang baik. Melakukan hal-hal ini dapat memberikan kita rasa tujuan dan membuat kita lebih bahagia.

Ketiga faktor ini saling mempengaruhi kebahagiaan, genetik memberikan batasan, tetapi kondisi lingkungan dan pilihan kita memberi kesempatan untuk menjadi lebih bahagia. Dengan memahami ketiga faktor ini, kita bisa lebih baik dalam mencari kebahagiaan yang lebih berarti.

B. Guru Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan, yang mencakup keterbatasan fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, serta keterbatasan psikologis, seperti autisme dan ADHD (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Pada penelitian kali ini, Partisipan yang akan digunakan adalah guru anak berkebutuhan khusus. Guru anak berkebutuhan khusus adalah orang yang bertanggung jawab dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. (Wardah, 2019). Guru Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidik yang berperan dalam mendampingi siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, serta memiliki kompetensi khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, guru anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam

memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Guru Anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertanggung jawab dalam mendampingi siswa, tetapi juga dilengkapi dengan kompetensi khusus yang diperlukan untuk menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

2. Karakteristik Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran, membimbing proses belajar mengajar, hingga melakukan evaluasi. (Nurzannah, 2022). Guru anak berkebutuhan khusus adalah pendidik yang berperan dalam mendampingi siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, serta memiliki kompetensi khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013). Gunawan dan Imam (2023) menyebutkan terdapat beberapa karakteristik yang ada pada guru profesional, antara lain

a. Sehat jasmani dan rohani

Kondisi fisik dan mental yang baik sangat penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kesehatan jasmani mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, kesehatan rohani berkaitan dengan moral yang baik dan luhur. Seorang guru perlu memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, kemampuan untuk memaafkan, serta menghindari perbuatan tercela agar dapat menjadi teladan bagi siswa.

b. Menguasai kurikulum

Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya mengikuti kurikulum yang berlaku atau yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

c. Menguasai materi

Dalam proses pembelajaran, penguasaan materi oleh guru sangat berpengaruh terhadap cara menyampaikan informasi kepada siswa. Ketidakmampuan guru dalam menguasai materi dapat mengakibatkan penyampaian yang kurang efektif, sehingga menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

d. Terampil menggunakan berbagai metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam penyampaian materi kepada siswa. Dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat, semangat belajar siswa dapat meningkat.

e. Berperilaku yang baik

Perilaku baik juga merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan adanya moral yang baik, pendidik dapat mengendalikan sikap dan perilaku mereka saat mengajar.

f. Disiplin

Seorang pendidik sebaiknya disiplin dalam menjalankan tugasnya dan mampu mengelola waktu dengan baik. Hal ini bertujuan agar kedisiplinan guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, Guru anak berkebutuhan khusus memainkan peran vital dalam pendidikan inklusif dengan memiliki karakteristik penting seperti kesehatan jasmani dan rohani yang baik, penguasaan kurikulum dan materi, keterampilan dalam berbagai metode pengajaran, serta perilaku yang baik dan disiplin. Semua aspek ini memungkinkan Guru anak berkebutuhan khusus untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus secara efektif, memberikan contoh yang baik, dan memastikan proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

C. Kebahagiaan Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Guru adalah profesi yang membutuhkan kualifikasi khusus dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pendidik, peran utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari keseluruhan proses ini adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimal dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nurzannah, 2022). Dalam sistem pendidikan, guru adalah sosok yang sangat penting dan krusial karena berperan sebagai pendamping utama dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak (Gunawan & Imam, 2023). Hak atas pendidikan juga berlaku bagi setiap individu, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, atau yang dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berbeda dengan siswa pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan layanan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan unik mereka dalam proses pembelajaran (Najiah, Ninin,

& Lubis, 2018). Namun, menjadi guru ABK bukanlah tugas yang mudah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiratnawati dan Arifin (2023), guru ABK menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dan dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Tantangan pertama adalah perasaan kurang percaya diri, yang sering kali muncul karena ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan guru. Saat jumlah siswa jauh lebih besar daripada jumlah guru, para guru ABK kerap merasa kewalahan dalam mengelola kelas dan cenderung kurang percaya diri dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa secara efektif. Selain itu, kesabaran adalah sikap yang sangat diperlukan namun sulit dipertahankan, terutama saat berhadapan dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik perilaku dan kebutuhan yang sangat beragam. Tantangan ini menimbulkan beban emosional yang besar bagi guru, karena mereka dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapi perilaku anak-anak yang mungkin sulit diatur atau dipahami. Guru ABK juga mengalami kesulitan dalam memahami minat dan bakat anak-anak berkebutuhan khusus. Sama seperti anak reguler, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki minat dan kemampuan di bidang tertentu yang dapat dikembangkan. Namun, untuk memahami dan mengidentifikasi minat mereka, guru perlu meluangkan waktu lebih banyak dan menguasai teknik-teknik khusus yang tepat. Tantangan ini menuntut keterampilan tambahan, karena minat dan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus seringkali berbeda secara signifikan dari siswa reguler. Memahami minat siswa bukan hanya penting untuk pengembangan diri mereka, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pada siswa. Tantangan lain yang dihadapi oleh guru ABK adalah kesulitan dalam memberikan

motivasi kepada siswa. Memberikan motivasi bukanlah tugas yang mudah karena banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam memahami komunikasi secara efektif. Kesulitan ini bisa menjadi sumber frustrasi bagi guru, terutama ketika mereka harus mencari cara yang tepat dan efektif untuk memotivasi setiap anak dengan kebutuhan yang beragam. Ketika komunikasi yang baik tidak tercapai, maka pencapaian tujuan pendidikan juga menjadi lebih sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardah (2019) juga menemukan bahwa beberapa guru pembimbing khusus mengeluhkan kurangnya pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Minimnya pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik siswa ABK sering kali menyebabkan guru merasa kesulitan dalam memberikan layanan yang sesuai dan efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mendampingi siswa ABK sangat bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan pemahaman mendalam untuk menangani setiap kasus secara efektif. Kebahagiaan guru ABK sangat terkait erat dengan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Kebahagiaan dan kepuasan kerja mereka tidak hanya bergantung pada keberhasilan dalam mengelola kelas atau memberikan layanan pendidikan yang baik, tetapi juga pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekolah, rekan kerja, dan komunitas pendidikan. Dukungan ini menjadi faktor penting yang memotivasi guru ABK untuk terus menjalankan profesi mereka meski dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan adanya dukungan yang memadai, para guru ABK akan lebih mampu mengatasi stres,

mempertahankan kesejahteraan emosional mereka, dan merasakan kepuasan kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan profesi ini.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Utama

Bagaimana gambaran kebahagiaan yang dialami oleh guru anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan profesinya?

2. Sub Pertanyaan

- a. Apa saja situasi atau pencapaian yang menjadi sumber kebahagiaan bagi guru anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana bentuk atau wujud kebahagiaan yang dirasakan oleh guru tersebut (misalnya: perasaan puas, bangga, tenang, atau gembira yang mendalam)?
- c. Apa saja tantangan atau hambatan utama yang mereka hadapi dalam upaya mencapai atau mempertahankan kebahagiaan dalam profesi mereka?
- d. Strategi apa yang secara sadar mereka lakukan untuk tetap menemukan dan merasakan kebahagiaan di tengah tuntutan dan tantangan profesi yang tinggi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan rinci mengenai fenomena sosial, dengan memanfaatkan berbagai ragam pendekatan seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan grounded theory (Haryono, 2023). Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengkaji dan menyelidiki peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu, kelompok individu, atau sekumpulan makhluk hidup (Nasir, dkk. 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami lebih mendalam terkait kondisi yang dialami oleh Partisipan. Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap secara lebih dalam mengenai makna kebahagiaan yang dialami oleh Partisipan. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam mengenai kebahagiaan yang dialami oleh guru anak berkebutuhan khusus. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti akan mampu melakukan pengambilan data secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan fenomenologi karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang makna kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja pengumpulan dan analisis data fenomenologi yang diadaptasi dari gagasan

Creswell (dalam Nasir, dkk. 2023). Proses penelitian dibagi menjadi dua tahap utama yaitu Tahap Pengumpulan Data di Lapangan dan Tahap Analisis dan Pelaporan Data.

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pengambilan data di lapangan.

1. Penentuan Lokasi dan Partisipan Kriteria utama dalam memilih partisipan adalah mereka harus individu yang telah mengalami secara langsung fenomena yang diteliti, dalam hal ini kebahagiaan sebagai guru ABK tunagrahita dan mampu mengartikulasikan pengalaman sadar mereka. Lokasi penelitian bersifat fleksibel, bisa terpusat di satu tempat atau tersebar, tergantung di mana partisipan yang paling representatif dapat ditemukan.
2. Pendekatan dan Pembentukan Hubungan Baik (*Rapport*) Proses mendekati partisipan dilakukan dengan sabar untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik (*rapport*). Hal ini penting agar partisipan merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan makna dari pengalaman mereka secara mendalam selama proses wawancara.
3. Strategi Pemilihan Partisipan (Informan) Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang diyakini memiliki pemahaman dan pengalaman mendalam terkait fenomena. Fokusnya adalah pada kualitas informasi, bukan kuantitas. Oleh karena itu, partisipan yang

dipilih adalah mereka yang dapat berkomunikasi dengan baik dan merefleksikan pengalamannya secara kaya.

4. Teknik Pengumpulan Data Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu:

- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) yaitu teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif partisipan. Wawancara bersifat semi-terstruktur hingga terbuka untuk memungkinkan partisipan bercerita secara bebas.
- Observasi yaitu melakukan pengamatan untuk memahami konteks dan situasi yang melingkupi pengalaman partisipan.
- Studi Dokumen yaitu menganalisis dokumen yang relevan, baik bersifat pribadi maupun publik, yang dapat mendukung pemahaman fenomena.
- Materi Audio-Visual yaitu menggunakan foto atau rekaman suara sebagai data pendukung jika relevan.

5. Prosedur Pencatatan dan Penyimpanan Data Untuk menjaga kualitas dan keamanan data, prosedur berikut akan diterapkan:

- Pencatatan: Wawancara akan direkam menggunakan alat perekam audio berkualitas tinggi dan didukung dengan catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan observasi dan refleksi peneliti.
- Penyimpanan: Seluruh data digital akan disimpan dalam file komputer dan dibuatkan salinan cadangan (*backup*). Anonimitas

partisipasi akan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode untuk melindungi identitas mereka.

b. Tahap Analisis dan Pelaporan Data

Tahap ini merupakan proses mengolah data mentah menjadi sebuah temuan penelitian yang utuh.

1. Deskripsi Pengalaman Peneliti (*Bracketing/Epoche*) Peneliti memulai analisis dengan menuliskan dan menyisihkan pengalaman, asumsi, dan pemahaman pribadinya terkait fenomena untuk memastikan analisis berfokus murni pada pengalaman partisipan.
2. Horisontalisasi Data Peneliti membaca keseluruhan transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman umum. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari partisipan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.
3. Mengelompokkan Pernyataan ke dalam Unit Makna (Tema) Pernyataan-pernyataan signifikan yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok makna atau tema-tema yang lebih besar.
4. Menyusun Deskripsi Tekstural Berdasarkan tema-tema yang terbentuk, peneliti menyusun sebuah deskripsi rinci mengenai "apa" yang dialami oleh partisipan. Deskripsi ini berfokus pada pengalaman konkret mereka, didukung dengan kutipan-kutipan langsung dari wawancara.
5. Menyusun Deskripsi Struktural Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi mengenai "bagaimana" fenomena tersebut dialami, mencakup

konteks, latar, dan kondisi yang memengaruhi pengalaman partisipan. Ini melibatkan refleksi dan imajinasi untuk memahami kerangka acuan dari fenomena tersebut.

6. Menyusun Deskripsi Gabungan (Esensi Pengalaman) Pada tahap akhir, peneliti mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk membangun sebuah penjelasan yang komprehensif mengenai hakikat atau esensi dari pengalaman kebahagiaan yang dialami para guru ABK tunagrahita. Laporan akhir akan menyajikan narasi utuh dari makna dan inti pengalaman tersebut.

B. Batasan Istilah

Penelitian ini berfokus pada gambaran kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus. Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan adalah konsep yang mengarah pada emosi positif yang dirasakan individu serta kegiatan-kegiatan positif yang disenangi oleh individu. Gambaran ini akan dirangkai dari eksplorasi mengenai asal kemunculan kebahagiaan seperti interaksi atau pencapaian siswa, bentuk atau wujud perasaan bahagia yang dialami misalnya rasa puas dan bangga, serta cara guru mengekspresikan kebahagiaan tersebut di lingkungan kerja. Lebih lanjut, gambaran ini juga akan mencakup pemahaman tentang tantangan atau hambatan yang dihadapi guru dalam mencapai kebahagiaan, beserta strategi sadar yang mereka terapkan untuk memelihara kesejahteraan emosionalnya di tengah tuntutan profesi. Partisipan penelitian ini adalah guru anak berkebutuhan khusus. Guru anak berkebutuhan khusus adalah pendidik yang berperan dalam

mendampingi siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, serta memiliki kompetensi khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013). Dalam penelitian ini guru ABK adalah tenaga pendidik profesional yang tugas utamanya secara aktif mendidik, membimbing, dan memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan diagnosis kebutuhan khusus. Untuk memfokuskan cakupan penelitian, partisipan yang dilibatkan harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki pengalaman mengajar ABK secara langsung minimal selama 1 tahun. Batasan pengalaman ini bertujuan untuk memastikan partisipan telah melalui berbagai dinamika profesi sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya. Selain itu, mereka dapat bekerja di berbagai lembaga, baik pendidikan formal seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi, maupun non-formal seperti pusat terapi atau homeschooling.

Gambaran kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah pengalaman yang kompleks, di mana kebahagiaan tidak hadir sebagai kondisi statis melainkan sebagai hasil dari dinamika profesi yang sangat menuntut. Sumber kebahagiaan utama mereka berasal dari pencapaian-pencapaian kecil namun monumental dari siswa, yang melahirkan perasaan puas dan bangga yang kemudian diekspresikan melalui pujian tulus atau berbagi cerita positif dengan rekan sejawat.. Dengan demikian, gambaran kebahagiaan mereka adalah sebuah proses perjuangan aktif dalam menemukan dan memelihara kepuasan serta makna di tengah realitas kerja yang penuh dengan tantangan.

C. Unit Analisis Data

Partisipan dalam penelitian kualitatif ini adalah individu yang menjadi sumber utama data, dengan unit analisis individual yaitu tiga orang guru yang secara aktif mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SPI. Fokus utama penelitian ini adalah pada guru yang memiliki pengalaman spesifik dalam menangani siswa dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Susanti (2019), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja individu atau kelompok berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung menyeleksi partisipan yang memiliki karakteristik, pengetahuan, dan pengalaman paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan kaya.

Adapun karakteristik yang harus dipenuhi oleh partisipan adalah berprofesi aktif sebagai guru anak berkebutuhan khusus di SPI, mengampu kelas khusus yang mayoritas siswanya adalah anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), memiliki latar belakang pendidikan formal minimal Sarjana (S1), dan mempunyai pengalaman mengajar minimal satu tahun untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks ini, siswa tunagrahita diartikan sebagai anak yang diidentifikasi memiliki keterbatasan signifikan dalam dua area utama, yaitu fungsi intelektual (kemampuan berpikir, belajar, dan menalar di bawah rata-rata) dan perilaku adaptif (keterbatasan keterampilan konseptual, sosial, dan praktis). Penetapan kriteria yang spesifik ini sangat penting untuk memastikan partisipan

guru memiliki pengalaman yang relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika unik yang muncul saat mendidik siswa tunagrahita.

Selain itu dalam penelitian ini juga akan melibatkan 3 orang Significant others yang asisten dari ketiga partisipan. Profil masing-masing partisipan dan Significant others dipaparkan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Profil Partisipan

| Identitas | Partisipan I | Partisipan II | Partisipan III |
|---------------|--------------|---------------|----------------|
| Nama Inisial | D | I | M |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Perempuan |
| Usia | 25 tahun | 34 tahun | 27 tahun |
| Pekerjaan | Educator | Educator | Educator |

Tabel 2. Profil *Significant Others*

| Identitas | <i>Significant others I</i> | <i>Significant others II</i> | <i>Significant others III</i> |
|----------------------------|-----------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| Nama (Inisial) | R | J | Mn |
| Usia | 23 tahun | 22 tahun | 24 tahun |
| Jenis Kelamin | Laki - Laki | Laki - laki | Perempuan |
| Hubungan dengan partisipan | Asisten | Asisten | Asisten |

D. Deskripsi Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah SPI yang terletak di Jl. Sugiyono Pranoto 14, Melikan Kidul, Bantul, Kec. Bantul, Kab. Bantul Prov. D.I. Yogyakarta. Peneliti memilih SPI karena peneliti menemukan Partisipan dengan kriteria yang sesuai pada sekolah tersebut. Selain itu, SPI juga terbuka dengan kegiatan dari pihak luar sekolah tersebut. Kemudian alasan lain pemilihan sekolah tersebut karena peneliti juga salah satu karyawan paruh waktu yang bekerja pada sekolah tersebut. Maka dari itu, pengumpulan data akan dilakukan di SPI.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan wawancara. Dengan melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara, peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam terkait makna kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus di SPI.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk pengumpulan data penelitian dengan menggali secara mendalam tentang makna kebahagiaan yang dialami oleh partisipan ketika menjadi guru anak berkebutuhan khusus. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan instrumen kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli yang berkompeten. (Kaharuddin, 2021). Peneliti memilih wawancara sebagai alat pengumpulan data penelitian ini karena wawancara mampu mengungkap informasi yang lebih dalam dari partisipan.

Metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, namun memungkinkan pertanyaan tambahan yang tidak terdapat dalam instrumen awal, sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan lengkap (Kaharuddin, 2021). Berikut adalah tema - tema yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Dorongan Internal

Kekuatan fundamental yang mendorong tindakan seseorang sering kali tidak berasal dari faktor eksternal, melainkan dari sebuah dorongan internal yang murni. Dorongan ini dapat termanifestasi dalam

bentuk keyakinan pribadi yang kokoh terhadap suatu prinsip, atau minat mendalam yang tumbuh menjadi sebuah gairah (*passion*). Pada puncaknya, energi ini bahkan dirasakan sebagai sebuah panggilan jiwa, yaitu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan selaras dengan tujuan hidup yang lebih besar.

2. Pengalaman

Pengalaman para guru anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah perjalanan profesional yang dimulai dari beragam titik awal karir dan berkembang melalui berbagai pengalaman kerja di lembaga serta peran yang bervariasi. Perjalanan ini secara bertahap menempa dedikasi yang mendalam, yang termanifestasi dalam rasa tanggung jawab, sikap sabar dan tulus, serta komitmen personal yang kuat untuk terus menekuni profesi ini.

3. Strategi Kerja

Kemampuan untuk menjaga profesionalisme dan kesejahteraan pribadi berakar pada kekuatan internal yang kuat, terutama melalui mekanisme coping yang efektif dan praktik regulasi diri yang disiplin. Fondasi psikologis inilah yang menjadi bekal bagi mereka untuk menerapkan strategi kerja yang holistik dan tanggap terhadap berbagai situasi. Pendekatan tersebut kemudian terwujud dalam praktik nyata, seperti manajemen kelas yang adaptif, metode pengajaran yang berpusat pada individu, serta prosedur penyelesaian masalah yang terstruktur.

4. Tantangan dan Hambatan

Tantangan dan hambatan yang dihadapi guru ABK bersumber dari masalah sistemik di tingkat lembaga seperti kurangnya dukungan dan sumber daya, hingga persoalan eksternal seperti minimnya kerja sama dengan orang tua dan stigma di masyarakat. Di tingkat mikro, mereka berhadapan langsung dengan tantangan yang melekat pada kondisi siswa, mulai dari hambatan intelektual dan perilaku, miskomunikasi, hingga serangan fisik saat anak mengalami tantrum.

5. Faktor Kebahagiaan

Faktor kebahagiaan bagi guru ABK bersumber dari interaksi dan perkembangan siswa, di mana kepuasan terbesar muncul saat melihat anak didiknya menunjukkan kemajuan sekecil apapun, mencapai tujuan pembelajaran, dan membangun kedekatan emosional yang hangat. Kebahagiaan ini diperkuat secara signifikan oleh faktor lingkungan kerja yang kondusif, terutama melalui kehadiran rekan kerja yang suportif dan kompak yang menciptakan suasana nyaman dan positif. Di luar lingkup pekerjaan, kebahagiaan juga ditemukan dalam kehidupan pribadi melalui hal-hal sederhana seperti istirahat yang cukup, momen bersama keluarga, dan memiliki aktivitas lain sebagai sarana pelepasan emosi. Dukungan sosial dari teman-teman di luar kerja juga menjadi sarana penting untuk memulihkan energi dan menjaga keseimbangan hidup yang sehat.

6. Kebahagiaan

Bagi guru ABK, kebahagiaan berakar dari penerimaan diri yang kuat, di mana mereka telah berdamai dengan tantangan profesi dan memaknai pekerjaannya sebagai panggilan hati yang dijalani dengan rasa syukur. Di atas fondasi ini, muncul perasaan bangga yang mendalam ketika metode mereka berhasil dan siswa mencapai kemajuan, yang menjadi bukti bahwa peran mereka sangat bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, kebahagiaan juga hadir dalam bentuk perasaan menyenangkan sehari-hari yang bersumber dari interaksi hangat dan lucu dengan anak-anak, serta kesempatan untuk terus belajar hal baru. Seluruh emosi positif ini ditopang oleh adanya dukungan dari sebuah support system yang solid, baik dari rekan kerja maupun orang lain di luar profesi, yang memberikan umpan balik dan kekuatan.

Proses pembuatan panduan wawancara (*guide*) sebagai acuan dalam pengumpulan data penelitian peneliti akan meminta bimbingan dan persetujuan dari ahli yang memiliki kemampuan dalam *professional judgement*. Adapun waktu dan tempat yang dilakukan dalam melaksanakan rapport dan wawancara dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Jadwal Wawancara, Partisipan dan Significant Other

| Inisial Partisipan/ <i>Significant Other</i> | Tanggal Wawancara | Waktu Wawancara | Tempat Wawancara |
|---|----------------------|-----------------|---------------------|
| D | 3 Juni 2025 | 08.00-09.00 | SPI |
| I | 18 Juni 2025 | 09.00-10.00 | SPI |
| M | 18 Juni 2025 | 13.00-14.00 | SPI |
| R | 23 Juni 2025 | 08.00-08.30 | SPI |
| J | 18 Juni 2025 | 08.00-08.30 | SPI |
| Mn | 23 Juni 2025 | 08.30-09.00 | SPI |

Waktu pelaksanaan wawancara akan disepakati bersama antara peneliti dan partisipan untuk memastikan kedua belah pihak siap dalam menjalani proses wawancara.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan data yang sistematis guna menguji kredibilitas temuan. Mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik utama untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para guru ABK yang menjadi Partisipan penelitian. Untuk memverifikasi dan memperkaya data tersebut, peneliti juga mengumpulkan informasi dari *significant others* dalam hal ini, asisten guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai konteks keseharian Partisipan.

Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara verbal semata, tetapi juga melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung. Observasi ini difokuskan pada pengamatan ekspresi non-verbal, intonasi suara, dan bahasa tubuh Partisipan saat menjawab pertanyaan. Data hasil observasi ini kemudian digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data verbal yang diperoleh, sehingga gambaran kebahagiaan yang dideskripsikan menjadi lebih utuh, kaya, dan memiliki derajat keabsahan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, guna memperkuat keabsahan data, peneliti memanfaatkan teknik *member checking*. Merujuk pada Sugiyono (2017), *member checking* merupakan

kegiatan konfirmasi data oleh peneliti langsung kepada partisipan selaku sumber data. Proses ini bertujuan untuk memvalidasi kesesuaian antara data dan simpulan yang dihasilkan peneliti dengan makna yang sesungguhnya dimaksudkan oleh partisipan. Implementasinya dilakukan setelah data wawancara ditranskripsi dan dianalisis secara awal. Peneliti akan menghubungi kembali para partisipan untuk menyampaikan hasil interpretasi sementara. Dalam sesi ini, partisipan memiliki kesempatan untuk memberi masukan, melakukan koreksi, atau memberikan penjelasan tambahan jika merasa ada informasi yang kurang tepat atau perlu disempurnakan. Suatu temuan dapat dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi apabila partisipan mengafirmasi bahwa analisis yang disajikan telah mencerminkan pengalaman dan perasaan mereka secara akurat.

G. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data dengan pendekatan fenomenologis kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data di lapangan model Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) analisis data terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*) bertujuan untuk menentukan data yang relevan, berarti, dan signifikan berdasarkan hasil penelitian, sekaligus mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Penyajian data (*data display*) merupakan langkah dalam menampilkan informasi hasil penelitian secara ringkas dan naratif. Data disusun secara terstruktur dalam bentuk teks untuk memudahkan pemahaman,

mengeksplorasi hubungan antar variabel, serta memberikan konteks yang jelas terhadap temuan penelitian..

3. Penarikan kesimpulan (*verification*) dalam penelitian adalah tahap di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan analisis dan interpretasi untuk menjamin konsistensi, validitas, serta signifikansi temuan yang dihasilkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data pada penelitian ini didapatkan dari wawancara dan observasi wawancara yang akan diuraikan menjadi bentuk narasi deskriptif. Hasil dari data yang didapatkan akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara. Wawancara dan observasi wawancara dilakukan pada 3 orang responden dan 3 orang *Significant Other*.

1. Hasil Wawancara Partisipan

1) Partisipan D

a. Profil

Partisipan D merupakan seorang guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di SPI. Pada saat penelitian ini dilakukan, partisipan berusia 25 tahun. Saat ini, partisipan bertugas mengampu kelas HSSD Khusus B, yaitu kelas yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran individual dan dukungan intensif. Partisipan telah memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih satu tahun di lingkungan pendidikan khusus. Dalam pelaksanaan tugasnya, partisipan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Temuan Tema Utama

1. Dorongan Internal

a) Awal Ketertarikan Minat

Berawal dari pengalaman pribadi di masa SMP, minatnya pada psikologi tumbuh saat ia menyaksikan secara langsung bagaimana seorang teman dengan masalah

perilaku yang signifikan dapat mengalami transformasi positif setelah mendapatkan bantuan profesional. Momen pencerahan ini memicu keinginan kuatnya untuk menjadi psikolog anak, didorong oleh ketertarikan mendalam pada kekuatan intervensi untuk "membentuk" dan "mengubah" perilaku menjadi lebih baik.

b) Dedikasi Mengajar

Dedikasinya sebagai pengajar berakar dari kesadaran mendalam akan tugasnya untuk memberikan energi positif dan memberdayakan para murid. Dorongan utamanya adalah sebuah keyakinan personal yang kuat bahwa ia harus terus aktif bertindak sebagai pemacu, agar setiap muridnya mampu dan terpacu untuk bisa melakukan sesuatu yang bermakna bagi diri mereka sendiri..

c) Empati pada ABK

Perasaan empati yang mendalam muncul dari pengamatannya yang detail terhadap kesulitan nyata yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, mulai dari cara mereka memproses informasi yang berbeda hingga tantangan fisik seperti sering terjatuh akibat hambatan motorik. Rasa ikut prihatin ini semakin kuat karena ia merasa tidak memiliki bekal yang cukup.

d) Harapan untuk ABK

Partisipan memegang komitmen pribadi yang kuat untuk sabar menerima segala bentuk penolakan sebagai bagian dari proses, sambil terus berupaya mengarahkan perilaku anak didiknya menuju perkembangan yang lebih positif dan terarah.

e) Ketertarikan Minat

Ketertarikan minatnya yang mendalam berpusat pada proses perubahan perilaku, yang ia pandang sebagai sebuah seni untuk "mendidik dan membentuk" individu, layaknya esensi dari pendidikan itu sendiri. Minat ini bukan hanya sekadar pemikiran, melainkan menjadi kompas yang aktif mengarahkannya untuk secara antusias mengambil setiap kesempatan belajar di bangku kuliah yang berkaitan dengan dunia anak, seperti materi PAUD dan penanganan hambatan perilaku.

2. Pengalaman

a) Awal Mula Mengajar

Partisipan D memulai pekerjaannya sejak sebelum wisuda di Mei 2023. Partisipan mengajar di sekolah negeri dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Partisipan saat itu membimbing sepuluh anak berkebutuhan khusus dengan gangguan yang ringan.

b) Pengalaman Kerja

Setelah Menghabiskan kontrak dari SD N M 2, Partisipan melanjutkan bekerja sebagai asisten guru di sekolah inklusi ECCDRC. Kemudian setelah mengahbiskan kontrak di ECCDRC, Partisipan melanjutkan profesinya sebagai guru ABK di SPI kurang lebih untuk saat ini sudah satu tahun dirinya mengajar di sekolah ini.

c) Curahan Pengalaman

Partisipan mencurahkan perasaan lega dan puas yang mendalam saat menyadari bahwa pendekatan atau

'treatment' yang ia terapkan di kelas ternyata berhasil dan tepat sasaran.

3. Strategi Kerja

a) Manajemen Kelas

Sebagai seorang pendidik, ia sadar bahwa untuk mewujudkan hal ini, ia harus secara aktif menganalisis dan mengelola tiga komponen utama secara menyeluruh: memastikan lingkungan fisik aman dan mendukung, membangun dinamika sosial yang positif, serta memahami karakteristik setiap individu di dalamnya.

b) Memahami Kebutuhan ABK

Partisipan mengetahui kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk perlunya perlakuan yang berbeda, lingkungan belajar yang ramah, serta penyesuaian fasilitas dan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

c) Mekanisme Koping

Partisipan menggunakan mekanisme koping yang berpusat pada komunikasi terbuka dengan rekan sejawat untuk mengatasi tekanan kerja. Hal ini sangat membantunya dalam menghadapi tantangan interpersonal yang kompleks.

d) Strategi Mengajar

Partisipan menggunakan pendekatan behavioristik yang sangat terstruktur, di mana ia secara sadar "mengatur" perilaku anak dengan memulainya dari tugas-tugas yang mudah untuk membangun kepatuhan dan menjaga stabilitas emosi mereka.

e) Cara Menghadapi Masalah

Partisipan menerapkan tindakan proaktif seperti komunikasi transparan dengan orang tua untuk mencegah kesalahpahaman, sekaligus memiliki prosedur reaktif yang terdokumentasi untuk setiap insiden, mulai dari siswa yang berontak hingga kecelakaan kecil. Di sisi lain, strategi ini juga mencakup penetapan batas pribadi yang tegas dengan tidak membawa urusan pekerjaan ke rumah, sebuah mekanisme perlindungan diri untuk menjaga kesehatan mental agar tetap objektif dan efektif.

4. Tantangan dan Hambatan

a) Tantangan saat Bekerja

Partisipan mengalami tantangan saat bekerja seperti mengampu banyak siswa yang tidak sesuai standar, mempertanyakan posisi pekerjaannya, dan merasa masih kurang pembekalan dalam menjalankan pekerjaannya ini.

b) Masalah di Kantor

Partisipan merasa ada ketidaksesuaian antara data resmi dan kenyataan di lapangan, di mana guru sering kali harus menangani banyak anak tanpa asesmen yang jelas akibat kurangnya sistem rujukan dan pemetaan kebutuhan yang tepat.

c) Muncul Rasa Kecewa

Partisipan merasa kecewa ketika upaya mendampingi anak tidak sejalan dengan persepsi orang tua, serta adanya stigma dan kesalahpahaman yang menghambat tujuan inklusi dan proses adaptasi anak.

d) Masalah dari Lembaga

Partisipan merasa bahwa lembaga yang selama ini menaungi dirinya bekerja belum siap untuk menunjang kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus dengan baik.

e) Tantangan anak di Luar Sekolah

Partisipan merasa bahwa kegiatan anak diluar sekolah menjadi tantangan terhadap pola perkembangan anak sehingga program yang sudah dijalankan saat berada disekolah kurang berjalan dengan baik.

f) Konflik Profesional

Partisipan merasa emosi negatif muncul ketika mendapat serangan fisik dari siswanya dan siswa yang tantrum. Selain itu respon negatif dari lembaga juga mempengaruhi emosi negatif dari Partisipan.

g) Masalah pada Anak

Partisipan menjelaskan bahwa permasalahan anak mencakup pada kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan sekolah serta munculnya miskomunikasi atau perilaku yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi.

h) Stres ketika Kerja

Partisipan merasa stres ketika dihubungi terus menerus oleh wali murid diluar jam kerja. Partisipan juga merasa stres ketika mendengar suara tangisan siswa yang tak kunjung usai dan mendapat serangan fisik dari siswa.

5. Faktor Kebahagiaan

a) Bahagia dari ABK

Bahagia partisipan dapat ditemukan dalam setiap pencapaian kecil yang ditunjukkan oleh anak didiknya, mulai dari hal sederhana seperti bisa duduk tenang lebih lama, hingga momen berharga saat mereka berhasil mengerjakan tugas secara mandiri..

b) Bahagia dari Luar Pekerjaan

Partisipan menjelaskan bahwa diluar pekerjaan guru ABK, Partisipan juga memiliki sampingan lain dan disana Partisipan sering meluapkan emosinya dengan mengobrol.

c) Lingkungan Kerja Positif

Partisipan merasa bahagia ketika beban pekerjaannya dikantor menjadi lebih ringan.

d) Dukungan Sosial

Partisipan merasa bahagia ketika mendapatkan umpan balik dari orang lain atas segala permasalahan yang sedang dihadapi.

e) Rekan Kerja Positif

Partisipan merasa bahwa rekan kerja yang saling mendukung, berbagi peran, dan membangun kerja sama tim menjadi sumber kenyamanan dan emosi positif bagi guru ABK dalam menjalani tugas sehari-hari.

6. Kebahagiaan

a) Kepuasan Belajar

Kebahagiaannya bersumber dari kepuasan murni terhadap proses belajar itu sendiri, yang ia pandang sebagai sebuah perjalanan tanpa batas di mana setiap ilmu yang didapat

memiliki nilai praktis untuk "dibawa keluar" dan diterapkan dalam kehidupan.

b) Perasaan Bangga

Perasaan bangga yang ia rasakan merupakan bentuk kebahagiaan profesional yang muncul ketika tujuan sebuah program berhasil tercapai, diperkuat oleh keyakinan dan rasa syukur bahwa metode atau '*treatment*' yang dipilih terbukti tepat sasaran.

c) Perasaan Menyenangkan

Perasaan senang yang tulus dapat muncul dari hal yang sederhana yaitu kesempatan untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru

d) Rasa Syukur Personal

Kebahagiaannya diekspresikan melalui untaian rasa syukur yang personal dan mendalam. Ia merasa bersyukur bukan hanya karena hasil akhirnya di mana tujuan program berhasil tercapai tetapi juga bersyukur atas prosesnya.

c. Tabel Tema

Tabel. 4 Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan D

| Sub Tema | Tema |
|-------------------------|---------------------|
| Awal Ketertarikan Minat | Dorongan Internal |
| Dedikasi Mengajar | |
| Empati pada ABK | |
| Harapan untuk ABK | |
| Ketertarikan Minat | |
| Awal Mula Mengajar | Pengalaman Mengajar |
| Pengalaman Kerja | |
| Curahan Pengalaman | |
| Manajemen Kelas | Strategi Kerja |
| Memahami Kebutuhan ABK | |

| | |
|--------------------------------|------------------------|
| Mekanisme Koping | |
| Strategi Mengajar | |
| Cara Menghadapi Masalah | |
| Tantangan saat Bekerja | Tantangan dan Hambatan |
| Masalah di Kantor | |
| Muncul rasa Kecewa | |
| Masalah dari Lembaga | |
| Tantangan anak di Luar Sekolah | |
| Konflik Profesional | |
| Masalah pada Anak | |
| Stres kerja | |
| Bahagia dari Anak | Faktor Kebahagiaan |
| Bahagia dari luar Pekerjaan | |
| Lingkungan kerja Positif | |
| Dukungan Sosial | |
| Rekan Kerja Positif | |
| Kepuasan Belajar | Kebahagiaan |
| Perasaan Bangga | |
| Perasaan Menyenangkan | |
| Rasa Syukur Personal | |

2. Partisipan I

a. Profil

Partisipan I merupakan seorang guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di SPI. Pada saat penelitian ini dilakukan, partisipan berusia 34 tahun. Saat ini, partisipan mengampu kelas HSSD Khusus A, yaitu kelas yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang telah memiliki kemampuan sosial yang baik. Kelas ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, kemandirian, serta kesiapan untuk berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Partisipan memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam mengajar di lingkungan pendidikan khusus. Selama masa pengabdianya, partisipan aktif dalam berbagai aspek pembelajaran.

b. Temuan Tema Utama

1. Dorongan Internal

a) Awal Ketertarikan Minat

Awal ketertarikan minatnya tidak lahir dari sebuah momen spesifik, melainkan dari proses pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak ia masih kecil, interaksi rutin dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

b) Dedikasi Mengajar

Dedikasinya yang mendalam pada dunia mengajar terbukti dari keputusannya untuk kembali ke profesi yang sama setelah sempat vakum, menunjukkan bahwa ini lebih dari sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan jiwa yang kuat.

c) Empati pada ABK

Partisipan secara sadar memilih untuk selalu menyesuaikan setiap target dan harapan sesuai dengan tingkat kemampuan nyata sang anak, menempatkan kenyamanan dan martabat mereka di atas pencapaian akademis yang kaku.

d) Ketertarikan Minat

Ketertarikan minatnya digambarkan sebagai sebuah panggilan jiwa yang kuat, sebuah dorongan internal yang tak terbantahkan untuk terjun dan mendedikasikan diri pada dunia anak berkebutuhan khusus.

2. Pengalaman

a) Awal Mula Mengajar

Partisipan memulai karir sebagai guru Anak Berkebutuhan Khusus sejak lulus kuliah sekitar tahun 2012. Ketika awal mengajar, Partisipan merasa kurang percaya diri.

b) Curahan Pengalaman

Partisipan menggambarkan pengalamannya sebagai cerminan langsung dari kepribadiannya yang ia sadari sebagai seorang *ekstrovert*

c) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerjanya menunjukkan rekam jejak yang beragam dan kaya, tidak hanya terbatas pada satu peran atau jenjang.

3. Strategi Kerja

a) Manajemen Kelas

Partisipan menyebutkan bahwa dirinya harus mengenal karakter dan metode pembelajaran yang berbeda, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda beda.

b) Mekanisme Koping

Strategi mengajarnya didukung oleh mekanisme koping yang sadar dan beragam untuk menjaga kesehatan mentalnya, yang ia yakini penting untuk bisa berfungsi efektif sebagai pendidik.

c) Memahami Kebutuhan ABK

Strategi mengajarnya berpusat pada prinsip fundamental individualisasi, yang dimulai dengan upaya untuk mengenal karakteristik setiap anak secara mendalam, serta kesadaran penuh bahwa setiap kelompok kelas memiliki dinamika dan kebutuhan yang berbeda-beda..

d) Strategi Mengajar

Pemahaman partisipan mendalam tentang bagaimana cara mengajar adalah fondasi utama untuk bisa merancang dan melaksanakan proses belajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e) Cara Menghadapi Masalah

Strateginya dalam menghadapi gejolak emosi adalah dengan meredam perasaan negatif di saat itu juga, untuk kemudian dilepaskan secara terkendali melalui berbagai cara di waktu yang tepat.

4. Tantangan dan Hambatan

a) Tantangan saat Bekerja

Partisipan menyebutkan bahwa sejauh ini merasa ada fase keterpaksaan dan bosan karena lelah.

b) Masalah di Kantor

Menurut Partisipan dimanapun tempat bekerja akan selalu ada masalah yang terjadi.

c) Muncul Rasa Kecewa

Partisipan merasa kecewa terhadap respon dan kebijakan sekolah maupun atasan yang tidak sesuai dan kurang membangun perkembangan siswa.

d) Masalah dari Lembaga

Partisipan merasa keputusan institusi, terutama terkait keterbatasan anggaran, tidak sejalan dengan kebutuhan di lapangan, sehingga menghambat pelaksanaan program yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan anak.

e) Konflik Profesional

Saat bekerja Partisipan menyebutkan juga merasakan rasa marah, kemudian memasuki fase tidak semangat dalam bekerja.

f) Masalah pada Anak

Partisipan menyebutkan permasalahan anak yang dihadapi meliputi hambatan intelektual yang sering disertai perilaku menyimpang, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dan keterlibatan aktif orang tua dalam penanganannya.

g) Stres Kerja

Saat awal bekerja Partisipan mengatakan bahwa didinya merasa tegang dan takut menjalani profesi ini.

h) Halangan Mengajar

Partisipan sempat tidak melanjutkan mengajar karena harus istirahat sejenak setelah melahirkan.

5. Faktor Kebahagiaan

a) Bahagia dari ABK

Menurut Partisipan rasa bahagia muncul dari interaksi hangat dan penuh kasih dengan anak-anak, di mana kedekatan emosional, cerita, pelukan, dan canda tawa menjadi sumber energi positif bagi guru.

b) Bahagia dari Luar Pekerjaan

Selain di sekolah, Partisipan mengatakan bahwa waktu ketika bertemu dengan anak di rumah adalah suatu hal yang menyenangkan.

c) Lingkungan Kerja Positif

Partisipan yang mulanya masih ragu pada pekerjaannya, seiring berjalannya waktu mulai menemukan kenyamanan dalam pekerjaan ini.

d) Dukungan Sosial

dukungan sosial yang kuat dan konsisten dari teman-temannya, yang selalu ada untuk memberikan *support* baik saat ia hanya ingin berbagi cerita maupun saat ia sedang terjatuh dalam masa sulit.

e) Rekan Kerja Positif

Kehadiran rekan-rekan yang partisipan anggap sebagai teman, dimana pertemuan dan percakapan dengan mereka selalu mendatangkan perasaan senang untuk partisipan.

6. Kebahagiaan

a) Penerimaan diri

Partisipan menunjukkan penerimaan diri yang kuat dalam menjalani peran sebagai guru anak berkebutuhan khusus. Ia merasa telah berdamai dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Saat ini, Partisipan lebih fokus pada hal-hal positif dan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang dimilikinya.

b) Perasaan Bangga

Rasa bangga Partisipan muncul ketika perjuangan dalam menerapkan metode belajar membuahkan hasil, ditandai dengan keberhasilan anak mencapai tujuan pembelajaran yang menjadi pencapaian bermakna bagi guru.

c) Perasaan Menyenangkan

Menurut Partisipan rasa menyenangkan tercipta melalui hubungan emosional yang saling memengaruhi, di mana kebahagiaan guru menjadi energi positif yang menular kepada anak-anak

d) Rasa Syukur Personal

Kebahagiaannya diekspresikan melalui rasa syukur personal yang mendalam karena ia merasa dikelilingi oleh teman-teman yang suportif. Ia bersyukur bukan hanya karena memiliki teman, tetapi secara spesifik karena dukungan yang mereka berikan secara konsisten selalu mengarah pada hal-hal positif.

2) Tabel Tema

Tabel 5. Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan I

| Sub Tema | Tema |
|-----------------------------|------------------------|
| Awal Ketertarikan Minat | Dorongan Internal |
| Dedikasi Mengajar | |
| Empati pada ABK | |
| Harapan untuk ABK | |
| Ketertarikan Minat | |
| Awal Mula Mengajar | Pengalaman Mengajar |
| Pengalaman Kerja | |
| Curahan Pengalaman | |
| Manajemen Kelas | Strategi Kerja |
| Memahami Kebutuhan ABK | |
| Mekanisme Koping | |
| Strategi Mengajar | |
| Cara Menghadapi Masalah | |
| Tantangan saat Bekerja | Tantangan dan Hambatan |
| Masalah di Kantor | |
| Muncul rasa Kecewa | |
| Masalah dari Lembaga | |
| Halangan Mengajar | |
| Konflik Profesional | |
| Masalah pada Anak | |
| Stres kerja | |
| Bahagia dari ABK | Faktor Kebahagiaan |
| Bahagia dari luar Pekerjaan | |
| Lingkungan kerja Positif | |
| Dukungan Sosial | |
| Rekan Kerja Positif | |
| Penerimaan Diri | Kebahagiaan |
| Perasaan Bangga | |
| Perasaan Menyenangkan | |
| Rasa Syukur Personal | |

3. Partisipan M

a. Profil

Partisipan M merupakan seorang guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di SPI. Pada saat penelitian ini dilakukan, partisipan berusia 27 tahun. Saat ini, partisipan bertugas mengampu kelas PAUD Khusus, yaitu jenjang pendidikan anak usia dini yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kelas ini menekankan pada stimulasi perkembangan dasar, seperti kemampuan motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Sebagai guru PAUD khusus, partisipan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan adaptif. Tugasnya mencakup merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, melakukan observasi terhadap kemajuan siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tim pendukung lainnya untuk memastikan intervensi yang efektif.

b. Temuan Tema Utama

1. Dorongan Internal

a) Awal Ketertarikan Minat

Partisipan merasa bahwa profesi ini erat dengan ilmu psikologi karena sesuai dengan pendidikan yang Partisipan tempuh selama kuliah.

b) Dedikasi Mengajar

Dedikasinya dalam mengajar terwujud dalam sebuah komitmen total untuk mengerahkan segalanya bagi para siswanya, mulai dari segala kesabarannya hingga segala hal yang ia bisa lakukan.

c) Empati pada ABK

Partisipan didorong oleh empati, ia mengubah cara pandangnya untuk melihat keunikan pada siswanya, bukan masalah, sehingga ia pun menyadari betapa pentingnya masa emas perkembangan mereka.

2. Pengalaman

a) Awal Mula Mengajar

Partisipan memulai karir pada tahun 2019 dan pada saat itu Partisipan masih bekerja di kelas inklusi.

b) Pengalaman Kerja

Partisipan pada awal bekerja mengampu 10 siswa berkebutuhan khusus. Partisipan juga pernah mengampu siswa reguler setelah COVID. Selain itu, Partisipan juga bekerja sebagai terapis untuk anak berkebutuhan khusus.

c) Curahan Pengalaman

Pengalamannya sebagai pendidik menjadi sumber Curahan Pengalaman yang mendalam, di mana ia menemukan perasaan tidak sia-sia dan merasa bermanfaat melalui interaksinya dengan para siswa.

3. Strategi Kerja

a) Manajemen Kelas

Partisipan menunjukkan bahwa guru ABK menyadari pentingnya menjaga emosi diri karena kondisi emosionalnya dapat memengaruhi suasana dan kenyamanan seluruh kelas

b) Mekanisme Koping

Partisipan harus senantiasa menjaga keseimbangan (*balance*) antara tuntutan kehidupan profesionalnya dengan waktu untuk kehidupan pribadi dan pemulihan diri.

c) Memahami Kebutuhan ABK

Strategi mengajarnya sangat menekankan pentingnya intervensi dini, yang berlandaskan pada pemahaman krusial bahwa anak-anak, khususnya yang berkebutuhan khusus, berada dalam fase paling reseptif terhadap stimulasi saat mereka masih kecil.

d) Strategi Mengajar

Pendekatan partisipan yang berorientasi pada pengembangan dan berpusat pada siswa, di mana setiap tindakan diarahkan pada upaya untuk mengembangkan kemampuan mereka.

e) Cara Menghadapi Masalah

Strateginya dalam menyelesaikan masalah adalah sebuah proses internal yang disiplin, di mana ia memprioritaskan regulasi diri sebelum bertindak dengan secara sadar berusaha meregulasi emosi dan menghindari *overthinking*.

4. Tantangan dan Hambatan

a) Tantangan saat Bekerja

Partisipan mengatakan bahwa tantangan utama bekerja sebagai guru ABK terletak pada kemampuan diri untuk menerima kondisi anak secara utuh dan menghadapi tuntutan yang intens secara fisik maupun emosional.

b) Permasalahan di Kantor

Partisipan menjelaskan bahwa permasalahan di tempat kerja bagi guru ABK meliputi tekanan emosional, beban psikologis,

dinamika relasi antar rekan, serta tantangan menjaga kondisi mental agar tetap mindful dalam menjalankan tugas.

c) Tantangan anak diluar Sekolah

Partisipan menyebutkan bahwa salah satu tantangan bagi guru ABK adalah ketika tidak adanya kerja sama dua arah dengan orang tua, yang dapat menghambat keberlanjutan perkembangan anak di luar lingkungan sekolah.

d) Konflik Profesional

Partisipan mengatakan bahwa guru ABK juga mengalami emosi negatif seperti kemarahan.

e) Masalah pada Anak

Partisipan mengatakan kerap menghadapi anak-anak dengan kondisi seperti ASD dan non-verbal, yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran dan komunikasi.

f) Halangan Mengajar

Partisipan mengatakan bahwa pandemi COVID-19 menjadi salah satu halangan yang menyebabkan terputusnya proses mengajar guru ABK.

5. Faktor Kebahagiaan

a) Bahagia dari ABK

Partisipan mengatakan bahwa rasa bahagia guru ABK muncul dari kedekatan emosional dengan anak, di mana kebahagiaan dan perkembangan anak menjadi sumber semangat, kepuasan batin, dan motivasi dalam menjalani profesi.

b) Lingkungan Kerja Positif

Menurut Partisipan rasa bahagia guru ABK di tempat kerja muncul dari lingkungan yang suportif, rekan kerja yang menyenangkan, serta interaksi positif dengan anak yang menjadi sumber semangat.

c) Dukungan Sosial

Menurut Partisipan dukungan kebahagiaan berasal dari keberadaan *support system* yang positif, baik di lingkungan kerja maupun di kehidupan pribadi, yang membantu menjaga semangat dan kestabilan emosional dalam menjalani profesi.

d) Rekan Kerja Positif

Partisipan mengatakan bahwa rekan kerja yang kompak, saling memahami, dan mudah diajak bekerja sama menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung kenyamanan guru ABK dalam menjalankan tugasnya.

6. Kebahagiaan

a) Kepuasan Belajar

Kepuasan belajarnya tidak datang dari kemudahan, melainkan dari kemampuannya untuk merangkul setiap kesulitan sebagai tantangan yang menarik, yang kemudian dipelajari lebih dalam melalui proses evaluasi bersama dengan rekan-rekannya.

b) Perasaan Bangga

Partisipan merasa dipercaya, memiliki peran yang bermakna, dan mendapatkan kesempatan istimewa untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

c) Perasaan Menyenangkan

Menurut Partisipan perasaan menyenangkan muncul dari kebahagiaan sederhana saat berinteraksi dengan anak-anak, yang lucu, unik, dan mampu menjadi sumber semangat serta kegembiraan setiap hari.

d) Rasa Syukur Personal

Kebahagiaan dan rasa syukurnya yang personal berakar dari sebuah kesadaran yang menenangkan, apapun masalah yang dihadapi ia selalu memiliki kekuatan untuk kembali kepada dirinya sendiri.

e) Penerimaan Diri

Partisipan menyebutkan bahwa penerimaan terwujud melalui sikap sabar, empati, rasa syukur, serta memandang pekerjaannya bukan sekadar tugas, melainkan sebagai bentuk panggilan hati yang dijalani dengan kesadaran dan ketulusan.

c. Tabel Tema

Tabel 6. Ringkasan Data Hasil Wawancara Partisipan M

| Sub Tema | Tema |
|-------------------------|------------------------|
| Awal Ketertarikan Minat | Dorongan Internal |
| Dedikasi Mengajar | |
| Empati pada ABK | |
| Harapan untuk ABK | |
| Ketertarikan Minat | |
| Awal Mula Mengajar | Pengalaman Mengajar |
| Pengalaman Kerja | |
| Curahan Pengalaman | |
| Manajemen Kelas | Strategi Kerja |
| Memahami Kebutuhan ABK | |
| Mekanisme Koping | |
| Strategi Mengajar | |
| Cara Menghadapi Masalah | Tantangan dan Hambatan |
| Tantangan saat Bekerja | |
| Masalah di Kantor | |

| | |
|-------------------------------|--------------------|
| Tantangan Anak diluar Sekolah | |
| Halangan Mengajar | |
| Konflik Profesional | |
| Masalah pada Anak | |
| Bahagia dari ABK | Faktor Kebahagiaan |
| Bahagia dari luar Pekerjaan | |
| Lingkungan kerja Positif | |
| Dukungan Sosial | |
| Rekan Kerja Positif | Kebahagiaan |
| Penerimaan Diri | |
| Kepuasan Belajar | |
| Perasaan Bangga | |
| Perasaan Menyenangkan | |
| Rasa Syukur Personal | |

2. Hasil Wawancara Significant

a. Significant Other D

Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2023 di dalam kelas dengan seorang informan berusia 23 tahun yang telah mendampingi Partisipan D selama satu tahun. Berdasarkan pengamatan informan, Partisipan D dikenal sebagai pribadi yang tenang dan tidak mudah menunjukkan emosi secara berlebihan di lingkungan kerja. Meskipun menghadapi dinamika dan tekanan dalam aktivitas mengajar, Partisipan lebih sering mengekspresikan rasa lelah secara fisik dibandingkan menunjukkan kemarahan atau kesedihan secara langsung. Partisipan D tampak paling bahagia dan antusias saat pagi hari, ketika anak-anak mulai berdatangan ke kelas, serta ketika anak menunjukkan perkembangan dalam proses belajar. Momen-momen tersebut menjadi sumber semangat tersendiri bagi Partisipan dan memunculkan ekspresi positif yang kuat. Partisipan terkadang terlihat bingung saat harus menangani banyak hal dalam waktu yang bersamaan, seperti menyiapkan pembelajaran dan mengelola administrasi. Namun, kebingungan ini tidak diekspresikan melalui emosi negatif, melainkan lebih pada sikap diam dan fokus.

Ketika ditanya mengenai strategi khusus yang digunakan Partisipan untuk menjaga semangat dan stabilitas emosinya selama bekerja, informan mengaku tidak mengetahui secara pasti. Namun demikian, Partisipan memiliki komitmen kerja yang tinggi dan merasa puas dengan pekerjaannya, terutama dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari keberlanjutan kerja Partisipan di tempat yang sama dan konsistensinya dalam menjalankan tugas. Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Partisipan D menunjukkan kebahagiaan melalui kedekatan dengan anak-anak, respons positif terhadap perkembangan mereka, serta stabilitas emosi yang tercermin dalam ekspresi wajah dan sikap netral saat bekerja. Komitmen terhadap profesi juga menjadi indikator penting dari kepuasan kerja yang dirasakan Partisipan.

b. Significant Other I

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 di dalam kelas dengan informan seorang pria berusia 22 tahun yang telah menjadi asisten Partisipan I selama satu tahun. Dalam pengamatannya, Partisipan I menunjukkan karakter pengajar yang lembut, menyayangi anak-anak, dan bersikap kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan oleh kerja sama yang baik antara Partisipan dan asistennya selama kegiatan belajar berlangsung. Partisipan I digambarkan sebagai sosok yang tenang dan menikmati pekerjaannya sebagai guru anak berkebutuhan khusus. Suasana hati Partisipan umumnya positif, meskipun pada situasi tertentu ia tampak kelelahan karena faktor di luar pekerjaan. Namun, kelelahan tersebut tidak sampai memengaruhi performa atau proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Ekspresi bahagia dan semangat Partisipan tampak jelas saat berinteraksi dengan anak-anak, terutama pada momen-momen

menyenangkan seperti saat sesi *welcoming* dan *playtime* di hari Jumat. Ketika menghadapi tekanan atau kesulitan, Partisipan tetap menunjukkan sikap profesional dan tidak membiarkan tekanan tersebut mengganggu proses mengajar. Ia tetap hadir sebagai guru yang tenang dan tidak memperlihatkan tekanan secara emosional. Dalam mengekspresikan emosi di lingkungan kerja, Partisipan lebih banyak menunjukkan sisi positif. Emosi negatif yang muncul cenderung disampaikan secara terbuka kepada asistennya untuk kemudian disiasati melalui pembagian tugas.

Partisipan I menunjukkan komitmen tinggi terhadap profesinya dan merasa puas dalam menjalani perannya sebagai guru ABK. Kolaborasi yang terbangun bersama asisten turut memperkuat kepuasan kerja yang dirasakan selama proses mengajar. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Partisipan I menjalani perannya sebagai guru ABK dengan dedikasi tinggi, sikap profesional, serta kemampuan menjaga suasana kerja yang positif dan kolaboratif.

c. Significant Other M

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025 di dalam kelas dengan seorang informan perempuan berusia 24 tahun yang telah mendampingi Partisipan M selama kurang lebih sembilan bulan. Berdasarkan penuturannya, informan telah bekerja secara konsisten dengan Partisipan M sejak Agustus 2024 dan menyatakan bahwa kebersamaan mereka berlangsung terus menerus tanpa pergantian partner. Menurut informan, ekspresi emosi Partisipan M dapat dikenali dari raut wajah dan dinamika di kelas. Ada keterikatan emosional yang terbentuk antara keduanya, sehingga suasana hati Partisipan M dapat terbaca dengan cukup baik. Informan menilai bahwa ekspresi emosional Partisipan M

cenderung positif, yang tampak dari interaksinya yang hangat dan kolaboratif selama jam pelajaran.

Dalam menghadapi tekanan, Partisipan M tetap menunjukkan profesionalisme, meskipun pernah mengalami momen murung akibat situasi pribadi. Secara umum, Partisipan M dinilai mampu menangani keseharian di kelas dengan baik, meskipun membutuhkan bantuan untuk menyiapkan bahan ajar. Emosi positif Partisipan M ditunjukkan melalui keceriaan dan semangat yang menular ke lingkungan kelas. Sebaliknya, emosi negatif jarang terlihat dan hanya muncul sesekali dalam bentuk teguran tegas terhadap anak. Secara keseluruhan, informan menggambarkan Partisipan M sebagai guru yang menghadirkan aura positif dalam proses belajar, dengan semangat tinggi, ekspresi emosional yang sehat, serta dedikasi yang kuat terhadap profesi sebagai guru anak berkebutuhan khusus.

3. Hasil Analisis Partisipan

a. Analisis Partisipan D

Berdasarkan analisis wawancara yang mendalam, terungkap bahwa kebahagiaan yang dialami Partisipan D sebagai guru ABK bukanlah perasaan yang statis, melainkan sebuah keseimbangan yang secara sadar ia ciptakan dan pertahankan. Semua ini bermula pada dorongan internal yang kuat sebuah panggilan personal yang memberinya rasa memiliki tujuan yang jelas. Inilah fondasi yang membuatnya bisa merasakan kepuasan sejati, yang sumbernya sering kali bersifat sangat personal dan sederhana, yaitu menyaksikan kemajuan-kemajuan kecil pada muridnya, misalnya saat mereka mampu duduk lebih lama atau berhasil mengerjakan tugas.

Namun, perasaan positif ini tidak muncul begitu saja. Ia ditempa melalui berbagai kesulitan, termasuk keterbatasan sistem di

lembaganya, perbedaan cara pandang dengan orang tua murid, serta tekanan emosional dan fisik dalam berinteraksi dengan siswa. Realitas kerja yang penuh tekanan ini justru semakin menonjolkan daya tahannya yang luar biasa. Untuk menjaga keseimbangannya, Partisipan D mengandalkan serangkaian strategi yang matang: mulai dari manajemen kelas yang terencana, komunikasi antisipatif untuk menghindari konflik, hingga mekanisme perlindungan diri seperti berbagi beban dengan sesama guru dan menetapkan batasan tegas soal pekerjaan di rumah. Pandangan dari informan, melihatnya sebagai pribadi tenang dan profesional meski di bawah tekanan, menguatkan bahwa strategi tersebut benar-benar berhasil. Ketenangan yang ia tampilkan adalah buah dari perjuangannya mengelola tantangan. Pada intinya, kebahagiaan bagi partisipan ini adalah sebuah fenomena kompleks yang melampaui rasa senang biasa; ia merupakan manifestasi dari kebanggaan profesional, kepuasan dari proses belajar tanpa henti, dan yang terpenting, rasa syukur mendalam atas perjalanan itu sendiri, lengkap dengan segala kesulitannya.

b. Analisis Partisipan I

Analisis terhadap Partisipan I, seorang guru dengan pengalaman sejak 2012, menyajikan gambaran kebahagiaan yang matang, stabil, dan berpusat pada penerimaan diri. Berbeda dengan perjuangan aktif untuk mencari keseimbangan, kebahagiaannya lebih merupakan sebuah kondisi kesejahteraan yang terkelola, lahir dari proses pembiasaan sejak kecil yang menanamkan minatnya secara mendalam. Panggilan jiwanya yang kuat terbukti dari keputusannya untuk kembali ke profesi ini setelah sempat vakum, menandakan adanya dedikasi yang mendarah daging. Sumber utama kebahagiaannya bersifat sangat relasional, berpusat pada interaksi emosional yang hangat dengan anak didiknya seperti pelukan, canda

tawa, dan cerita serta ditopang oleh sistem dukungan sosial yang solid dari teman-teman dan rekan kerja yang ia anggap sebagai sumber energi positif.

Meskipun ia secara jujur mengakui adanya fase kebosanan atau kekecewaan terhadap kebijakan lembaga, ia telah sampai pada titik berdamai dengan tantangan. Ini menunjukkan sikap seorang profesional veteran yang memandang masalah sebagai keniscayaan, bukan sebagai krisis personal. Untuk menghadapi tekanan, ia menerapkan strategi regulasi emosi yang sangat matang: meredam perasaan negatif di hadapan siswa untuk menjaga profesionalisme, kemudian melepaskan atau mengelolanya secara terkendali bersama orang yang ia percaya, seperti asistennya. Kesaksian dari informannya menjadi bukti nyata dari mekanisme ini bahwa ia mengamati Partisipan I sebagai sosok yang tetap tenang dan efektif di kelas, namun secara terbuka mendiskusikan masalah di belakang layar untuk mencari solusi bersama. Pada intinya, kebahagiaan Partisipan I adalah sebuah pencapaian yang tenang dan reflektif, yang diwujudkan melalui penerimaan diri, kebanggaan profesional, dan rasa syukur yang mendalam, terutama terhadap hubungan suportif yang menjadi jangkar dalam kehidupannya.

c. Analisis Partisipan M

Pada Partisipan M, kebahagiaan sebagai guru ABK berpusat pada sebuah kekuatan internal yang sadar dan terkelola, di mana kebahagiaannya bukan hanya dirasakan, tetapi juga secara aktif dipraktikkan melalui regulasi diri. Dorongan awalnya bermula dari keselarasan dengan latar belakang pendidikannya di bidang psikologi, yang kemudian berkembang menjadi sebuah komitmen total dan empati mendalam untuk melihat keunikan dalam diri setiap siswa, bukan sebagai masalah. Kepuasan terbesarnya lahir dari perasaan bermanfaat dan tidak sia-sia, yang ia temukan dalam

interaksi harian yang tulus dan menyenangkan dengan anak didiknya. Kebahagiaan ini diperkuat secara signifikan oleh lingkungan kerja yang *suportif*, di mana rekan kerja yang kompak menjadi salah satu pilar utamanya.

Ciri khas utama dari pendekatannya adalah disiplin regulasi diri yang kuat. Ia sangat meyakini bahwa sebelum mengatasi masalah eksternal, ia harus terlebih dahulu menenangkan gejolak internalnya, menjaga keseimbangan emosi dan menghindari *overthinking* agar tidak memengaruhi suasana kelas. Profesionalisme dan keberhasilan strateginya ini tercermin jelas dalam kesaksian informan, yang menggambarkannya sebagai sosok dengan aura positif dan semangat yang menular. Informan juga mengamati bahwa emosi negatif jarang sekali terlihat dan sangat terkendali, yang menunjukkan betapa efektifnya proses internal yang ia jalankan. Pada akhirnya, kebahagiaan Partisipan M adalah manifestasi dari penerimaan diri yang mendalam dan rasa syukur yang berakar pada kesadaran bahwa ia selalu memiliki kekuatan untuk kembali kepada dirinya sendiri, menjadikan profesinya sebuah panggilan hati yang dijalani dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data. Dua teknik utama yang digunakan adalah triangulasi sumber dan pengecekan oleh partisipan (*member checking*). Tujuan dari kedua teknik ini adalah untuk memverifikasi bahwa interpretasi peneliti akurat dan benar-benar merefleksikan realitas yang dialami oleh para partisipan.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu antara hasil wawancara dengan ketiga partisipan (Partisipan D, I, dan M) dan hasil wawancara dengan significant other mereka. Hasil analisis menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi antara apa yang dilaporkan oleh partisipan dengan observasi yang disampaikan oleh rekan kerjanya. Sebagai contoh, strategi Mekanisme Koping yang dijelaskan oleh Partisipan D untuk menjaga batasan pekerjaan terkonfirmasi oleh pengamatan Significant Other D yang menggambarkannya sebagai pribadi yang tenang dan tidak mudah menunjukkan emosi berlebih di lingkungan kerja. Demikian pula, strategi Partisipan I dalam Cara Menghadapi Masalah emosional dengan "meredam perasaan negatif" dan melepaskannya secara terkendali kepada asistennya, terbukti sangat sesuai dengan kesaksian sang asisten yang mengonfirmasi bahwa emosi negatif memang "disampaikan secara terbuka kepadanya". Sementara itu, penekanan Partisipan M pada Manajemen Kelas melalui regulasi diri untuk menjaga aura positif didukung penuh oleh keterangan Significant Other M yang menggambarkannya sebagai guru yang memiliki "semangat tinggi" dan "ekspresi emosional yang sehat" yang menular. Konsistensi data antara sumber utama dan sumber sekunder ini secara signifikan memperkuat validitas dari tema-tema yang telah diidentifikasi

b. Member Checking

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member checking* untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada para partisipan. Proses ini dilakukan dengan menyajikan kembali rangkuman temuan, analisis, dan tema-tema utama yang telah disusun oleh peneliti kepada masing-masing partisipan (D, I, dan

M). Partisipan diberikan kesempatan untuk membaca, merefleksikan, dan memberikan umpan balik mengenai apakah analisis tersebut telah secara akurat menangkap esensi dari pengalaman mereka. Hasil dari proses *member checking* menunjukkan bahwa seluruh partisipan menyatakan kesetujuannya terhadap analisis yang disajikan. Mereka merasa bahwa deskripsi mengenai dorongan internal, strategi kerja, tantangan, faktor kebahagiaan, hingga makna kebahagiaan yang mereka rasakan telah terwakili dengan baik dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Tidak ada koreksi atau sanggahan fundamental yang diberikan oleh para partisipan, yang mengindikasikan bahwa temuan penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan perspektif narasumber.

Dengan demikian, melalui penerapan triangulasi sumber dan konfirmasi dari *member checking*, keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

5. Ringkasan Hasil Data

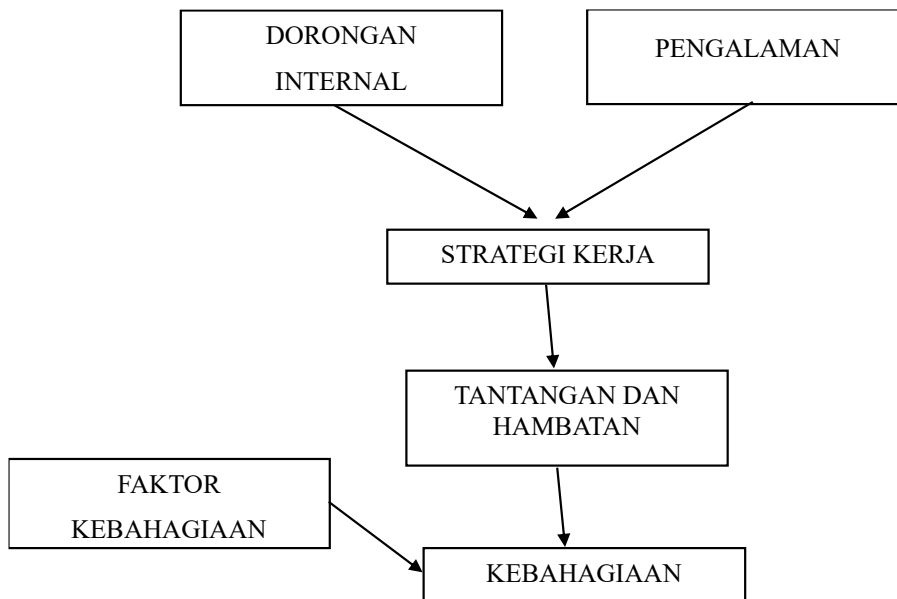
Tabel 7. Ringkasan Hasil Data Wawancara dari Seluruh Partisipan

| Sub Tema | Tema | Deskripsi |
|-------------------------|-------------------|---|
| Awal Ketertarikan Minat | Dorongan Internal | Energi penggerak yang bersumber dari dalam diri individu, seperti keyakinan pribadi, minat mendalam, dan panggilan jiwa. |
| Dedikasi Mengajar | | |
| Empati pada ABK | | |
| Harapan untuk ABK | | |
| Ketertarikan Minat | | |
| Awal Mula Mengajar | Pengalaman | Rekam jejak profesional para guru yang mencakup berbagai peran, tanggung jawab, dan lingkungan kerja yang dilalui dari waktu ke waktu. Lebih dari sekadar catatan karir, perjalanan inilah yang menjadi sumber pengalaman |
| Pengalaman Kerja | | |
| Curahan Pengalaman | | |

| | | |
|-------------------------------|------------------------|---|
| Manajemen Kelas | Strategi Kerja | Pendekatan holistik yang mencakup manajemen kelas yang adaptif, metode pengajaran yang berpusat pada individu, serta prosedur penyelesaian masalah yang terstruktur. Fondasi dari semua tindakan ini adalah mekanisme koping dan regulasi diri yang kuat, yang memungkinkan mereka menjaga kesehatan mental dan menetapkan batasan demi menopang profesionalisme serta kesejahteraan pribadi. |
| Memahami Kebutuhan ABK | | |
| Mekanisme Koping | | |
| Strategi Mengajar | | |
| Cara Menghadapi Masalah | | |
| Halangan Mengajar | Tantangan dan Hambatan | Tantangan dan hambatan yang dihadapi merupakan jalinan kompleks dari berbagai sumber, mulai dari kesenjangan sistemik di lembaga, tuntutan emosional dan fisik dari kondisi unik setiap anak, hingga kurangnya sinergi dengan orang tua. Akibatnya, para guru tidak hanya menghadapi rintangan profesional, tetapi juga menanggung beban psikologis yang signifikan seperti stres, kecewa, dan kelelahan yang menguji ketahanan mereka dalam profesi ini. |
| Konflik Profesional | | |
| Munculnya Rasa Kecewa | | |
| Permasalahan dari Lembaga | | |
| Permasalahan di Kantor | | |
| Permasalahan pada Anak | | |
| Stres ketika Kerja | | |
| Tantangan anak diluar Sekolah | | |
| Tantangan saat bekerja | | |
| Bahagia dari ABK | | |
| Bahagia dari luar Pekerjaan | | |
| Lingkungan Kerja Positif | | |
| Dukungan Sosial | | |
| Rekan Kerja Positif | | |
| Kepuasan Belajar | Kebahagiaan | Kebahagiaan bagi para guru dimaknai sebagai jalinan kompleks |

| | | |
|-----------------------|--|---|
| Penerimaan Diri | | antara kepuasan intelektual saat belajar mengatasi tantangan, rasa bangga atas pencapaian profesional yang bermakna, serta kegembiraan tulus dalam interaksi sehari-hari dengan anak didik. Semua perasaan ini dilandasi oleh sikap penerimaan diri yang kuat dan rasa syukur yang mendalam, yang berfungsi sebagai jangkar emosional mereka dalam menghadapi segala situasi. |
| Perasaan Bangga | | |
| Perasaan Menyenangkan | | |
| Rasa Syukur Personal | | |

Skema Alur Pembahasan Gambaran Kebahagiaan Guru Anak Berkebutuhan Khusus



B. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data wawancara, dinamika kebahagiaan yang dialami guru anak berkebutuhan khusus (ABK) terungkap sebagai sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan, bukan sekadar keadaan emosional yang statis. Proses ini diawali oleh fondasi kuat yang terdiri dari Dorongan Internal yang sangat personal dan mendalam. Analisis data menunjukkan bahwa fondasi ini terbangun dari berbagai sumber, seperti Awal Ketertarikan Minat yang dipicu oleh pengamatan pribadi, yang kemudian berkembang menjadi Dedikasi Mengajar yang tulus dan diperkuat oleh Empati pada ABK. Dorongan ini secara esensial merupakan pencarian para partisipan akan apa yang oleh Seligman (2005) sebut sebagai kehidupan yang bermakna, di mana mereka menemukan tujuan dan arti dengan mendedikasikan diri untuk kepentingan orang lain. Fondasi ini selanjutnya dikukuhkan oleh serangkaian Pengalaman profesional, di mana keberhasilan dan refleksi yang diungkapkan melalui Curahan Pengalaman membuahakan emosi positif berorientasi masa lalu, seperti rasa puas dan bangga, yang merupakan komponen penting dari kebahagiaan. Berbekal fondasi yang kuat tersebut, para partisipan secara sadar merumuskan serangkaian Strategi Kerja yang canggih.

Strategi ini melampaui sekadar teknik pedagogis, mencakup kemampuan Memahami Kebutuhan ABK dan menerapkan Manajemen Kelas yang adaptif. Namun, yang paling menonjol adalah strategi internal mereka, atau apa yang disebut Seligman sebagai *Voluntary Activity* (Aktivitas Sukarela), yaitu pilihan dan tindakan sadar untuk memperbaiki keadaan. Hal ini terbukti melalui tema Mekanisme Koping yang matang seperti menetapkan batasan personal dan meregulasi emosi yang mereka praktikkan secara aktif. Keterlibatan total dalam pekerjaan ini, mulai dari merancang strategi hingga mengatasi masalah, menunjukkan bagaimana mereka menyalurkan seluruh kekuatannya ke dalam aktivitas yang bermakna, yang pada akhirnya menjadi sumber kebahagiaan itu sendiri.

Strategi yang telah terbangun dengan matang ini menjadi perisai utama dalam menghadapi realitas profesi yang sarat akan Tantangan dan Hambatan. Para partisipan dihadapkan pada spektrum kesulitan yang luas, mulai dari Masalah dari Lembaga hingga Stres ketika Kerja dan Konflik Profesional. Tantangan-tantangan ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Dwiratnawati dan Arifin (2023), menjadi sumber afek negatif yang signifikan. Menurut teori kebahagiaan dari Carr (dalam Rahma, 2022), kemampuan untuk mengelola dan meminimalkan emosi negatif ini sambil tetap mempertahankan emosi positif adalah kunci untuk mencapai kondisi psikologis yang sejahtera, sebuah perjuangan yang tercermin jelas dalam pengalaman para partisipan. Di tengah tekanan yang begitu besar, para guru menemukan sumber kekuatan untuk bertahan dari berbagai Faktor Kebahagiaan. Faktor-faktor ini sebagian besar berasal dari *Circumstances* (Kondisi Lingkungan) yang positif, seperti yang dijelaskan Seligman. Sumber kebahagiaan yang paling murni secara konsisten datang dari tema Bahagia dari ABK, di mana interaksi dan kemajuan siswa menjadi sumber emosi positif harian yang mengisi hari-hari mereka dengan pengalaman menyenangkan. Kekuatan ini ditopang lebih lanjut oleh lingkungan yang suportif, yang terwujud dalam Lingkungan Kerja Positif dan kehadiran Rekan Kerja Positif. Dukungan sosial ini memengaruhi komponen kognitif kebahagiaan, di mana persepsi dan pemikiran positif tentang lingkungan kerja secara langsung meningkatkan kesejahteraan. Pada puncaknya, keseluruhan dinamika ini bermuara pada sebuah kondisi Kebahagiaan yang utuh dan holistik. Kebahagiaan yang dialami para partisipan bukanlah sebuah perasaan tunggal, melainkan sintesis dari berbagai elemen teoretis yang terwujud dalam pengalaman nyata, seperti kepuasan dari tujuan yang jelas, kepuasan dari keterlibatan penuh dalam tugas, dan kegembiraan dari momen-momen positif harian. Namun, yang menjadi jangkar dari semua itu adalah tingkat kematangan psikologis yang tinggi, yang termanifestasi dalam Penerimaan Diri dan Rasa Syukur Personal. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan mereka juga merupakan sebuah pencapaian kognitif, sebuah penilaian positif terhadap kualitas hidup yang mereka jalani, sebagaimana yang diamati oleh para *significant other* sebagai sikap tenang dan profesional.

Di luar konfirmasi terhadap teori-teori yang ada, penelitian ini menyingkap sebuah temuan khas yang unik mengenai peran regulasi diri bagi para guru ABK. Berbeda dengan pandangan umum yang menempatkan mekanisme koping sekadar sebagai alat untuk mengelola stres, data wawancara menunjukkan bahwa regulasi diri yang sadar bukan lagi sekadar strategi penunjang, melainkan telah menjadi sebuah kompetensi profesional inti yang menyatu dengan praktik mengajar itu sendiri. Temuan ini secara gamblang terlihat pada praktik para partisipan. Partisipan M, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa ia harus menjaga keseimbangan emosinya karena ia sadar betul kondisi emosionalnya dapat memengaruhi suasana dan kenyamanan seluruh kelas. Baginya, meregulasi emosi bukanlah aktivitas pribadi yang dilakukan setelah bekerja, melainkan tindakan pedagogis yang ia lakukan saat bekerja. Demikian pula dengan Partisipan I, yang mempraktikkan strategi dua langkah canggih yaitu meredam perasaan negatif di saat itu juga untuk menjaga profesionalisme, lalu melepaskannya secara terkendali di waktu yang tepat. Ini bukanlah reaksi spontan, melainkan sebuah keterampilan yang terkelola. Strategi Partisipan D yang menetapkan batas tegas untuk tidak membawa urusan pekerjaan ke rumah juga bukan sekadar cara melepas lelah, melainkan sebuah prosedur perlindungan diri yang ia terapkan untuk menjaga objektivitas dan efektivitasnya sebagai seorang pendidik.

Keunikan temuan ini terletak pada pergeseran makna regulasi diri dari aktivitas kesehatan mental personal menjadi pilar utama dalam praktik profesional. Teori umum sering kali memisahkan antara pekerjaan dan upaya menjaga kesejahteraan. Namun bagi para guru dalam penelitian ini, kedua hal tersebut tidak terpisahkan. Mengelola dunia batin mereka adalah bagian yang sama pentingnya dengan mengelola dinamika kelas. Dengan demikian, kesejahteraan emosional bukanlah sekadar hasil akhir yang diharapkan dari pekerjaan yang memuaskan, melainkan merupakan prasyarat sekaligus alat kerja yang secara aktif mereka gunakan untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus di SPI merupakan sebuah konstruk yang bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak hal. Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang dialami oleh guru anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah sebuah keadaan emosional yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang secara aktif diciptakan dan dipertahankan. Proses ini berawal dari Dorongan Internal yang kuat, seperti panggilan jiwa dan empati, yang kemudian diperkokoh oleh Pengalaman profesional. Fondasi ini membentuk seperangkat Strategi Kerja yang canggih, yang tidak hanya mencakup teknik mengajar tetapi juga kemampuan mengelola diri melalui Mekanisme Koping yang matang untuk menghadapi berbagai Tantangan dan Hambatan. Dalam perjuangan ini, kebahagiaan mereka ditopang oleh Faktor Kebahagiaan yang krusial, terutama yang bersumber dari interaksi dengan anak didik dan dukungan dari lingkungan kerja yang positif. Pada akhirnya, kebahagiaan yang dirasakan terwujud sebagai sebuah kondisi yang utuh dan matang, ditandai oleh perasaan bangga, rasa syukur, dan Penerimaan Diri. Lebih jauh lagi, temuan paling khas dari penelitian ini adalah bahwa regulasi diri yang sadar telah bergeser menjadi sebuah kompetensi profesional inti, bukan lagi sekadar strategi penunjang. Bagi para guru ini, kemampuan mengelola kondisi emosional diri adalah alat kerja fundamental yang menyatu dengan praktik mengajar, di mana kesejahteraan

emosional menjadi prasyarat sekaligus sarana untuk memberikan pendidikan yang terbaik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun untuk penelitian selanjutnya.

1. Saran Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan: Mengingat betapa krusialnya peran lingkungan yang suportif, sekolah atau lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan khusus disarankan untuk secara aktif membangun sistem dukungan yang kuat bagi para guru ABK. Ini dapat berupa fasilitasi forum berbagi (*peer support group*), program mentoring, serta memberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada metode mengajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan regulasi emosi dan manajemen stres sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional.
- b. Bagi Guru Anak Berkebutuhan Khusus: Para guru (baik yang sedang bertugas maupun calon guru) disarankan untuk secara sadar mengenali dan mengembangkan strategi regulasi diri masing-masing. Memahami bahwa menjaga kesejahteraan emosional adalah bagian dari profesionalisme dapat membantu mereka lebih tangguh

dalam menghadapi tantangan dan menemukan kepuasan yang lebih dalam pada profesi yang mulia ini.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara strategi regulasi diri tertentu dengan tingkat kepuasan kerja, kebahagiaan, atau tingkat burnout pada populasi guru ABK yang lebih besar.
- b. Dapat dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat bagaimana dinamika kebahagiaan dan strategi regulasi diri pada guru ABK berkembang seiring dengan bertambahnya masa kerja dan pengalaman mereka.
- c. Meneliti pengembangan dan efektivitas sebuah modul pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan "regulasi diri sebagai kompetensi profesional" bagi para guru ABK dapat menjadi topik penelitian terapan yang sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y., & Mandagi, A. (2019). Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga PSDKU Banyuwangi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 1(2), 1-7. doi:<https://doi.org/10.51602/cmhp.v1i2.30>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290-298. doi:10.58540/jipsi.v1i3.53
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. Retrieved from <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif : Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiratnawati, W., & Arifin, Z. (2023). Tantangan Guru ABK Dalam Menemukan Passion Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Sekolah. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 139-145. doi:<https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.349>
- Faiz, F. (2024). *Filsafat Kebahagiaan: Dari Plato, via Al-Farabi dan Al-Ghazali Sampai Ki Ageng Suryomentaram*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A., & Ningrum, T. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. doi:<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitri, S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(1), 1617-1620. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>

- Gunawan, A., & Imam, I. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 181-185. doi:<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66. doi:DOI: 10.15575/psy.v5i1.1956
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *an-nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13(2). doi:<https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 49-55.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis AttentionSiswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175-1182. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Najiah, S., Ninin, R., & Lubis, F. (2018). Kekuatan Karakter pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Open Journal Systems*, 1(1), 695-704. doi:<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R., & Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal Of Education*, 2(3), 26 - 34. doi:<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>

- Pakaya , I., Posumah, J., & Dengo, S. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA BIONTONG I KECAMATAN BOLANGITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11-18.
doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56-64.
- Rahma, A. (2022). Gambaran Kebahagiaan pada Anak Dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8451-8454.
- Rakhmah, A., & Fikrie. (2023). Penerimaan Diri: Studi Fenomenologi pada Guru ABK. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(3), 479-482.
doi:<https://doi.org/10.47353/bj.v3i3.258>
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (E. Y. Nukman, Trans.) Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanti, R. (2019). Sampling dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 187-208. doi:<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Wardah, E. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 093-108.

LAMPIRAN



Lampiran I

Panduan Wawancara dan Observasi Wawancara

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

A. PANDUAN WAWANCARA PARTISIPAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan guide wawancara semi terstruktur dengan jenis pertanyaan bertingkat sebagai berikut:

- **Biodata Partisipan**

Nama (Samaran) :

Usia :

Pekerjaan :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

- **Pertanyaan**

1. Bagaimana kabarnya hari ini, Bapak/Ibu? Terima kasih atas kesediaan waktunya untuk berpartisipasi dalam wawancara ini.
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berprofesi sebagai guru anak berkebutuhan khusus?
3. Apa yang menjadi alasan awal Bapak/Ibu untuk memilih profesi ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?
5. Dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru anak berkebutuhan khusus, emosi negatif maupun emosi positif apa saja yang paling sering Bapak/Ibu rasakan?
6. Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi masalah di tempat kerja, dan apakah Anda memiliki strategi khusus untuk menjaga suasana hati tetap positif dalam menghadapi tantangan tersebut?
7. Apakah ada hal tertentu yang secara konsisten memicu emosi positif atau negatif dalam pekerjaan Anda? Jika ada, bisa diceritakan?
8. Bagaimana Anda mengekspresikan emosi positif maupun negatif saat berada di tempat kerja?
9. Apa saja kegiatan yang paling Anda senangi dalam pekerjaan sebagai guru ABK, dan mengapa kegiatan-kegiatan tersebut terasa menyenangkan bagi Anda?

10. Seberapa sering Anda memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan yang Anda sukai dalam rutinitas kerja, dan bagaimana Anda menciptakan peluang tersebut di tengah kesibukan?
11. Apakah ada kegiatan yang awalnya terasa biasa saja, namun kemudian menjadi menyenangkan seiring waktu? Mengapa?
12. Apakah ada kegiatan di luar pekerjaan yang memberikan dampak positif pada suasana hati dan semangat kerja Anda?
13. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan sesuatu, dan apakah hal tersebut berdampak pada suasana hati Anda atau menjadi bagian dari kegiatan positif yang Anda sukai?
14. Menurut Anda, apa saja hal yang berkontribusi pada perasaan bahagia selama menjalani profesi sebagai guru ABK?
15. Seberapa penting keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi dalam menciptakan kebahagiaan Anda secara keseluruhan, dan adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda sebagai guru anak berkebutuhan khusus?

B. PANDUAN WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan wawancara semi terstruktur sebagai berikut:

- **Biodata Partisipan**

Nama (Samaran) :

Usia :

Pekerjaan :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

- **Pertanyaan**

1. Bagaimana Anda menilai suasana hati atau ekspresi emosi [nama partisipan] saat menjalani aktivitas mengajar sehari-hari?
2. Kegiatan atau momen apa yang menurut Anda paling membuat [nama partisipan] terlihat antusias atau bahagia di sekolah?
3. Pernahkah Anda melihat [nama partisipan] menghadapi tekanan atau kesulitan dalam bekerja? Bagaimana responsnya saat itu?
4. Bagaimana cara [nama partisipan] mengekspresikan emosi positif maupun negatif ketika berada di lingkungan kerja?
5. Apakah Anda mengetahui strategi atau kebiasaan tertentu yang dilakukan [nama partisipan] untuk menjaga semangat dan suasana hati saat bekerja?
6. Menurut Anda, bagaimana tingkat komitmen dan kepuasan kerja [nama partisipan] sebagai guru anak berkebutuhan khusus?



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN *PROFESSIONAL JUDGEMENT*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, memberikan keterangan kepada mahasiswa bahwa:

Nama : Muhammad Raihan Rajendra Putra
NIM : 210810520
Fakultas : Psikologi
Universitas : Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Telah melakukan *professional judgement* untuk pertanyaan penelitian serta skala penelitian yang berjudul “**Gambaran Kebahagiaan pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus**”.

Demikian surat ini dapat digunakan dengan semestinya, Terima kasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2025



Dr. Yeni Triwahyuningsih, M.M.,
Psikolog

LEMBAR PENILAIAN PROFESSIONAL JUDGEMENT

GUIDE WAWANCARA PARTISIPAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan guide wawancara semi terstruktur dengan jenis pertanyaan bertingkat sebagai berikut:

A. Biodata Partisipan

Nama (Samaran) :

Usia :

Pekerjaan :

Waktu Wawancara

Lokasi Wawancara

| Pertanyaan | Penilaian |
|--|--|
| 1. Bagaimana kabarnya hari ini, Bapak/Ibu? Terima kasih atas kesediaan waktunya untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. | |
| 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berprofesi sebagai guru anak berkebutuhan khusus? | |
| 3. Apa yang menjadi alasan awal Bapak/Ibu untuk memilih profesi ini? | |
| 4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus? | |
| 5. Pengalaman psikologis apa saja yang dialami selama menjadi guru anak berkebutuhan khusus? | Maksudnya apa? Tolong diperbaiki lagi kalimat pertanyaan ini |
| 6. Dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru anak berkebutuhan khusus, emosi apa saja yang paling sering Bapak/Ibu rasakan? | Tulis emosi negatif maupun emosi positif apa saja yang sering dirasakan? |

| | |
|--|--|
| 7. Bisakah Bapak/Ibu ceritakan momen yang terjadi baru-baru ini di mana Anda merasakan emosi positif/negatif tersebut terkait pekerjaan Anda? Apa yang menyebabkannya? | |
| 8. Bagaimana perasaan anda saat menghadapi suatu masalah? | |

| | |
|---|--|
| 9. Apakah ada hal tertentu yang secara konsisten memicu emosi positif/negatif bagi Bapak/Ibu selama bekerja menjadi guru anak berkebutuhan khusus? Apabila ada ceritakan! | |
| 10. Bagaimana Bapak/Ibu mengekspresikan emosi positif/negatif yang Anda rasakan di tempat kerja? | |
| 11. Apakah ada perbedaan intensitas atau jenis emosi positif/negatif yang anda rasakan antara sebelum dan sesudah menjadi guru anak berkebutuhan khusus? | |
| 12. Apa saja kegiatan dalam pekerjaan Anda sebagai guru anak berkebutuhan khusus yang paling Bapak/Ibu senangi atau nikmati? | |
| 13. Bisakah Bapak/Ibu ceritakan mengapa kegiatan-kegiatan tersebut terasa menyenangkan bagi Anda? | |
| 14. Seberapa sering Bapak/Ibu memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang Anda senangi dalam rutinitas kerja? Ceritakan alasannya! | |
| 15. Apakah ada kegiatan tertentu yang awalnya terasa biasa saja, namun kemudian menjadi sangat Anda nikmati seiring berjalannya waktu? Mengapa? | |
| 16. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan atau mencari kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif di tengah kesibukan pekerjaan? | |
| 17. Apakah ada kegiatan di luar pekerjaan yang Bapak/Ibu lakukan dan memberikan dampak positif pada suasana hati dan semangat Anda dalam bekerja? | |

| | |
|--|--|
| 18. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu ketika melihat keberhasilan siswa dalam melakukan sesuatu? | |
| 19. Apakah hal tersebut merupakan kegiatan positif bagi Bapak/Ibu atau apakah hal tersebut juga mempengaruhi suasana hati anda? Jelaskan! | |
| 20. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran keberhasilan siswa sebagai salah satu "kegiatan positif" yang Anda senangi? | |
| 21. Menurut Bapak/Ibu, hal apa saja yang berkontribusi pada perasaan bahagia selama bekerja? Ceritakan! | |
| 22. Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus untuk menjaga suasana hati anda untuk tetap positif selama bekerja, terutama saat menghadapi tantangan? | |
| 23. Seberapa penting keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dalam menciptakan kebahagiaan Bapak/Ibu secara keseluruhan? | |
| 24. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait dengan pengalaman kebahagiaan Anda sebagai guru anak berkebutuhan khusus yang belum kita bahas? | |

Komentar dan Saran:

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan antara lain:

- Tulisan guide diganti : Panduan, termasuk di semua halaman
- Pertanyaan terlalu panjang, sebaiknya di ringkas jadi 15 pertanyaan
- Terdapat beberapa pertanyaan yang memiliki kesamaan sehingga dapat dijadikan menjadi satu pertanyaan



Lampiran III
Informed Consent

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

PARTISIPAN 1

INFORMED CONSENT
SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah

Usia : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kauman Timur Rt 001/Rw 006, Bagelen, Purworejo

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Peneliti

Partisipan


(Muhammad Raihan Rajendra Putra)


(Dyah)

PARTISIPAN 2

INFORMED CONSENT
SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA PURBANI

Usia : 34 tahun.

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Cengkiran dk. Siyangan Pandas Bartul

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 18 Juni 2025.

Peneliti



(Muhammad Raihan Rajendra Putra)

Partisipan



(IKA PURBANI.)

PARTISIPAN 3

INFORMED CONSENT**SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN**

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.S

Usia : 27

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sedayu, Bantul, D.I Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Peneliti

Partisipan

(Muhammad Raihan Rajendra Putra)

(M.S)

SIGNIFICANT OTHER 1

INFORMED CONSENT
SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R

Usia : 23th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kost Putra Rizky Jaya, Sabdodadi, Bantul

Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 23 Juni 2025.....

Peneliti

Partisipan




(Muhammad Raihan Rajendra Putra)

(R)

SIGNIFICANT OTHER 2

INFORMED CONSENT
SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jerry Evan Kusnadi (SO)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sakdodadi, Bantul



Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 18 Juni 2025.....

| | |
|---|--|
| <p>Peneliti</p>  <p>(Muhammad Raihan Rajendra Putra)</p> | <p>Partisipan</p>  <p>(Jerry Evan Kusnadi)</p> |
|---|--|

SIGNIFICANT OTHER 3

INFORMED CONSENT
SURAT KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M (So)
Usia : 24
Jenis Kelamin : P
Alamat : Sieman



Menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus" yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Rajendra Putra Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, tanpa Keterpaksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu untuk melaksanakan proses penelitian dengan peneliti.
2. Memberikan informasi dan keterangan sebenar-benarnya seperti keadaan diri.
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

Ketersediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang saya miliki sebagai partisipan peneliti, yaitu:

1. Partisipan berhak mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti menjaga kerasiaan data dan informasi yang disampaikan partisipan dalam proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan partisipan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah penelitian.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

| | |
|---|---|
| Peneliti | Partisipan |
|  |  |
| (Muhammad Raihan Rajendra Putra) | (M) |



Lampiran IV

Verbatim dan Koding Partisipan dan Verbatim Significant Other

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Partisipan 1

Nama/ Inisial : D

Usia : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru ABK

Alamat : Kauman Timur 001/006, Bagelen, Purworejo

Lokas Wawancara : SPI

Waktu Wawancara : 08.00-09.00

Keterangan :

1 : Peneliti

2 : Partisipan

Document: Partisipan D_Wawancara

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|---|--|---|
| <p>1. Sebelumnya saya mau mengucapkan terima kasih miss udah mau ngeluangin waktunya di sini hari ini... Jadi kita langsung aja ke pertanyaannya yang awal... Kalau boleh tahu, Miss Diah ini sudah bekerja sebagai guru anak membutuhkan khusus atau di bidang ini itu sudah berapa lama, Miss?</p> <p>2. Dari sebelum wisuda. Aku wisuda di Mei 2023.</p> <p>1: Mei 2023?</p> <p>2: Di SD M Dua.</p> <p>1: Di mana, Miss?</p> <p>2: SD M Dua, SD Negeri M Dua.</p> <p>1: SD Negeri M Dua?</p> <p>2: Iya, eh... sebagai GBK sih, bukan shadower ya, GBK itu Guru Pendamping Khusus.</p> <p>1: Oh, Guru Pendamping Khusus.</p> <p>2: Ya, kan beda perannya sama shadower, kalau GBK itu aku ngajar kalau ngajar tiga kelas, satu kelasnya isinya cuma dua anak ABK, jadi total enam kelas. Tapi kadang gini, maaf maaf ya di SD Negeri itu ada senioritas, senioritas jadi kita ada database, kalau di Jogja itu sukanya ada database siswa dibutuhkan khusus yang masuk sekolah inklusi itu lewat ini ULD, ULD Kota Jogja, Unit Layanan Disabilitas. Nah, yang harusnya karena aku dibayar oleh ULD itu, harusnya aku hanya mengajar yang data ke situ, siswa siswa di database situ. Tapi ternyata, pada kenyataannya eh... ora ono mistar, dari negeri ki ora iso koyo ngono.</p> <p>1: Oh negeri nggak bisa kayak gitu ya, Miss?</p> <p>2: Nggak bisa kayak gitu. Di negeri itu, ya misalnya ada anak sekolah, walaupun enggak ada asesmen psikologinya tapi dia ditolak goblek gitu misalnya. Dia itu tidak bisa mengikutu apa sih standarnya guru-guru, itu dilempar ke GBK jadi bisa satu kelas itu ya sama kayak sekarang megang sepuluh gitu deh, sepuluh anak sendiri.</p> <p>1: Oh, gitu Miss? Jadi dulu megang sepuluh?</p> <p>2: Sepuluh sendiri.</p> <p>1: Waktu awal megang anak khusus?</p> <p>2: Iya, tapi ringan ya engage yang kayak sekarang. Saya kan sepuluh sendiri dengan jenjang yang berbeda kelas satu dua tiga, itu aku ngalamin mister karena yatu baik, lagi kalau honoror ya aku enggak ngeri budayanya tapi kebanyakan lah gitu, ya gitu suka ditambah tabahin yang enggak harusnya tidak ada asesmennya nih, tidak dikatakan dibutuhkan khusus, tapi katanya tidak mampu mengikutu ya dilempar, gitu. Ini kan juga jadi apa ya, eh, memperkirakan juga apakah GBK itu memang mendampingi guru pendamping khusus atau hanya eh, semacam asisten edu, akhirnya kita kan jatuhnya kan, gitu nah karena memang kalau anak yang terdibat kayak anak dengan hambatan intelektual itu kan</p> | <p>Bekerja dari sebelum wisuda</p> <p>Bekerja di sekolah inklusi negeri</p> <p>Mengajar lebih dari satu kelas Mengajar lebih dari satu anak khusus Sekolah negeri terdapat senioritas</p> <p>Harusnya hanya mengajar yang ada di data Kenyataan berbeda dengan database</p> <p>Anak abk tidak melalui asesmen psikologi Anak tidak bisa mengikutu kelas akan dilak Yang tidak sesuai standar semua diserahkan ke GPK</p> <p>Satu kelas megang sepuluh anak sendiri</p> <p>Sepuluh sendiri</p> <p>ABK ringan tidak seperti sekarang Sepuluh anak dengan jenjang yang berbeda</p> <p>Untuk Guru ABK termasuk kebanyakan Anak abk tidak melalui asesmen psikologi Anak tidak mampu mengikutu ke GPK Jadi memperkirakan peran</p> | <p>B1. Awal mula mengajar</p> <p>B1. Awal mula mengajar</p> <p>B1. Awal mula mengajar B1. Awal mula mengajar D9. Tantangan saat bekerja</p> <p>D5. Permasalahan di kantor D5. Permasalahan di kantor</p> <p>D5. Permasalahan di kantor D5. Permasalahan di kantor D5. Permasalahan di kantor</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>B1. Awal mula mengajar B1. Awal mula mengajar</p> <p>D5. Permasalahan di kantor D5. Permasalahan di kantor D5. Permasalahan di kantor D9. Tantangan saat bekerja</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar B. Pengalaman Mengajar D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar B. Pengalaman Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|--|---|
| <p>mempres informasinya kan berbeda dengan anak yang memang terlambat belajar karena tidak diberi stimulus, iya gak?</p> <p>1: Iya.</p> <p>2: Kan kalau anaknya hambatan intelektual kasih pendampingan itu dia akan susah dulu menghitungnya gitu kan, dia butuh penekanan dulu dasarnya dilihat kita lihat bentuknya, kita lihat warnanya untuk belajar gitu kan, tapi kalau yang tadi dikasih stimulus kan dikasih pendampingan dia udah paham, nah ini yang eh menjadi tantangan sih pas awal bekerja. Dibidang GPK ya sebenarnya memang toloknya GPK tapi kadang juga jadi asisten kan, karena yang megangnya bu, psgang sama si ibu.</p> <p>1: Oh iya, iya, berarti itu ya Mis, berarti udah apa ya kalau sebelum wisuda kalau sekarang setahun lebih ya Mis, ya?</p> <p>2: Iya tadi kan aku cuma berhenti kontrak kan, terus aku lanjutin di sekolah inklusi tapi sebagai asisten di ECCDR.</p> <p>1: Tapi megang anak?</p> <p>2: Anak tapi nggak yang khusus ya.</p> <p>1: Oh asisten anak yang biasa. Terus habis itu ke sini?</p> <p>2: Ke sini.</p> <p>1: Khusus?</p> <p>2: Khusus.</p> <p>1: Khusus di sini sudah berapa lama mis?</p> <p>2: Satu tahun.</p> <p>1: Satu tahun.</p> <p>2: Satu tahun ini.</p> <p>1: Berarti satu tahun?</p> <p>2: Bulan ini.</p> <p>1: Berarti kalau secara total megang peserta didik, udah dua tahun? Dua tahun ya Mis, yang peserta didik, satu tahun lah lebih megang anak khusus. Terus kalau boleh tahu apa yang menjadi alasan awal Miss dulu mau masuk ke dunia itu atau mau memilih pekerjaan itu untuk awal-awal?</p> <p>2: SMP, eeh, temenku tantum loh. Tantum, terus dia punya NPD, dan dia ternyata direkomendasikan ke psikolog. Nah, sama psikolognya ini, dia jadi-- aku nggak tahu dia ikut TP atau apa ya, jadi dia berubah perilaku. Nah aku jadi kayak panik, jadi, psikolog awalnya kan gitu kan, pengen jadi psikolog yang khusus pegang anak.</p> <p>1: Oh.</p> <p>2: Gtu. Nah, tapi kan ketika aku lulus kurikulumnya berubah.</p> | <p>ABK memproses informasinya berbeda</p> <p>Anak dengan hambatan intelektual berbeda Anak hambatan intelektual butuh penekanan</p> <p>Proses belajar ABK jadi tantangan</p> | <p>A3. Empati pada ABK</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>D9. Tantangan saat bekerja</p> <p>B3. Pengalaman kerja</p> <p>B3. Pengalaman kerja</p> <p>A1. Awal ketertarikan minat A1. Awal ketertarikan minat A1. Awal ketertarikan minat A1. Awal ketertarikan minat</p> | <p>A. Pendorong Internal</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|--|---|
| <p>1. Iya.</p> <p>2. Nah terus, eeh, jadi yang awalnya dari sekolah anak di UNPAD jadi nggak ada. Masukkan semuanya ke profesi. Transisinya ke anak. Terus aku sambil menunggu, sambil menunggu seleksi ya buke, itu aku melamar pekerjaan di SD M.</p> <p>1. SD M?</p> | | | |
| <p>2. SD M. Infonya juga dari kakak tingkat. Gtu. Jadi memang tertarik, tertariknya ke perubahan perilaku ya, kayak kalau di pendidikan kan meridik membentuk. Kan kalau kita psikologi kan yang mensesting perilaku itu baik secara sosial baik secara perkembangan kan, juga dari situ sih.</p> <p>1. Awalnya ya, berarti alasan awalnya emang pengen ngelihat pembentuk baru perilaku itu?</p> <p>2. Iya.</p> <p>1. Oh, gitu. Berarti emang dari awal Miss Diah tuh udah minat sejak masih sekolah?</p> <p>2. Heeh, dari SMA aku juga datarnya SNMPTN, SBMPTN Psikologi.</p> <p>1. Oh, gitu.</p> <p>2. Bukan FPLB bukan ini ya, tapi memang Psikologi.</p> <p>1. Psikologi pun yang berfokus?</p> <p>2. Fokus ke anak.</p> <p>1. Anak? Anak secara umum atau anak khusus?</p> <p>2. Anak secara, eee, ngambilnya di anak. Kalau pas aku kuliah itu kan ada meler PAUD, hambatan perilaku, nah yang yang berkaitan dengan anak itu aku ambil.</p> <p>1. Oh.</p> <p>2. Gtu. Termasuk kayak remaja bermasalah apa itu ya? Heeh heeh. Itu ada hambatan perilaku itu aku ambil.</p> <p>1. Oke.</p> <p>2. Menghindari PIO menghindari klinis.</p> <p>1. Iya menghindari PIO menghindari klinis ya?</p> <p>2. Heeh, berarti yang perkembangan nah itu kan anak-anak itu semua yang ngambil.</p> <p>1. Oh berarti musti ya dulu ngambilnya fokus di pendidikan perkembangan.</p> <p>2. Iya, iya, iya.</p> <p>1. Terus, menurut Miss Diah nih, apa aja lantangannya? Tantangan, selama Miss Diah memegang anak berkebutuhan khusus dari awal sampai yang sekarang.</p> <p>2. Kalau dari awal aku sih ngeliatnya gini, dari sekolahku</p> | <p>Dapat informasi dari kakak tingkat Tertarik dengan perubahan perilaku anak Ingh mensesting perilaku anak menjadi lebih baik</p> <p>Penegasan alasan menjadi guru ABK</p> <p>Sejak sekolah mendaftar psikologi</p> <p>Sejak sekolah mendaftar psikologi</p> <p>Fokus pada psikologi anak</p> <p>ngambilnya di anak Berkaitan dengan anak aku ambil</p> <p>hambatan perilaku anak aku ambil</p> <p>Menghindari PIO dan Klinis</p> <p>Yang anak anak itu semua ngambil</p> | <p>A1. Awal ketertarikan minat A3. Ketertarikan minat A5. Ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>A1. Awal ketertarikan minat</p> <p>A1. Awal ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat A5. Ketertarikan minat A5. Ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> | <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|--|--|
| <p>yang Sekolah M, boleh ga si, nanti ga disebutin ya nanti ya disebutinnya. Di sekolah M ya, di sekolah M itu, lingkungan sih Mister, benar-bener kayak lingkungan terdama dari lingkungan sekolah sampai sekarang ken teringat lingkungan sekolah kalau anak dibutuhkan khusus kan ekspesiasinya pasti lingkungan sekolah ramah anak. Ramah anak nih tapi coba deh kita browsing lagi sekolah ramah anak itu apa sih, eeh, kriterianya? Terus kita lihat di sekitar Kita nih, apa itu masuk ramah anak, kalau dibutuhkan khusus dengan hambatan, ya kan anak dibutuhkan khusus kan pasti, mohon maaf ya pasti sih tapi rata-rata yang aku lihat tuh pasti dia ada hambatan di motorik kasar, motorik halus, Kalau lapangan konblok itu terus dia lan dan gak rata.</p> <p>1: Oke?</p> <p>2: Jatuh sering banget loh jatuh, luka-luka terus kita juga sebagai guru pada saat itu tidak di apa ya tidak diajarin cara P3K yang benar, pas kepala anaknya jebres itu kan kayak dari lingkungan to, lingkungan nggak siap terus lingkungan fasilitasnya nggak siap dari manajemen sekolah juga tidak memberi bekal kalau harus apa sih langkah pertama ketika anak dibutuhkan khusus terluca gitu karena kan kalau kebutuhan khusus pasti ada treatment yang berbeda ya karena biasanya kalau dari sekolah dulu dari dialah dalam kandungan sudah butuh bantuan kesehatan ibunya kayak transfusi darah terus vitamin dan enggak boleh telat terus pas lahir harus di ICU dulu itu kan masa perkembangannya yang penting jadi kayak kalau dia ada yang jatuh bagian kepalanya itu kita harus segera harus gimana nih, gini kita nggak dikasih informasi tentang itu, ya memang sekitar harusnya mencari tapi kan dari sekolah seharusnya sudah ada menyediakan fasilitasnya gitu kan kalau di sini juga sekolah yang standar loh kan kita dikasih nih oh eplepsi nggak boleh jatuh, nggak boleh ini, tiba-tiba banyak jatuh karena dia sendiri, kesalahan dirinya sendiri kita jadi kayak ya kita belajar atau gimana ada dimana belajar di YouTube itu belajar di luar itu kan tidak tidak terukur ya maksudnya kita tidak ngerti itu apa benar apa tidak gitu, Kemain? Keane? jatin? Ken harus ditanamkan dulu, sebagainya kan kita ngernya dari layar kita ngerti bukan dari sekolah tapi dari ya kita harus tau itu sih tanangannya yang namanya sekolah ramah anak, sekolah khusus kan harusnya ramah anak, lihat-lihat tanggaranya ramah anak, lantainya ramah anak, meja kursinya ramah anak, terus akses toiletnya orang dewasa yang menyesuaikan kebutuhan anak, jadi porsi kerja kita itu yang benar-benar-kursinya TK itu loh, Mir. Meja kerja kita tuh meja-meja TK. Jadi meja anak walaupun untuk edu, untuk kita gitu.</p> <p>1: Itu dimana mise itu?</p> <p>2: Di kota Jogja.</p> <p>1: Itu sekolah?</p> <p>2: Sekolah, Sekolah Inklusi. Jadi, Tolitnya pun, klosetnya ramah anak. Jadi untuk klosetnya kecil itu loh, jadi kita yang menyesuaikan mereka. Itu kan maksudnya untuk anak dibutuhkan khusus kayak Down Syndrome, nggak kesulitan ya,</p> | <p>Memperhatikan lingkungan sih Terutama dari lingkungan sekolah sekolah ABK ekspesiasinya harus ramah anak sekitar Kita apa itu ramah anak Mohon maaf ABK ada hambatan motorik</p> <p>ABK jatuh sering banget loh Sebagai guru tidak diajari P3K yang benar Lingkungan ga siap Fasilitas ngga siap dari manajemen sekolah Juga tidak memberi pembekalan yang baik Anak ABK membutuhkan treatment berbeda</p> <p>Tidak mendapatkan pembekalan yang baik Harusnya dari sekolah ada pembekalan Menyediakan fasilitasnya</p> <p>Belajar di luar tidak terukur ya Kita ga ngerti benar atau tidak Tau kejadian dari layar CCTV</p> <p>Sekolah khusus harusnya ramah anak Aku belajar dari ECCDRC</p> <p>Jadi kita yang menyesuaikan mereka ABK itu terbalas motoriknya</p> | <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK D4. Permasalahan dari Lembaga A3. Empati pada ABK</p> <p>A3. Empati pada ABK D9. Tantangan saat bekerja D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga C. Strategi Mengajar</p> <p>F1. Kepuasan Belajar F1. Kepuasan Belajar C1. Manajemen Kelas C1. Manajemen Kelas, C3. Memahami Kebutuhan ABK B3. Pengalaman kerja</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK A3. Empati pada ABK</p> | <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar B. Pengalaman Mengajar C. Strategi Mengajar A. Pendorong Internal</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|---|--|
| <p>cuma mereka terbatas motornya ya. Nggak ada tangga di sana. Jadi datar gitu, tidak ada tangga lebih eraktil.</p> <p>1: Permasalahannya itu di perihal lingkungan sekolahnya?</p> <p>2: Ya, lingkungan sekolahnya sebenarnya belum siap sih, sebenarnya kalau mau ABK ya harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.</p> <p>1: Jadi termasuk penunjang pembelajaran?</p> <p>2: Iya penunjang pembelajaran, itu sih yang problematika banget ya, karena ya kayak kita kejadiannya jatuh dari kursi ini kursinya tinggi ya, kursinya terlalu ringan terus mejanya terlalu ringan, kalau dulu di ECCDRC itu mejanya berat kayak gitu tuh Mister.. itu berat, jadi kalau yang geser itu edunya.</p> <p>1: Kalau tantangannya sama anak ABKnya gimana?</p> <p>2: Kalau tantangan sama anak ABKnya eeeh, ya untuk anaknya gak siap masuk sekolah, kita harus mulai dari awal dasarnya kan, kayak kesiapan anak masuk sekolah, itu sih, tapi kan telep memang tugas kita ya sebagai edu ya. Lebih ke orang tua sih, kalau aku kan sekarang bekerja lah dengan orang tua yang finansialnya mendukung ya, jadi kayak anak butuh terapi, oke gitu. Ya, walaupun oke aja programnya tidak dijalani di rumah ya, itu kan senengnya ada terapi. Kalau dulu di Sekolah M itu finansialnya kan dari kalangan kelas menengah, jadi ketika eeeh, bilang anaknya nggak boleh pegang HP, anak ABK, hambatan intelektual nggak boleh pegang HP, itu ya gimana menyatakannya? Lah anak aku sopo sing atep ngungsi, dia dolan di Kota Jogja yang padahal kan Sekolah M itu kan posisinya di deket UAD, banyak mahasiswa to yang bawa motor siwler gitu yang orang tuanya juga eeeh, melepas anak main keluar juga nggak aman. Dan juga bukan kondisi yang desa gitu loh, Mister. Ada rumah dengan halaman jadi kayak nanggung gitu loh, dari rumah cuma dua langkah ke depan dan jalan ke jalan gerbang gitu loh, nah dan sebelah sana ada industri, kos-kosan, cafe gitu loh. Jadi kalau dikatakan desa, ya nggak desa, kalau dikatakan kelurahan mungkin bisa kelurahan dulu settingnya tuh, susah sih Bapak ibunya bekerja, anak-anak di rumah pakai HP.</p> <p>1: Berarti tantangan utamanya masih orang tua ya? Berarti ada di penunjang pembelajaran sama orang tua ya?</p> <p>2: Iyaa mister</p> <p>1: Kalau dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru anak dibutuhkan khusus nih, Miss. Emosi negatif maupun emosi positif apa aja yang paling sering. Miss dia rasakan?</p> <p>2: Emosi negatif ya kalau dipukul ya sakit ya. Kalau emosi negatif itu mungkin dari yang sekarang sih, aku pernah ngalami, kayak kok dari sekarang dari siswanya, kayaknya kok siswanya tantum kayak si D tantum, mukul, pasti emosial lah ya, tahu kan. Terus yang kedua kalau kita, kita tuh tahu banget, kita bukan sok tahu ya karena kan juga di sini kan kebutuhan aku berkenan dengan sarjana-sarjana psikologi, kita ngerti itu loh, ngerti ajarannya. Tapi alas lembaga meminta settingnya yang sesuai dengan aku nggak ngerti ekspesifikasi mereka apa teori dasarnya apa yang mereka</p> | <p>Lingkungan sekolah belum siap Kalau mau ABK ya harus menyesuaikan</p> <p>Penunjang pembelajaran menjadi problematika Karena kayak kejadian jatuh dari kursi</p> <p>Anak ga siap masuk harus mulai dari awal Tanggung jawab tugas sebagai guru Sekarang bekerja dengan keluarga finansial baik Walaupun program belum tentu ada di rumah</p> <p>Hambatan intelektual ga boleh pegang HP Padahal sekolah M posisi deket UAD Orang tua melepas anak juga ga aman bukan kondisi yang desa gitu loh cuman dua langkah udah jalan susah sih orang tua kerja dan anak main HP</p> | <p>D4. Permasalahan dari Lembaga C1. Manajemen Kelas</p> <p>C1. Manajemen Kelas C1. Manajemen Kelas</p> <p>D6. Permasalahan pada anak A2. Dedikasi mengajar B3. Pengalaman kerja D1. Halangan mengajar, D8. Tantangan anak diluar sekolah</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>D8. Tantangan anak diluar sekolah D8. Tantangan anak diluar sekolah D8. Tantangan anak diluar sekolah D8. Tantangan anak diluar sekolah</p> <p>D8. Tantangan anak diluar sekolah</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal B. Pengalaman Mengajar D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK D2. Konflik Profesional</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK D2. Konflik Profesional</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|--|--|
| <p>gantikan dan itu diterapkan ke kelas secara kaku, itu benar, kayak ya emosi karena lihat CCTV cuma dua menit langsung judgementsnya keluar semuanya. Kok bisa kayak gini? Kok bisa kayak gitu? Kenapa layout eh layout kelas harus seperti ini? Padahal kita semua tahu kenapa kita melayout seperti ini ya karena kita harus menasihati antara anak yang siap masuk kelas, anak lagi adaptasi kelas sama anak yang sudah siap. Makanya dibuat layoutnya seperti ini, kenapa tidak layout U? Ya karena mejanya terlalu ringan, kalau buat U anaknya belum siap, walaupun sudah duduk tapi dia masih belum bisa mengontrol dirinya sendiri, jatuhin meja, kalau kena edunya nggak papa, lah kena siswa lain. Gitu loh. Nah, waktu itu yang melihat dari CCTV, dari yang setelah lihat lewat doang, waktu ngecek, gitu. Yang ikut serta dalam keseharian, ikut serta dalam keseharian tuh nggak yang cuma satu hari masuk terus besoknya nggak masuk ya, dia harus aturan kayaknya kalau bisa seminggu kita perlu lihat dulu. Dinamik anak itu sih yang bikin emosi negatifnya rasa kayak aduh, kok ngene, kok eehh, pasti kecewa, marah. Kalau ke anak sih, tapi kok marah kalau dipukul, oke. Itu kan di balik lagi ya anak. Ya marah kok dipukul. Terus, jadi ngomong nih ke orang tua kita sudah berusaha mengalihkan tapi orang tuanya di rumah nggak tahu gimana, nggak bisa.</p> <p>1: Oooo gitu miss, Kalau emosi positifnya yang paling sering?</p> <p>2: Emosi positifnya? Eeeh, kalau ada orang bilang, eh, edu lain yang lebih senior sekarang anak ini sudah bisa ini loh, kok dulu udah belum bisa. D udah bisa, udah mau masuk kelas loh, kok dulu dia belum mau masuk kelas. Dia keluar, mobil pun harus sampai masuk depan kelasnya gitu. Itu kan, berarti kan, alhamdulillah nih kelasnya treatmentnya pas. Itu sih itu emosi positifnya. Tapi ya, tapi kalau anak ABK itu dengan sistem lembaga yang seperti ini, emosi positifnya didapatkan bukan dari lembaganya tapi dari edu, sesama edu gitu yang saling dukung sama sesama rakan sini.</p> <p>1: Sesama edu ya Miss ya? Berarti ada saling komunikasi.</p> <p>2: Heeh, Pas rapatkan. Sekarang D dah bisa kayak gini, kalo dulu, belum bisa, terus kok dulu dia dibantu, dibantu, dibantu.</p> <p>1: Oooo, Kalau dari anaknya gimana?</p> <p>2: Kalau dari anaknya ketika dia patuh instruksi, jadi kita ngeshape yang mudah dulu ya. Itu emosinya ya oke lah. Kayak S, dia sudah sesuai kita. K itu kalau tidak ada yang pengaruhi dia di rumah, ga ada bapaknya pulang kan dia anak ya. Kita arahkan, A juga kalau nggak megang HP kita kan anak ya, gitu sih. Kalau misalkan anak itu bisa mencapai tahap perkembangannya atau tujuan pembelajarannya apa sih? Kalau anak bisa, apalagi misalkan tolak ukur pertama bisa duduk. S udah duduk lebih dari lima menit tu kan bahgia ya Kita ya.</p> <p>1: Berarti kalau ABK nya bisa mencapai tujuan kita kan ya miss?</p> <p>2: Tujuan pembelajaran atau tujuan program nya tercapai. Membahagalkan.</p> <p>1: Nyenerkei ya misalnya.</p> | <p>Mengharapkan setting kelas kaku Emosi karena lembaga nya melihat CCTV Judgement dari lembaga keluar semua</p> <p>Padahal kita tau kenapa layout seperti ini Karena harus memisahkan anak siap dan adaptasi Makanya di buat layout seperti ini Kalau di buat U anaknya belum siap</p> <p>engga yang lewat doang waktu ngecek</p> <p>Dinamika anak yang bikin emosi negatif</p> <p>Marah kalau di pukul</p> <p>Orang tua ngga tau gimana yang terjadi</p> <p>emosi positif kalau ada orang bilang Edu lain yang lebih senior memuji</p> <p>Alhamdulillah nih kelas treatmentnya sudah pas itu emosi positifnya</p> <p>Emosi positif bukan dari lembaga tapi dari edu Sesama edu saling dukung</p> <p>membentuk yang mudah terlebih dahulu</p> <p>Pengaruh dari rumah Pengaruh megang HP</p> <p>itu kan bahgia ya kita</p> <p>Tujuan programnya tercapai membahagalkan</p> | <p>D2. Konflik Profesional D2. Konflik Profesional D2. Konflik Profesional</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>A3. Empati pada ABK</p> <p>D2. Konflik Profesional</p> <p>D2. Konflik Profesional D2. Konflik Profesional</p> <p>D8. Tantangan anak diluar sekolah</p> <p>E4. Dukungan Sosial E4. Dukungan Sosial</p> <p>B2. Curahan Hati, F3. Perasaan bangga B2. Curahan Hati</p> <p>E5. Rekan Kerja Positif E4. Dukungan Sosial, E5. Rekan Kerja Positif</p> <p>C4. Strategi Kerja</p> <p>D8. Tantangan anak diluar sekolah D8. Tantangan anak diluar sekolah</p> <p>E1. Bahgia dari ABK</p> <p>F3. Perasaan bangga</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar, F. Kebah B. Pengalaman Mengajar</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|--|---|---|
| <p>kehidupan pribadi dan kehidupan kantor. Terus kalau di kantor ya melihat apa sih yang disini Kita ngapain? Aku pengen sih kerja membantu mereka bisa melakukan apa, eh, melakukan sesuatu supaya mereka bisa melakukan sesuatu. Aku harus melakukan sesuatu supaya mereka bisa melakukan sesuatu. Jadi, ya yang lainnya ngomong apa terserah aku. Itu sih, jadi lebih ke kreatifnya ya, pikirnya, cara berpikir ya.</p> <p>1: Membangun mindset?</p> <p>2: Iya, membangun mindset.</p> <p>1: Oke. Apakah ada hal tertentu yang secara konsisten memicu emosi positif atau negatif dalam pekerjaan Miss?</p> <p>2: Hal yang memicu emosi negatif tuh ketika denger anak nangis lebih dari lima menit, nangis gak putus, gak sesemprot air pun nangis sambil teriak. Ya kita tahu siapa orangnya. Itu, itu emosi negatif sih. Itu tuh yang memicu kan, yang membuat kita langsung stres kan? Iya. Itu yang bikin asam lambung naik itu. Itu yang pertama, nangis. Terus kedua pukuk. Pukul mendang itu pasti ya kerasa terus apa lagi ya sama komentar orang tua komentar orang tua.</p> <p>1: Yang gimana Miss?</p> <p>2: Komentar orang tua yang kalau bisa anakku nggak boleh ya kontak sama anak ini, gitu padahal kan tujuannya kita namanya sekolah inku bukan inku sih, sekolah khusus ya adaptasi kan anak itu kan, anak dengan gangguan khusus yang susah adaptasi itu diminta untuk beradaptasi dengan sesamanya, gitu loh ya mereka juga belum apa ya, belum ada judgment, anak dengan gangguan khusus kan belum bisa iya sama sesamanya saja dia sudah kayak gitu, orang luanya kayak gitu, enggak boleh nih deket sama yang ini, kalau bisa tolong dihindari gitu kan, ya kita juga sedih kita menyapukan dia untuk di luar, yang inkuasi ya susah kan kerah anak inkuasi itu mereka sudah anak normal dengan anak khusus. Anak normal juga belajar untuk menerima anak khusus. Omongannya dalam pembelajaran itu kan ada adjustment. Contohnya si sebulan klu ngomong pakai, Misteri kok matanya sipit, terus miss kok jelek banget hari itu, itu kan langsung lepas kan, nah ini kalau disampaikan ke anak apa yang tidak, membuat anak ini minder, yang kedua anak ini tidak diterima, itu kan. Jadi orang luanya juga ya kebesaran hati orang tuanya untuk memasukkan anak ke dengan dinikmati anak dibutuhkan khusus tidak semuanya lepas dada. Jadi ya itu sih yang bikin memicu emosi negatif. Ada tuh pesan-pesan kayak gitu dan banyak anak orang tua yang pesan kayak gitu.</p> <p>1: Banyak ya, Miss?</p> <p>2: Di sini banyak. Hampir kayak, sek K, A, S, si S itu juga lho S dan D, empat dari tujuh anak ku tiga tok yang enggak pesan kayak gitu. Empat anak berarti selanghannya juga nggak siap memasukkan anak ke kelas khusus dengan dinamikanya ya Maksudnya gini, kita juga tahu bahwa ya kayaknya ada anak yang agresif tapi kan kita ada shadow teacher, ada edu, masa akan ngejebreskan anak ke situasi yang memberatkan, enggak ya? Fungsinya pembelajaran apa kalau misalkan anak</p> | <p>Strategi memisahkan kehidupan pribadi dan kantor aku pengen membantu mereka bisa melakukan sesuatu aku harus melakukan sesuatu supaya mereka bisa</p> <p>Membangun mindset</p> <p>Ketika denger anak nangis gak putus putus itu yang memicu langsung stress Bikin asam lambung naik Dipukul dan di tendang memicu stres Apalagi komentar orang tua</p> <p>Komentar yang kalau bisa anaknya dipisah</p> <p>Tujuannya agar anak dapat adaptasi dengan sesama</p> <p>Kita sedih dengan komentar itu</p> <p>Anak normal belajar menerima anak khusus</p> <p>Tidak semua orang tua berpegang dada itu yang bikin emosi negatif Banyak pesan pesan kayak gitu</p> | <p>C5. Strategi menghadapi masalah A2. Dedikasi mengajar A2. Dedikasi mengajar</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>D7. Stress ketika kerja D7. Stress ketika kerja D7. Stress ketika kerja D7. Stress ketika kerja</p> <p>D3. Munculnya Rasa Kecewa A4. Harapan untuk ABK</p> <p>D3. Munculnya Rasa Kecewa A4. Harapan untuk ABK</p> <p>D3. Munculnya Rasa Kecewa D2. Konflik Profesional D3. Munculnya Rasa Kecewa</p> | <p>C. Strategi Mengajar A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|---|---|
| <p>stres, anaknya enggak mau masuk kelas, kan enggak jalan. Maksudnya kan akan ada kita pasti kan kita usahakan tidak terkonek. Tapi kan kontak sekali dan itu enggak membahayakan, bukan membahayakan sih, tapi pertama tidak luka, yang kedua, eh itu tuh anak kita berusaha memberikan emosi positif setelah itu jadi tidak. insya Allah tidak membuat trauma, itu kan ya kita usahakan semua orang tua harus bisa mengatak kobakkan itu kan yang membuat emosi negatif itu jadi mau mensetting kelas apa pun ya kayak berat, oh ya ini nggak boleh kontak sama yang ini, ini nggak boleh kontak sama yang ini gitu kan.</p> <p>1: Oke itu kalau yang negatif. Kalau yang positif?</p> <p>2: Secara konsisten memicu emosi positif, eh apa ya? Susah ya mendapatkannya ya. Oh, tenang-tenangnya membantu itu ketika satu tim saling membantu itu sih memicu emosi positif kayak megang D ganian, megang S ganian itu memicu emosi positif jadi kayak S terus, megang S terus</p> <p>1: Oh, rekan kerja.</p> <p>2: Rekan kerjanya bisa gantian gitu loh. Jadi nggak ngerasa sangat sendiri gitu loh. Sejahter itu ya, buat aku bahagia ya. Kemeru rekan kerja yang bisa sama-sama sih. Terus sama anak yang bisa menjawab pertanyaan kayak S kita kayak kasih, S dengarkan informasi yang miss berikan, S dengarkan miss, hari ini A makan sate terus apa yang A makan? Dia menjawab nih sate, berarti dia ngerti konteks yang kita sampaikan nah itu yang bikin positif sih oh berarti anak itu sudah bisa eh, memahami konteke pembicaraan</p> <p>1: Beberapa suka miss sama hal itu?</p> <p>2: Kalau dari anak, kalau sumber bahagia dari anak ya suka banget ya dari satu sampai lima, lima kalau sumber bahagia dari rekan kerja ya sama satu sampai lima, lima.</p> <p>1: Berpengaruh banget miss itu?</p> <p>2: Berpengaruh banget, jadi kayak oh apa ya salah satu goalsnya tercapai</p> <p>1: Terus, bagaimana miss mengekspresikan emosi positif maupun negatif saat berada di tempat kerja?</p> <p>2: Mengekspresikan emosi negatif ya kita tahu ya kalau aku ada yang ngegas itu kayak langsung tidak! Tidak! Lenggah! aku ngontrol semua perilaku anak itu, marah kayak aku kasih kesempatan dua tiga kali nggak bisa langsung ke kursi ijo itu berarti aku harus yang kayak aku mau menerima penolakan aku mau perliakumu terarah ya kayak si S tidak! gitu kan eh. Itu sebenarnya aku pengen perliakumu terarah gitu loh. Biar apa ya kok kenapa sih kita ngelakuin kayak gitu itu bersamaan dengan situasi yang lain ya kayak yang satunya lagi ini, shadownya lagi mau berinteraksi A, si A nya yang ga paham, situasinya buat anak yang dengan shadow ya jadi biar jalan kelasinya itu loh mister jadi kayak kadang aku pengen perliakunya tuh masih anaknya ga gimana gimana rasanya kayak oke tolong tidak seperti itu tolong biar temannya juga dapat kesempatan.</p> <p>1: Jadi, cara mengekspresikannya seperti itu ya?</p> | <p>Berusaha memberikan emosi positif ke anak</p> <p>Mensetting kelas bagaimanapun terasa berat</p> <p>Temannya kerjanya membantu Ketika satu tim saling membantu Kerjasama tim memicu emosi positif</p> <p>Nggak ngerasa sendiri Sejahter itu rekan kerja buat aku bahagia Bahagia karena rekan kerja ini Bahagia anak bisa menjawab pertanyaan</p> <p>Jawabannya bikin rasa positif Anak bisa memahami konteks</p> <p>sangat bahagia terhadap perilaku anak sangat bahagia terhadap rekan kerja</p> <p>Goalsnya tercapai</p> <p>Ngegas langsung Mengontrol perilaku anak Memberikan hukuman setelah diberi kesempatan aku mau perilaku mu terarah Sebenarnya pengen perliakunya terarah</p> | <p>A2. Dedikasi mengajar</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>E5. Rekan Kerja Positif E5. Rekan Kerja Positif E5. Rekan Kerja Positif</p> <p>E5. Rekan Kerja Positif E5. Rekan Kerja Positif E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK E5. Rekan Kerja Positif</p> <p>F5. Rasa Syukur Personal</p> <p>D7. Stres ketika kerja C4. Strategi Kerja C4. Strategi Kerja</p> <p>A4. Harapan untuk ABK A4. Harapan untuk ABK</p> | <p>A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|--|---|---|
| <p>2: Iya.</p> <p>1: Kalau boleh tau, kegiatan apa aja yang miss senangi dalam pekerjaan sebagai guru ABK?</p> <p>2: Kegiatan apa aja yang aku senangi, sebenarnya belajar sih dapat kesempatan belajar entah sama siapa ya sama psikolog siapa entah sama motivator siapa itu yang aku senangi sih eksklusivnya kan biar dapat gambaran ya jadi itu kan ilmu itu bisa kita bawa udah keluar dari sini gitu, pengamatan setelah kita keluar dari sini jadi itu sih yang aku senangi, udah itu aja.</p> <p>1: Ada yang lain?</p> <p>2: Kegiatan apa ya? Enggak ada sih yang berkaitan dengan diriku sendiri itu kok karena kalau yang anak itu ya ini kok tugas ku ya, sesuatunya harus aku lakukan.</p> <p>1: Terus seberapa sering Miss memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan yang Miss Dia sukai itu tadi dalam rutinitas kerja?</p> <p>2: Oke sering. Karena kalau kita kan kita belajar mandiri itu berbayar jadi kita gak bisa sering-sering ya karena kan gajinya cuma seberapa kita ikut belajar itu kan per kelasnya entah enam ratus lima puluh di ECCDRC itu untuk kelas kita training. Aku sih belajarnya di ECCDRC dari teacher guru gitu kan. Teacher guru itu per kelasnya dua ratus lima puluh jadi kan kita gak sering-sering ya dengan bayaran seberapa, kelasnya seberapa gitu. Itu yang bisa aku bawa setelah aku keluar dari sini gitu.</p> <p>1: Berarti ini dalam hal kegiatan buat diri Mistia sendiri buat benefitnya nanti ke depan?</p> <p>2: Iya.</p> <p>1: Kalau kegiatan yang disukai harian itu?</p> <p>2: Apa ya harian ya Jumat, waktu bersama kelas lain sih. Itu sih paling ya karena kita gak punya program kerja, kita gak perlu nyiapin APE kita cuma ikutin PJ ngapain kayak pestaanya budaya, hari budaya kan juga sama kelas udah ada programnya yang buat, yang buat, yang media, lain yang melalui itu bukan kita tapi PJ nya itu siang akhirnya meringankan beban dan bikin anak-anakku dapat kesempatan untuk main sama temannya lain. Itu kalau harian.</p> <p>1: Oke, selanjutnya apakah ada kegiatan yang awalnya terasa biasa aja namun kemudian menjadi menyenangkan seiring berjalannya waktu?</p> <p>2: Biasa aja tapi waktu bulanan, budaya bulanan itu kan biasa aja kan tapi karena kita juga bawa programnya juga harus lebih lama, jadi kan pas budaya ya aku berangkat jam tujuh lebih berapa tuh ya santai aja gitu loh gak yang harus kemungkus nyiapin materi gitu loh, itu sih. Pokoknya ada kegiatan dimana ada PJ nya kayak budaya terus yang apa sih yang kayak mengandung field trip dan sebagainya itu, loh mister, yang ada P.J.nya?</p> <p>1: Mengundang tamu?</p> | <p>Senang dengan belajar</p> <p>Senang dapat belajar dari siapa saja</p> <p>Biar dapat gambaran</p> <p>Ilmu bisa dibawa keluar</p> <p>Senang mendapat pengalaman</p> <p>Kalau anak sudah menjadi kewajiban</p> | <p>F1. Kepuasan Belajar</p> <p>F1. Kepuasan Belajar</p> <p>F1. Kepuasan Belajar</p> <p>F1. Kepuasan Belajar</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>A2. Dedikasi mengajar</p> | <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|---|--|
| <p>2: Mengundang tamu, itu kan juga kayak gigi, check up gigi kan kita udah capek toh perjalanan jauh dan kita ke kelas tinggal makan terapi udah, nggak perlu nyiapin materi kan?</p> <p>1: Terus ada nggak miss kegiatan di luar pekerjaan yang memberikan dampak positif pada suasana hati dan semangat kerja?</p> <p>2: Ada, aku kerja juga di TALETA.</p> <p>1: Oke boleh jelasinnya?</p> <p>Speaker 2</p> <p>Di TALETA itu kan ada dua ada psikolog mba F dan mba W itu tuh, ada mba W dan mba F, dan itu kan aku suka ngobrol ya, mereka berdua itu yang mba F itu anak psikolog pendidikan tapi memang khusus pegang anak, anak normal, anak ABK, perkembangan anak dan remaja kalau mba W itu develop, self development jadi memang dia dosen. Uli pegang kelas yang berkaitan dengan pengembangan diri gitu kalau mba F dia asisten dosen, psikologi juga di Uli peganginnya anak jadi itu beliau yang pegang, aku ngerasa mendapatkan feedback gitu loh, dari mereka merasa tetap terarah tujuanku tadi yang pengen jadi psikolog, itu sih selama aku di TALETA tuh banyak banget dari aku kerja di MI sampai sekarang tuh masih sama TALENTA bahkan lebih lama bersama TALENTA dibanding aku kerja dengan ABK gitu loh.</p> | <p>Aku suka ngobrol</p> <p>aku ngerasa dapat feedback Merasa tetap terarah tujuanku</p> | <p>E2. Bahagia dari luar pekerjaan</p> <p>E2. Bahagia dari luar pekerjaan, E4. Dukungan Sosial E2. Bahagia dari luar pekerjaan, E4. Dukungan Sosial</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> |
| <p>1: Berarti itu kegiatan yang miss konseling juga??</p> <p>2: Karena kan kalau ada masalah aku ngobrol aku dapat feedback baik untuk masalah kerja sih tidak, maksudnya kayak matematika komunikasi terus aku manage management memfasilitasi keinginan atasan di kenyataan di kelas kan biasanya aku ngobrol dengan mereka. Jadi mereka bilang kalau mereka nggak ngerti nih kondisi XYZ itu kayak gimana? Jawabannya itu lebih bisa diandalkan daripada kita misalkan kita sama orang kerja.</p> <p>1: Berarti disitu tempat miss konseling juga??</p> <p>2: Kalo konseling enggak ya, klo konseling enggak ya, tapi lebih ke ngobrol sih, kalo konseling kan bener bener settingnya jelas ya, kalo ngobrol kan ya lebih ringan</p> <p>1: Berarti itu kegiatan di luar profesi ini yang dari pagi sampai sore itu buat suasana hati lebih senang?</p> <p>2: Iya</p> <p>1: Bagaimana pandangan Miss terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan sesuatu dan apakah hal tersebut berdampak pada suasana hati Miss Dia?</p> <p>2: Iya kayak tadi aku udah bilang waktu pas strategi, pas strategi apa ya misalkan ketika aku lagi marah kesel dan marah atau stres itu kan aku harus memberikan instruksi yang spesifik sehingga tujuannya tercapai gitu, ya aku mengatur, benar-benar mengatur si perilaku ini dan berkaitan dengan pertanyaan tadi?</p> <p>1: Pandangan terhadap keberhasilan.</p> <p>2: Keberhasilan dari itu kok dia berhasil melakukan itu kan</p> | <p>Kalau ada masalah, aku ngobrol dapat feedback baik untuk masalah kerja</p> <p>biasa ngobrol dengan mereka</p> <p>Jawabannya lebih bisa diandalkan</p> <p>lebih ke ngobrol sih obrolan yang ringan</p> <p>Harus memberikan instruksi spesifik agar tercapai Benar benar mengatur si perilaku ini</p> | <p>C2. Mekanisme Koping C2. Mekanisme Koping</p> <p>C2. Mekanisme Koping C2. Mekanisme Koping</p> <p>C2. Mekanisme Koping C2. Mekanisme Koping</p> <p>C4. Strategi Kerja C4. Strategi Kerja</p> | <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|---|---|
| <p>terus kayak Miss ini ini juga pusing</p> <p>1: Oke, ada nggak pengalaman miss yang ingin disampaikan sebagai guru ABK</p> <p>2: Gini sih labeling sekolah ramah anak itu harus diganti karena banyak yang mengiklankan sekolah ramah anak tapi pada dasarnya tidak ramah anak, kelka sekolahnya melabelkan mereka ramah anak terus ada kejadian yang berkaitan dengan fasilitas yang tidak ramah anak kita yang bertanggung jawab kan Edu ya, sebenarnya itu kan kayak ketumpahan air panas kemarin, pureed it kan kemarin aku buka CCTV terus gimana ya? Gimana? Pureed it tingginya setara anak jadi gampang diakses yang panas gak mati, anak tangan anak lewat sir, Edu nya, maaf pak saya mengetahui sekali A bisa cuci tangannya jadi saya lepas karena buat kemandirian ya tidak saya dampingi, saya tidak menyangka bahwa A akan menaruh tangannya di Pureed it, yang bagian yang panas lagi itu sih, jadi kayak mungkin lebih hati-hati. Jadi memang kita sebagai edu sadar bahwa menyadari bahwa sekolah ini ramah anak atau enggak ya. Kita mesti punya gambaran ya dari lingkungan fisiknya, dari lingkungan sosialnya, dari individuinya di dalamnya itu.</p> <p>1: Berarti dari pertanyaan-pertanyaan tadi, hai yang paling disukai itu juga ada dimananya miss?</p> <p>2: Iya ada di anaknya, kelika mereka buat progres atau ketika mereka ikut aturan, waktu progres ya ikut aturan, waktu toilet, itu kan, eeeh, itu membahagikan sih, meninggalkan hati juga.</p> <p>1: Okeee, ya oke, mungkin itu aja Miss Dia untuk sesi wawancara. Makasih banyak Miss Dia sudah meluangkan waktunya. Saya mohon maaf Kalau ada kata-kata yang kurang berkenan bagi Miss .</p> <p>2: Gak apa-apalah. Aku berkenan kok aman-aman aja.</p> <p>1: Makasih banyak Miss</p> <p>2: Sama-sama mister</p> | <p>Labeling sekolah ramah anak harus diperhatikan Banyak sekolah ramah anak tidak sesuai</p> <p>Fasilitas Sekolah ramah anak tidak mendukung</p> <p>Sebagai guru harus sadar sekolah ramah anak Mesti punya gambaran lingkungan fisiknya</p> <p>Senang ketika anak buat progres atau Senang ketika mengikuti aturan Membahagikan sih Menggantikan hati</p> | <p>D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga, D9. Tantangan saat bekerja</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga</p> <p>C1. Manajemen Kelas C1. Manajemen Kelas</p> <p>E1. Bahagia dari ABK E1. Bahagia dari ABK E1. Bahagia dari ABK</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> |

Partisipan 2

Nama/ Inisial : I

Usia : 34 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru ABK

Alamat : Cengkingan, Siyangan, Pandak, Bantul

Lokas Wawancara : SPI

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00

Keterangan :

1 : Peneliti

2 : Partisipan

Document: Partisipan 1_Wawancara

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|---|---|---|
| <p>1: Terima kasih Miss I udah mau meluangkan waktunya untuk wawancara hari ini. Hari ini kabarnya Miss I gimana?</p> <p>2: Baik Mister, alhamdulillah happy ya pagi ini</p> <p>1: Kita langsung aja ke sesi pertanyaan ya Miss, kalau boleh lau Miss I, bekerja dalam profesi ini udah berapa lama ya Miss?</p> <p>2: sudah lama banget sih Mister, jadinya dari saya lulus kuliah itu di 2012, jadi sudah berapa tahun ini? Banyak ya, tapi sempat beberapa tahun vakum lagi di dunia yang sama</p> <p>1: Oh gitu, vakumnya itu berapa lama Miss?</p> <p>2: Vakumnya mungkin ada 2-3 tahunan karena Melahirkan, punya anak, anaknya masih kecil, akhirnya saya memilih untuk vakum dan akhirnya ketika anak saya sudah agak besar, saya memilih melanjutkan lagi. Seperti itu.</p> <p>1: Kalau boleh tahu, kenapa Miss I dulu ingin melanjutkan lagi?</p> <p>2: Karena apa ya, mungkin karena ingin mencari kesibukan aja sih, Mister.</p> <p>1: Oh gitu?</p> <p>2: Iya</p> <p>1: Terus apa yang menjadi alasan awal Miss I memilih profesi ini?</p> <p>2: Kembali lagi ke dulu ya. Jadi saat saya kecil itu ibu saya itu eee ibu saya bekerja juga sebagai guru sekolah luar biasa.</p> <p>1: Oh gitu?</p> <p>2: Ya jadinya dari situ mungkin terpenggil ya setiap hari saya diajak bekerja bertemu dengan anak-anak seperti itu. Jadi mungkin dari... Dari apa sih terpenggil itu aja pengen masuk terjun di dunia itu. Jadinya saat kuliah pun langsung pilihan pertama eee mengambil jurusan pendidikan luar biasa.</p> <p>1: Oh gitu. Berarti udah kayak trankan hati ya?</p> <p>2: Iya, kayaknya seperti itu, hahaha</p> <p>1: Oke. Terus nah. Kan Miss I udah lama nih Bekerja di profesi ini Menurut Miss I Apa aja sih tantangan dalam mendidik Anak berkebutuhan khusus?</p> <p>2: Tantangan eee yang pertama itu Adalah mengenal karakteristik Dan bagaimana metode yang tepat untuk eeee mereka belajar seperti itu sih jadinya karakteristiknya itu setiap kelas tuh walaupun cuma ada empat anak dua anak tiga anak itu tetap berbede-bede kan walaupun satu, misal satu misal down syndrome itu tetap karakternya berbede cara belajarnya pun berbede jadi untuk guru ABK sendiri itu harus memang. Tahu bagaimana metode untuk pendekatan dulu bagaimana mendekati mereka Kemudian bagaimana metode tepat untuk mereka belajar dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Seperti itu</p> <p>1: Kalau boleh tahu dulu Miss I megang diagnosinya apa aja sih?</p> <p>2: Wah banyak sekali dan kan kemarin eh kemarin dulu pas kuliah itu kan ada penjurusan jadi jurusan saya itu ngambil yang tuna grahita jadinya hambatan intelektual, jadi memang eee dari awal saya terjun ke dunia anak berkebutuhan khusus kebanyakan yang ke hambatan intelektual seperti Down syndrome terus kesulitan belajar tuna grahita sedang atau ringan itu sudah banyak sih</p> <p>1: Kalau yang berat pernah gak miss?</p> <p>2: berat eee ada, jadi kalau di SLB itu kan rolling ya, sistemnya rolling jadi ada satu waktu itu memang ada ada anak yang berat jadi sering merusak terus jadinya hambatan intelektual plus apa sih kayak kenakalan remaja jadi waktu</p> | <p>Happy ya pagi ini</p> <p>Sudah lama banget sih</p> <p>Sempat beberapa tahun vakum melanjutkan lagi di dunia yang sama</p> <p>Vakum karena melahirkan anak agak besar saya memilih lanjut lagi</p> | <p>F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>B1. Awal mula mengajar</p> <p>D1. Halangan mengajar</p> <p>A2. Dedikasi mengajar</p> <p>D1. Halangan mengajar</p> <p>A2. Dedikasi mengajar</p> | <p>F. Kebahagiaan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> |
| <p>diajak bekerja bertemu anak anak seperti itu</p> <p>Terpenggil pengen terjun di dunia itu</p> <p>Pilihan pertama ambil PLB</p> <p>mengenal karakteristik anak bagaimana metode yang tepat untuk mereka belajar</p> <p>Karakteristik setiap kelas beda beda</p> <p>Harus tahu bagaimana metode pendekatannya</p> <p>Megang banyak sekali</p> <p>Dulu kuliah ambil jurusan tuna grahita</p> <p>Dari awal kebanyakan yang hambatan intelektual</p> <p>Kalau di SLB sistemnya rolling</p> <p>anak yang berat jadi sering merusak</p> <p>Hambatan intelektual dan kenakalan remaja</p> | <p>A1. Awal ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>C1. Manajemen Kelas</p> <p>C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>C4. Strategi Kerja</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>A5. Ketertarikan minat</p> <p>D6. Permasalahan pada anak</p> <p>B3. Pengalaman kerja</p> <p>D6. Permasalahan pada anak</p> <p>D6. Permasalahan pada anak</p> | <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> | <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|---|---|---|
| <p>SMA sih jadi dulu saya ke jenjang SMA anak saya itu suka ada kenakalan-kenakalan remaja jadinya udah hambatan intelektual juga ke kenakalan remaja kita juga pendakaitannya ke orang tua juga sih kayak gitu</p> <p>1: Pendekaitannya ke orang tua juga ya?</p> <p>2: Heem... Jadi gak cuma ke anak kan.</p> <p>1: Kalau dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru alam pembukaan khusus, emosi negatif maupun positif apa saja yang paling sering Miss I rasakan?</p> <p>2: Emmm Emosi positifnya Bikin kita selalu bersyukur sih biasane. Jadi happy melihat mereka. Mereka lebih bisa semangat Terus Bersyukur atas hidup mereka. Tetap happy dengan keadaan mereka itu bikin saya tuh Wah mereka aja happy ya. Apalagi saya yang udah dikasih Tuhan itu. Tidak kalau ada manusia ada kurangnya tapi dengan seperti ini saya pun harusnya bisa happy kalau negatif ya kembali lagi ke tingkah mereka kadang kan bikin saya aduh harus gimana nih kok seperti ini kadang beda kan penanganan dengan anak normal jadinya eee bagaimana kita menanggapi mereka jadinya kadang juga sebel sendiri nih kayak gitu sih</p> <p>1: Kalau emosi negatifnya ada gak?</p> <p>2: itu tadi lagi sebel, marah, kadang tetep ada marah. Tapi itu tetep harus, namanya juga dengan siswa karena oh. Kalau energi negatif atau emosi negatif tetep harus kita redem. Memang ada waktunya marah, ada waktunya dengan... Tingkah mereka, perilaku mereka yang cenderung ke ada yang negatif kan tetep kita manusiawi ya ada marahnya, ada kok kasarannya dibaliknya gak bisa sih, aku harus gimana sih.</p> <p>1: Berarti Miss I merendam marah?</p> <p>2: Iya, kebanyakan saya redem, tidak saya... misal Kalau eee saya luapkan, ya cuma sekedar ngomong gitu aja sih. Tapi tidak yang kata kasar, enggak ya. Tapi juga mengingatkan mereka dengan agak nada tegas. Bukan nada keras, tapi nada tegas.</p> <p>1: Kalau perasaan Miss I saat menghadapi masalah di tempat kerja, ada enggak?</p> <p>2: Banyak. Di tempat kerja mana pun selalu ada masalah.</p> <p>1: Oke. Ada gak strategi khusus untuk menjaga suasana hati tetap positif?</p> <p>2: Tetap positif. Jadinya aku tuh kalau pengen happy aku... Apa ya? Harus... bukan menghinder, tapi aku harus makan. Aku tuh suka makan, jadinya aku bikin happy. Aku harus keluar, harus mencari suasana yang lain. Kayak gitu sih.</p> <p>1: Ada gak makanan tertentu?</p> <p>2: Apa ya? Tidak spesifik, tapi makanan yang enak gitu aja.</p> <p>1: Oh iya.</p> <p>2: HAHHA... Jadinya, gak di tempat kerja, dimana pun ketika aku mempunyai masalah, aku harus makan yang enak HAHHA.</p> <p>1: Apakah ada hal tertentu yang secara konsisten memicu emosi positif atau negatif dalam pekerjaan?</p> <p>2: ketika aku menghadapi keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan hati nuranku</p> <p>1: boleh diceritain?</p> <p>2: aduh Hahaha ya misal ya di tempat kerja. Aku harus menghadapi keputusan-keputusan kayak misal ada program-program yang tidak bisa dilakukan karena di segi ekonomi seperti itu jadinya dari sekolah tidak bisa ACC program-program yang aku atau teman-temanku Kasih ke lembaga. Tapi lembaga bilang Gak usah deh jangan ini tidak sesuai. Tidak sesuai dan tidak sesuai Dengan budget lembaga kayak gitu sih. Jadinya lebih ke seperti itu Jadinya. Ya itu padahal ini bagus oh buat anak-anak Kita di lapangan. Sudah kasarnya Sudah lebih tau Yang terbaik buat anak-anak</p> | <p>Dulu saya ke jenjang SMA SMA ada kenakalan remaja Hambatan intelektual dan kenakalan remaja</p> <p>Bikin kita selalu bersyukur Jadi Happy melihat mereka Terus Bersyukur atas hidup mereka Tetap happy dengan keadaan mereka Mereka happy apalagi saya yang udah dikasih tuhan</p> <p>kalau negatif kembali ke tingkah mereka tingkah mereka kadang bikin saya bingung beda kan penanganan dengan anak normal kadang juga sebel sendiri udah mentok kalau kayak gitu itu tadi sebel dan marah</p> <p>kalau emosi negatif tetep saya redam ada waktunya saya marah marah dengan perilaku mereka tapi marah tetep manusiawi</p> <p>kebanyakan merendam marah kebanyakan saya luapkan sekedar ngomong mengingatkan mereka nada tegas</p> <p>di tempat kerja manapun selalu ada masalah, masalah banyak</p> <p>kalau pengen bukan menghinder aku suka makan jadi bikin happy aku harus keluar cari suasana yang lain makanan yang enak gitu aja</p> <p>dimanapun ketika aku mempunyai masalah, Hahaha Hahaha, Mempunyai masalah harus makan enak</p> <p>menghadapi keputusan yang tidak sesuai nurani</p> <p>Harus menghadapi program yang tidak bisa dilakukan Sekolah tidak bisa acc lembaga bilang ga usah menurut lembaga tidak sesuai dan tidak ada budget padahal bagus buat anak anak di lapangan kita lebih tau yang terbaik buat anak</p> | <p>B3. Pengalaman kerja D6. Permasalahan pada anak D6. Permasalahan pada anak</p> <p>Fz. Penerimaan diri Fz. Penerimaan diri Fz. Penerimaan diri Fz. Penerimaan diri Fz. Penerimaan diri</p> <p>D6. Permasalahan pada anak D6. Permasalahan pada anak C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>D6. Permasalahan pada anak D9. Tantangan saat bekerja D2. Konflik Profesional</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah D2. Konflik Profesional B2. Curahan Hati</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah C4. Strategi Kerja</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga D3. Munculnya Rasa Kecewa, D4. Permasalahan dari Lembaga D3. Munculnya Rasa Kecewa, D4. Permasalahan dari Lembaga D4. Permasalahan dari Lembaga, D5. Permasalahan di kantor C3. Memahami Kebutuhan ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|---|---|----------------------------------|
| <p>Tapi sekolah Dari keputusan yang di atas tidak bisa melepaskan itu.</p> <p>1: Oh gitu. Ini terkait lembaga ya. Nah kalau Miss I kan berarti pengalamannya udah panjang nih. Berarti lembaganya gak cuma satu dua gitu ya. Apakah setiap lembaga itu permasalahan sama gitu juga?</p> <p>2: Tentang apa nih?</p> <p>1: Tentang tadi itu yang Miss I bicarakan.</p> <p>2: Kalau saya di negeri dan swasta ya beda ya, berbeda sih mister, jadinya Kalau negeri kan mungkin seperti dananya itu dari penerimaan dan itu lebih mudah. Kalau yang swasta ini kan dananya dari roll, apa sih, kayak perputaran dana dari siswa kan. Jadinya itu lebih susah di dapat kayak gitu sih.</p> <p>1: Oh gitu. Dari semua sekolah-sekolah yang pernah Miss I masuknya kayak gitu?</p> <p>2: Iya.</p> <p>1: Terus Miss I, kalau boleh tahu bagaimana Miss I mengekspresikan emosi positif maupun negatif saat berada di tempat kerja?</p> <p>2: Emosi positifnya ya. Emosi positifnya biasanya saya senang cerita. Senang... Saya orangnya extrovert sih. Ada sisi extrovertnya. Jadi saya senang cerita. Bertemu teman-teman. Ber cerita tentang yang bikin saya happy. Kalau emosi negatifnya biasanya saya orang yang memendam emosi negatif. Jadi saya tpeunya kalau orang... Saya marah, saya sedih. Cukup untuk saya sendiri, tidak untuk orang lain.</p> <p>1: Oh gitu. Kalau kayak gitu, nanti melepaskan emosinya gimana?</p> <p>2: Biasanya di rumah. Di rumah kalau nggak pas ibadah, sholat, kayak gitu sih saya lepasin.</p> <p>1: Arekah setelah itu?</p> <p>2: Lumayan agak lega. Plus itu tadi makan, makan yang enak kaya gitu aku udah happy lagi kok, kalo ngga tidur dah itu jadi ya kalo aku makan kalo ngga pas shalat udah kalo misal masih emosi ya udah aku tidur. HAHHAHA</p> <p>1: ngelepas permasalahan ya?</p> <p>2: Iya, pokoknya kaya udah di masa itu gitu loh HAHHAHA</p> <p>1: Apa aja kegiatan yang paling Miss Ika senang dalam pekerjaan sebagai guru ABK? Dan mengapa kegiatan tersebut terasa menyenangkan?</p> <p>2: Ngajar sih, ngajar menyenangkan. Bertemu dengan anak-anak itu menyenangkan.</p> <p>1: Kenapa Miss I?</p> <p>2: Karena bisa berinteraksi langsung dengan mereka jadinya aku suka berinteraksi jadinya ketika mereka bercerita energi positifnya ke aku gitu loh</p> <p>1: contohnya gimana kalau pas mereka?</p> <p>2: Biasanya Kalau pagi-pagi itu kan mereka cerita, terus tanya berbarbar, terus kadang mereka mengungkapkan bagaimana rasa sayangnya mereka ke saya juga. Kayak gitu, meluk, sentuh-sentuh, jadi peluk, salim, tos, jadi gitu. Mereka ketawa, bercanda, itu energinya sampai saya sih.</p> <p>1: Ooo Gitu. Seberapa sering Miss Ika memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan yang disukai dalam rutinitas kerja?</p> <p>2: Disukai setiap hari?</p> <p>1: Setiap hari.</p> <p>2: Contohnya apa?</p> <p>1: Apapun itu yang paling disukai.</p> <p>2: Setiap hari, setiap hari pagi ngajar. Terus saat istirahat saya emang sekrang itu... Berusaha untuk keluar dari sekolah jadinya saya menyegarkan pikiran untuk makan siang. Sekedar makan siang pun itu udah refresh sih. Gitu.</p> <p>1: Kalau selain itu ada hal lain gak yang bikin senang?</p> | <p>keputusan dari alasan yang tidak meloloskan</p> <p>jadinya swasta lebih susah di dapat</p> | <p>D4. Permasalahan dari Lembaga</p> <p>D4. Permasalahan dari Lembaga</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> |
| <p>saya senang cerita</p> <p>saya orangnya extrovert</p> <p>jadi saya senang cerita</p> <p>bertemu dengan teman dan bercerita</p> <p>saya orang yang memendam emosi</p> <p>saya marah, saya sedih, saya menyendiri</p> <p>biasanya pas ibadah saya lepasin</p> <p>setelah ibadah lumayan agak lega ditambah makan enak</p> <p>kalo misal masih emosi ya aku tidur</p> <p>iya pokoknya kaya udah di masa itu</p> <p>bertemu dengan anak-anak menyenangkan</p> <p>aku suka berinteraksi</p> <p>mereka bercerita energi positifnya ke aku</p> <p>biasanya kalau pagi itu kan mereka cerita</p> <p>mereka mengungkapkan rasa sayang mereka</p> <p>kayak meluk sentuhan</p> <p>ketawa bercanda energinya sampai ke saya</p> | <p>B2. Curahan Hati</p> <p>B2. Curahan Hati</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>E5. Rekan Kerja Positif</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>C2. Mekanisme Koping</p> <p>F5. Rasa Syukur Personal</p> <p>F5. Rasa Syukur Personal</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|--|--|---|
| <p>2. Ketemu teman-teman kerja. Jadinya ketika saya ibu rumah tangga di rumah bertemu dengan anak itu ada waktunya saya capek kan. Jadi ketika saya bekerja pun saya juga merefresh untuk bertemu ruang lingkup yang lebih besar daripada kehidupan keluarga saya.</p> <p>1. Kalau boleh tahu teman-teman kerjanya itu apa yang buat Miss I sukak?</p> <p>2. apa ya suka bercerita sih cerita, tukar-tukan cerita seperti itu sih</p> <p>1. Terus bagaimana cara Miss I menepitikan peluang tersebut atau peluang hal-hal yang disukai itu di tengah kesibukan Miss I?</p> <p>2. Biasanya di dunia kerja tetap ada waktu untuk istirahat, jadinya waktu istirahat itu saya memang optimalkan banget untuk mendapatkan itu.</p> <p>1. Iu ya ketika istirahat, tapi kalau ketika di luar jam istirahat apakah bisa Miss?</p> <p>2. Kalau di luar nyampe istirahat sih bisa, tapi kayak nyambi gitu loh. Nyambi bekerja daycare, ngobrol, kayak gitu sih. Its okay sih.</p> <p>1. Kalau menurut Miss I nih, apakah ada kegiatan yang awalnya tuh kerasa biasa aja, nunggu kemudian menjadi menyenangkan seiring berjalannya waktu?</p> <p>2. Wah, apa ya? ya itu tadi ngajar jadinya dari awal itu ketika kita fresh graduate untuk ngajar itu deg-degan menakutkan Aduh gimana caranya ini tapi setelah dilakukan udah terbiasa bertemu dengan anak-anak baru itu walaupun anak-anaknya agak sulit itu tapi ada waktunya eventnya apa ada waktunya mereka itu good manis gitu loh jadinya memang awalnya bertemu anak-anak baru itu menyenangkan waduh gimana nih anak apa harus gimana ini tapi ketika berjalannya waktu jadi kita enjoy aja jadinya nggak usah sesuai apa sih kalau jadi guru luar biasa tuh jangan ekspektasinya terlalu tinggi jadinya let it flow aja eee dia bisa apa kita lakukan yang optimal kalau nggak bisa ya udah gitu jadi kesannya sesuai kemampuan mereka aja gitu. Jadi gak usah apa ya sepaneng.</p> <p>1. Berarti itu dulu awalnya miss I kayak biasa aja gitu?</p> <p>2. Iya, lebih kelepasan sih. Tegang, takut. Kesannya kan walaupun aku udah terbiasa dengan anak-anak seperti itu. Tapi kan ketika ngajar. Berhadapan langsung. Aku yang harus kontrol mereka kan, aduh aku harus gimana nih, eee melakukan apa nih. Tapi ketika berjalannya waktu kan kita harus menyesuaikan diri ya. Jadi ya, it's okay dilakukan dengan senang hati. Aku tipenya apa ya, aku senang, muridku bakalan senang gitu aja sih.</p> <p>1. Tapi sekarang Miss I kau udah senang gitu di profesi ini?</p> <p>2. Harus senang. Harus senang artinya dalam taraf yang udah gak usah ngoyo gitu loh. Gak usah ngoyo aja. Kalau aku happy mereka bakal happy gitu loh. Jadi kayak parenting aja. Kalau aku happy anaknya juga happy. Kalau di sekolah pun juga gitu. Kalau aku happy awalnya mereka bakal. Energi ku bakal keluar ke mereka. Gitu aja sih.</p> <p>1. Ada keterpaksaan gak selama ini?</p> <p>2. Keterpaksaan selalu ada fase itu, pasti ada fase kepaksa, capek, bosan itu pasti ada. Tapi kan namanya hidup harus so must go on, harus tetap dilakukan kan. Tapi selama beberapa tahun ini pasti ada fase itu, tapi memang harus dilalui.</p> <p>1. Semangat ya?</p> <p>2. ya kadang memang ada fase gak semangatnya tapi ya itu harus dilakui namanya kan harus kewajiban susah susah-susahnya capek-capeknya kan tetap harus jalan</p> <p>1. Ooo oke, Kalau boleh tau, ada gak Miss kegiatan keluar</p> | <p>ketemu teman-teman kerja di rumah ketemu sama anak tukar tukaran cerita</p> <p>suka bercerita dengan teman</p> <p>biasanya tetap ada waktu istirahat jadi waktunya istirahat saya optimalkan banget</p> <p>Kalau diluar itu bisa tapi kayak nyambi</p> <p>ketika awal ngajar rasanya deg degan</p> <p>tapi setelah dilakukan udah terbiasa</p> <p>awalnya bertemu anak anak itu menegangkan tapi ketika berjalannya waktu kita enjoy</p> <p>jadi guru luar biasa tuh jangan ekspektasi tinggi kalau ga bisa yaudah gitu sesuai kemampuan anaknya aja</p> <p>lebih ke tegang takut</p> <p>Aku harus kontrol mereka</p> <p>tapi berjalannya waktu kita harus menyesuaikan dilakukan dengan senang hati</p> <p>Harus senang</p> <p>Gak usah ngoyo</p> <p>kalau aku happy mereka juga happy</p> <p>kalau aku happy anaknya juga happy</p> <p>kalau aku happy awalnya mereka bakal tertular ke mereka</p> <p>keterpaksaan selalu ada fase itu</p> <p>pasti ada fase bosan, pasti ada fase capek tapi namanya hidup harus dilalui</p> <p>kadang ada fase ga semangatnya namanya kan kewajiban susah-susahnya harus tetap dijalani</p> | <p>E5. Rekan Kerja Positif E2. Bahagia dari luar pekerjaan</p> <p>E5. Rekan Kerja Positif E5. Rekan Kerja Positif</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>B1. Awal mula mengajar A2. Dedikasi mengajar</p> <p>B1. Awal mula mengajar, D5. Permasalahan di kantor E3. Lingkungan Kerja Positif</p> <p>A2. Dedikasi mengajar A3. Empati pada ABK A3. Empati pada ABK</p> <p>D7. Stress ketika kerja C4. Strategi Kerja F2. Penerimaan diri F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan C5. Strategi menghadapi masalah F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>D8. Tantangan saat bekerja D9. Tantangan saat bekerja F2. Penerimaan diri</p> <p>D2. Konflik Profesional A2. Dedikasi mengajar A2. Dedikasi mengajar</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar A. Pendorong Internal</p> <p>B. Pengalaman Mengajar, D. Tantangan dan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan C. Strategi Mengajar F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|---|---|
| pekerjaan yang memberikan dampak positif pada suasana hati dan semangat? | aku pulang ke rumah anak-anak udah happy ke rumah aku tuh udah positif banget udah capeknya udah hilang. Setiap hari jadi circle nya tuh apa ya, circle nya udah rimanya udah kayak gitu terus jadinya capek kerja ketemu anak happy lagi. Bosan sama anak nih malu ketemu kerjain anak happy lagi. Bermanfaat banget jadinya. Itu sih yang bikin semangat anak-anak kalau di rumah. | E2. Bahagia dari luar pekerjaan E2. Bahagia dari luar pekerjaan B2. Curahan Hati E2. Bahagia dari luar pekerjaan E3. Lingkungan Kerja Positif | E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan B. Pengalaman Mengajar E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan |
| 1. Kalau di rumah anak-anak? 2. Itu betul. Suami juga sih, tapi kebanyakan. Ini ya, sih. Misteri kalau udah enak gitu loh. Ritme kehidupannya enak. | suami juga sih udah masuk ke fase kehidupan anak jalan jalan sama teman sama suamiku udah ada izin me time kayak gitu bikin recharge | F2. Penerimaan diri C2. Mekanisme Koping C2. Mekanisme Koping C2. Mekanisme Koping | F. Kebahagiaan C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar |
| 1. Nek, tadi sama anak. Kalau kegiatan lain ada gak? 2. Kegiatan lain? ada dong jalan-jalan sama teman oh gitu jadinya aku sama suamiku tuh udah ada izin untuk satu waktu aku ada me time jadinya misal jalan sama teman ke salon kaya gitu tuh bikin recharge | kita harus punya teman dekat untuk cerita | C2. Mekanisme Koping | C. Strategi Mengajar |
| 1. pernah gak Miss, Miss. Itu kaya ngobrol-ngobrol sama teman gitu atau kaya masalah kerja sama teman gitu? 2. sering sih sering jadinya anak menang menang ada teman-teman dekat lah harus kita harus punya teman dekat untuk cerita gitu pasti ada | waktu cerita kebanyakan support ke arah nyemangatin nanti dia kasih solusi | E4. Dukungan Sosial F5. Rasa Syukur Personal E4. Dukungan Sosial | E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan |
| 1. tanggapan teman Miss. Kalau lagi kayak sesi curhat gitu positif atau negatif? 2. tergantung aku cerita apa sih jadinya ketika kan biasanya ada ada tesnya minta pendapat kayak gitu ada waktunya dia kebanyakan support jadinya. Apa ya... ke arah nyemangatin sih kalau misal yang aku kasih ke dia yang negatif nanti dia kasih solusi kayak gitu. | teman suami sama orang tua dukungannya positif | E4. Dukungan Sosial | E. Sumber Kebahagiaan |
| 1. Dukungannya positif? 2. Positif. Jadi kalau juga teman, suami sama orang tua jadinya pasti ada dukungan dan support systemnya harus ada. Kalau boleh tau nih. Bagaimana pandangan Miss. Ika terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan sesuatu? 2. Misal nya? | ikut happy misal murid berhasil berant berhasil nih nerapin metode belajar | E1. Bahagia dari ABK F3. Perasaan bangga | E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan |
| 1. Jadi Miss I melihat keberhasilan anak-anak itu padangnya Miss I terhadap keberhasilan anak-anak itu 2: Iya ikut happy jadinya ketika murid berhasil berarti saya juga berhasil nih menerapin metode yang metode belajar yang tepat buat mereka jadi memang itu tujuannya | karena keberhasilan mereka tujuan pembelajaran misal tidak signifikan harus bersyukur mereka untuk bisa sesuatu harus ada perjuangan perjuangannya bisa membuahkan hasil kita happy gitu sih | F3. Perasaan bangga E1. Bahagia dari ABK A2. Dedikasi mengajar F3. Perasaan bangga | F. Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan A. Pendorong Internal F. Kebahagiaan |
| 1. Oke, menurut Miss I nih. Apa aja hal yang paling berkontribusi pada perasaan bahagia selama menjalani profesi guru ABK? 2. Paling. Paling. Paling ya yang saya inget ya. Bukan disini, gak apa-apa kan. Jadinya dulu... Saya mendampingi siswa untuk lomba di lomba tata kecantikan. Saya dampingi dari sekolah, dari kecamatan, kabupaten, dan akhirnya dia menang di lomba nasional. Itu yang bikin saya bangga. Happy sih, itu yang pencapaian yang paling tertinggi. Seperti itu | itu yang bikin saya bangga pencapaian yang paling tinggi | E1. Bahagia dari ABK F3. Perasaan bangga, F4. Perasaan menyenangkan | E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|--|---|
| <p>sih.</p> <p>1: Ini anak ABK ya?</p> <p>2: Anak ABK. Yang ini yang saya dampingi ini anak Tuna Rungu sih.</p> <p>1: Oh Tuna Rungu.</p> <p>2: Tuna Rungu. Jadi di sekolah saya yang lalu itu memang ada semua keterbatasan. Jadi ada anak Tuna Gaita, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Rungu, terus semuanya ada, Aulis pun ada dan saya dampingin yang anak Tuna Rungu ini dari memang membimbingnya dari sekolah sampai ke nasional sampai juara satu itu sih yang bikin sempat teringat dari perjuangannya Sampai bertemu dengan orang-orang baru sampai ke nasional itu bikin saya happy, bikin saya bangga itu aja sih.</p> <p>1: Ada di anak ya, anak ABK itu?</p> <p>2: Iya. Kembali ke pencapaian anak itu tadi.</p> <p>1: Terakhir nih Miss, seberapa penting keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi dalam menciptakan kebahagiaan Miss Ika secara keseluruhan?</p> <p>2: Sangat penting, jadinya memang harus seimbang sih antara pekerjaan dan pribadi itu tetap harus ada support, ketika pekerjaan ada ada fesyenya aku bilang tadi ada fesyenya down kehidupanku nih ada kehidupan pribadi harus ada support nih jadinya aku tetap tetap kuat ketika kehidupan pribadi ada sih down tetap ada orang-orang di dunia kerja itu yang bisa support aku juga kayak gitu sih.</p> <p>1: Oh gitu ya. Berarti itu penting banget buat menjaga keseimbangannya.</p> <p>2: Jadi jura ketika Miss alnya di dunia keluarga ini ada fesyenya saya bosan, saya capek, dunia keluarga pribadi saya itu saya bisa dapat kesenangan itu juga di dunia kerja.</p> <p>1: Oooo gitu, Ada hal lain gak Miss yang ingin disampaikan terkait pengalaman Miss I?</p> <p>2: Yang membuat tetap di dunia ini sih bagaimana kita sadar dan kita bisa menumbuhkan rasa syukur itu ketika kita melihat anak-anak.</p> <p>1: Oke Miss Ika Terima kasih banyak ya Miss ya</p> <p>2: okay sama sama mister</p> <p>1: Udah mau mengeluarkan waktunya Buat wawancara hari ini Sebenarnya saya mohon maaf Kalau mengganggu waktunya</p> <p>2: Tidak, tidak mengganggu</p> <p>1: Terima kasih miss</p> <p>2: sama sama semoga lancar semuanya</p> <p>1: Aamin</p> | <p>sekolah saya yang lalu ada semua keterbatasan</p> <p>sampai bikin teringat perjuangannya bertemu dengan orang baru</p> <p>kembali ke pencapaian anak itu tadi</p> <p>harus seimbang antara pekerjaan dan pribadi</p> <p>ketika dalam fase down harus ada supportnya jadinya aku tetap kuat</p> <p>tetap ada orang di dunia kerja yang bisa support</p> <p>membuat tetap di dunia ini bagaimana kita sadar kita menumbuhkan rasa syukur melihat anak anak</p> | <p>B3. Pengalaman kerja</p> <p>F3. Perasaan bangga</p> <p>F3. Perasaan bangga</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>E4. Dukungan Sosial</p> <p>E4. Dukungan Sosial</p> <p>E4. Dukungan Sosial</p> <p>E4. Dukungan Sosial</p> <p>B2. Curahan Hati</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> |

Partisipan 3

Nama/ Inisial : M

Usia : 27 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru ABK

Alamat : Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Lokas Wawancara : SPI

Waktu Wawancara : 13.00-14.00

Keterangan :

1 : Peneliti

2 : Partisipan

Document: Partisipan M_Wawancara

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|--|--|--|
| <p>1: Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada Miss May, sudah mau meluangkan waktunya.</p> <p>2: Ya siap, sama-sama</p> <p>1: Oke miss, mungkin langsung aja ya. Gimana kabarnya miss hari ini?</p> <p>2: Baik, baik sekali malah.</p> <p>1: Oh baik sekali.</p> <p>2: Iya benar lagi.</p> <p>1: Kalau boleh tahu Miss, Miss itu megang anak ABK itu udah berapa lama?</p> <p>2: Berapa lama ya... Awal mulanya 2019 sih. 2019 terus ada skip covid, terus mulai lagi ke dunia anak tuh 2022. Tapi kembali lagi ke dunia anak khusus tuh 2023 sampai sekarang. Tapi awal mulanya udah 2019 gitu. 2019 sampai 2020 terus ke skip covid kan terus mulai lagi 2022 tapi ke anak reguler di sekolah yang berbeda tapi sebetulnya tahun 2023 kesini lagi dengan anak khusus lagi kayak gitu</p> <p>1: Dulu awalnya udah disit?</p> <p>2: Disini ya disini 2019 disini pas masih rintisan banget sebelah sana, masih awal buka cabang bantui</p> <p>1: Oke gitu.</p> <p>2: Seperti itu. Kalau dulu tuh modelnya kan belum ada HSD ya, baru TK aja. Dan itu namanya TK dan inklusi. Tapi sebenarnya dulu tuh juga ada 10 anak dan rata-rata punya masalah misalin sih. Bukan masalah ya, berat punya kekususan. Mungkin cuma ada yang... ADHD terus ada yang speech delay kayak gitu aja sih ada yang global delay kayak gitu sih enggak yang sekompleks sekarang kayak gitu sih bedanya kayak gitu</p> <p>1: Kalau boleh tahu apa yang menjadi alasan miss untuk memilih profesi ini dulu</p> <p>2: Dulu ya apa ya ini kan erat banget kan sama psikologi hubungannya dan kepake banget sih sejauh ini tuh ini ilmunya kepake banget karena udah yang pernah disit terus habis itu pernah ke sekolah reguler ternyata ya psikologinya kepake tuh sekedar perkembangan anak aja tapi kalau disit tuh kerasa banget kepakanya karena ya tadi nanganin anak-anak kebutulan khusus, cara nge-treatnya, kayak gimana sih. Jadi kalau aku merasa ilmu kepake, apalagi aku kan juga di dua tempat kan. Di sini terus nanti jadi terapi di sana. Jadi bener-bener kepake sih terus. Jadi aku gak merasa sia-sia gitu loh. Kayak gitu sih. Jadi yang sangat sabar dan lebih ke anaknya juga sih. Kalau... Mungkin karena kalau keanaknya nyaman, ini kan kerja, tapi kalau kita anggapnya itu tumbuh dan berkembang bareng kita bersama mereka itu ya senang aja. Ngelihat mereka berprogress dari hal-hal yang kecil, kayak gitu sih Ter.</p> <p>1: Oh ini dari awalnya? Awalnya ya sama. Saya masih ingin mencaulkasikan saja. Di sini dulu, yang pertama itu shadowers. Itu juga pakat banget, jadi pendamping anak khusus, dan itu peluang yang lumayan jarang. Apalagi dulu tahun 2019 itu juga lumayan eksklusif. Triak semua sekolah punya sistem seperti itu. Dan itu ada dan ada lowongannya juga. Kenapa tidak dicoba? Ternyata pas dicoba, oh seru ya ternyata kayak gitu sih</p> <p>1: Terapi di sana megang ABK?</p> <p>2: Iya sama, rata-rata kan anak-anak yang terapi, walaupun gak full misalnya dia ASD, minimal dia pasti ada GPPH-nya, gangguan pemusatan perhatian kan, kayak gitu, hiperaktif juga ada, yang hyper-banget kayak gitu, ada juga yang apa ya hampir jarang si anak reguler yang di OBkan tuh kayak</p> | <p>awal mulanya sih 2019</p> <p>Terus ke skip covid kan terus mulai lagi 2022</p> <p>kalau dulu TK inklusi dulu juga ada 10 anak dan rata-rata punya masalah bukan masalah tapi punya kekususan</p> <p>enggga yang sekomplek sekarang</p> <p>pekerjaan ini erat hubungannya sama psikologi</p> <p>pemah ke sekolah reguler sekolah reguler psikologinya sebatas perkembangan</p> <p>karena nanganin anak anak kebutuhan khusus</p> <p>mengajar dan terapi aku ngerasa ngga sia sia jadi yang sangat sabar kalau ke anaknya nyaman kita anggap tumbuh dan berkembang bareng bersama mereka itu ya senang melihat mereka berprogress dari hal hal kecil</p> <p>ternyata pas dicoba seru ya</p> | <p>B1. Awal mula mengajar</p> <p>D1. Halangan mengajar</p> <p>B1. Awal mula mengajar B3. Pengalaman kerja A3. Empat pada ABK</p> <p>D5. Permasalahan di kantor</p> <p>A1. Awal keterampilan minat</p> <p>B3. Pengalaman kerja A5. Keterampilan minat A5. Keterampilan minat</p> <p>B3. Pengalaman Kerja B2. Curahan Hati F2. Penerimaan diri E1. Bahagia dari ABK A4. Harapan untuk ABK E1. Bahagia dari ABK A4. Harapan untuk ABK</p> <p>B2. Curahan Hati</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar B. Pengalaman Mengajar A. Pendorong Internal</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>A. Pendorong Internal</p> <p>B. Pengalaman Mengajar A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>B. Pengalaman Mengajar F. Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan A. Pendorong Internal E. Sumber Kebahagiaan A. Pendorong Internal</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|--|---|---|
| <p>gitu dan rata-rata tuh pasti minimal GPP tapi banyak-banyaknya pasti ASD sama disena juga ASD seperti itu</p> <p>1. Terus menurut Miss, apa aja tantangan dalam mendidik anak kebetulan khusus selama ini?</p> <p>2. Banyak sih ya, tentunya apa yang paling tantangan itu bisa diterima dengan keadaan ini, mau kondisi anakmu yang seberat apapun tuh kamu yang oke aja. Kamu yakin pasti anak itu bisa berprogress. Tapi kalau kamu dalam kondisi dirimu pun belum nerima kayak... Aku iso ora yo, kayaknya aku gak bisa, kayaknya anak ini gak bisa diapapa-apain. Kalau kamu aja gak pede, gak percaya sama dirimu dan kemampuanmu untuk menanganin si anak itu, yaudah gak akan berjalan sih, kayak gitu. Jadi tantangnya sebenarnya diri kita sendiri.</p> <p>Bahkan ada yang beberapa yang cerita dulu masuk disini aja, tapi habis sholat nangis ada tuh yang kayak gitu. Ya karena itu tadi, coba kalau kita udah berdamai sama diri kita sendiri, kayak gitu udah yang oke. Tantangan menerima anaknya macam kayak gimana, itu udah yang oke banget sih Ter. Mau anaknya seberat apapun kamu udah ya kayak, yaudah bisa sih kayaknya ayo kita ambil sisi positifnya, apa yang bisa dikembangkan dari dia, kayak gitu sih. Ter.</p> <p>1. Ooo Begitu....</p> <p>2. Hehaha... Kalau gak kayak gitu nangis terus kan... 1. Iya bener-bener....</p> <p>2. Apalagi hitungannya... Aku kan anak-anak kecil-kecil... Yang udah usia paud... Dia dengan gangguan seperti itu... Rata-rata masih di usia 3,5... Itu kan tantangnya berat banget... Tapi... Justru berat, walaupun berat tapi itu adalah masa emasnya mereka buat di stimulasi. Jadi kalau kita bisa dapat nih titik dimana dia tuh langsung klik bisa stimulasinya tuh lebih mudah mereka, ketika kecil emang. Dan itu... Kalau kita bisa Intrens, kalau kita bisa dapat kliknya dia tuh bisa jalan kayak gitu daripada anak yang udah gede baru masuk, terus baru kena stimulasi. Lihat sendiri kan? Tau sendiri kan? Kayak gitu sih, lebih kayak gitu. Justru ya itu tadi challenge-nya. Tapi ada juga ya, tantangnya tentu ada ya, gak semua ya ada yang berhasil. Tentu ada yang kayak, oh anak ini ternyata udah ada di batas titik kemampuannya di situ tuh. Satu, karena... memang kita udah usaha juga memang susah, kan yaudah sampai di titik itu tapi ya jangan sampai nyalahin diri, tapi usaha maksimal tapi kalau ternyata ada ternyata di sini kok anaknya gak berkembang ya kita evaluasi bareng-bareng evaluasi diri bareng-bareng evaluasi anaknya mungkin dengan lihat kondisi anaknya sendiri juga jadi gak semua kita limpangkan ke diri kita jadi kita jangan sampai merasa overthinking aja ketika si anak tuh gak berkembang kayak gitu</p> <p>1. Kalau dalam pekerjaan Sebagai guru Emosi negatif maupun positif Apa aja yang paling sering</p> <p>2. Emosi negatif Dan positif Emosi, positifnya ya Seneng Tentu seneng happy karena bayangannya Kalau kerja pun udah pikirannya Berat nih otomatis Kita kan gak Gak mindful kan, gak mindful entah ke sambu apa dan ke sambu apa. Tapi Kalau kita happy, senang sama anaknya. Kembali lagi ya, menganggap kerja ini tuh bukan sekedar kerja, tapi ya udah untuk memstimulasi anak, mendidik anak tuh rasanya lebih ringan sih.. Jadi anaknya-anaknya juga happy, itu kan itu energi positif yang kita kasih. Kalau anak kita happy, anaknya pun jadi happy. Anaknya happy, kita pun jadi happy. Jadi kayak saling keterkaitan gitu loh, gitu sih kalau kita aja yang datang dengan kondisi perengal-pengut gitu kan anaknya juga kena tuh kayak gitu dan gak maksimal juga sih</p> | <p>rata rata pasti minimal GPP tapi kebanyakan ASD</p> <p>Tantangan banyak sih kalau dirimu udah nerima apapun pasti oke</p> <p>jadi tantangnya sebenarnya diri kita bahkan ada yang tiap habis sholat tu nangis tantangan untuk menerima anaknya macam apa ayo kita ambil sisi positifnya</p> <p>itu kan tantangnya berat banget walaupun berat itulah masa emas mereka stimulasinya lebih mudah ketika kecil emang</p> <p>Justru ya itu tadi challenge nya ada juga tantangnya</p> <p>Kita udah usaha tapi ga ada di orang tua jangan nyalahin diri tapi usaha maksimal anaknya ga berkembang ya kita evaluasi bareng</p> <p>kita jangan sampai merasa overthinking</p> <p>tentu seneng happy Kalau pikirannya berat otomatis ga mindful</p> <p>kalau kita happy senang sama anaknya kerja ini tuh bukan sekedar kerja</p> <p>anaknya happy kita pun happy</p> | <p>D6. Permasalahan pada anak D6. Permasalahan pada anak</p> <p>D9. Tantangan saat bekerja C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>D9. Tantangan saat bekerja D5. Permasalahan di kantor D9. Tantangan saat bekerja F2. Penerimaan diri</p> <p>D9. Tantangan saat bekerja D3. Empati pada ABK C3. Memahami Kebutuhan ABK</p> <p>F1. Kepuasan Belajar F1. Kepuasan Belajar</p> <p>D8. Tantangan anak diluar sekolah A2. Dedikasi mengajar F1. Kepuasan Belajar</p> <p>C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan D5. Permasalahan di kantor</p> <p>E1. Bahagia dari ABK F2. Penerimaan diri</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> | <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan A. Pendorong Internal F. Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan D. Tantangan dan Hambatan E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|---|--|
| <p>keperkembangannya kalau emosi negatif sejauh ini ya apa ya sejauh ini ya yang dilalah partnernya kemarin tuh alhamdulillah enak-enak aja kompak-kompak aja hal-hal yang ada sih ya kayak kadang-kadang lah naik turunnya ini kadang kayak emosi, emosi yang negatif ya tentu kita ada kadang-kadang marah dikit. Tapi kalau bisa diregulasi lagi emosinya. Karena itu akan mempengaruhi iklim dikelas gitu loh. Bayangin kalau misalnya edukatormu marah. Kan kelihatan tuh hawane itu akan berpengaruh ke semuanya kan. Ke yang lainnya juga yang orang ada di kelas. Itu sih yang berusaha dihindarin kayak gitu. Kalau kita lagi marah, ya kondisi lingkungan di luar sekolah, kan juga mempengaruhi kita ketika datang ke sekolah kalau bisa tu di redam dulu, sekolah-sekolah nanik kalau punya masalah di luar, ya silahkan lapaskan di luar jangan sampai kamu ada masalah luar energi negatifnya sampai ini ke sini karena itu sangat mempengaruhi iklim kelas kayak gitu. Kalau marah ya manusiawi namanya juga orang pasti marah kayak gitu tapi gimana kita ngalolia emosi aja sih biar ya itu tadi biar semuanya tuh gak kena karena kalau kamu marah semuanya akan kena enan dari anak-anaknya enah dari yang ini pendamping-pendamping di kelas pasti akan kena semua dan energinya itu pasti gak enak gak nyaman, pernah kan merasakannya pasti kayak gitu sih</p> <p>1: memisahkan berarti ya ? 2: dipilah-pilah dulu jangan apa yang punya di masalah di misalnya di tempat lain bawa ke sekolah kayak gitu lebih ke regulasi emosi Kita harus jago-jagonya mereregulasi emosi. Ada nih misalnya kita lagi serius-serius ngalar. Mungkin kita merasa ini anaknyanya harusnya bisa isimulasi. Tapi kemana ini kok gak ada kok menghilang kayak gitu kan. Bisa aja kayak gitu tuh ada case yang kayak gitu. Tapi yaudah kembali lagi lebih diregulasi emosinya. Marah-marah tapi yaudah mungkin dia lagi pergi kemana. Atau lagi gak mindfull ini di kelas yaudah gitu aja gitu sih. Lebih ke regulasi emosi dan banyak-banyak memanfaatkan. Kalau tidak banyak-banyak memanfaatkan emosi terus. Iya sih, forgiveness, 1: Bagaimana perasaan Miss saat menghadapi masalah di tempat kerja? 2: Masalah dalam konteks apa ini? 1: Mungkin kerja di kantor, di sekolah, atau masalah anak. 2: Alhamdulillahnya itu tadi sejauh ini hampir setahun ini sama yang partner yang sekarang ya teman-temen yang namanya di aman-aman aja yang paling penting ya itu tadi namanya di satu tempat yang sama gesekan itu kan pasti ada gitu kan itu udah pinter-pinter mereregulasi emosi karena pasti masalahnya lebih ke diri kita kan Kalau kita bisa mereregulasi emosi kita, misalnya kita marah, kita bisa aja sih. Ya itu tadi, saling memahami. Banyak-banyak, bukan toleransi juga, tapi ya itu tadi, bukan juga memaklumi sih tapi lebih paham memposisikan diri sih oh cimana kalau aku ternyata yang ada di kondisi demikian sih kayak gitu jadi lebih kayak gitu aja</p> <p>1: oh gitu, berarti itu termasuk strategi ini sih ya kalau untuk biar suasananya tetap positif gitu? 2: Iya karena benar karena ketika aku meledek-ledek kan mempengaruhi semuanya juga bukan cuma orang yang ada di sekitarku bahkan diriku juga dan anak-anakku sih oke</p> <p>1: Apakah ada bentuk yang secara konsisten memicu emosi positif atau negatif dalam pekerjaan? 2: Hal-hal apa? Konsisten, secara konsisten Ya, yang memuncu adalah kalau yang energi positif ya emosi positif tentu sih anak-anaknya ya anak-anaknya terus ya tadi partner kerjanya kalau anak diajak kerjasama tuh oke kayak</p> | <p>alhamdulillah partnernya enak dan kompak kadang ada naik turunnya emosi yang negatif ya tentu kita ada kalau bisa diregulasi lagi emosinya karena emosi akan mempengaruhi iklim kelas misal edukator marah akan berpengaruh ke semua</p> <p>ketika di sekolah ya sekolah</p> <p>energi kelas sangat mempengaruhi iklim kelas</p> | <p>E5. Rekan Kerja Positif D5. Permasalahan di kantor D. Konflik Profesional C5. Strategi menghadapi masalah C1. Manajemen Kelas C1. Manajemen Kelas</p> <p>C1. Manajemen Kelas</p> <p>C1. Manajemen Kelas</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan D. Tantangan dan Hambatan D. Tantangan dan Hambatan C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> |
| <p>masalah dipilah plah dulu kita harus jago jago mereregulasi emosi</p> <p>kembali lagi lebih diregulasi emosinya</p> <p>lebih ke regulasi emosi dan banyak memanfaatkan</p> | <p>C5. Strategi menghadapi masalah C5. Strategi menghadapi masalah</p> <p>F5. Rasa Syukur Personal</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> | <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> | <p>C. Strategi Mengajar C. Strategi Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> |
| <p>alhamdulillah sama partner yang aman aman aja di satu tempat yang sama gesekan itu kan pasti ada</p> <p>lebih ke paham memposisikan diri sih</p> <p>ketika aku meledek ledek akan mempengaruhi semua</p> <p>kalau emosi positif tentu anak anaknya partner kerjanya anak diajak kerjasama itu oke</p> | <p>E5. Rekan Kerja Positif D5. Permasalahan di kantor</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> <p>C1. Manajemen Kelas</p> <p>B2. Curahan Hati E5. Rekan Kerja Positif</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar E. Sumber Kebahagiaan</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>B. Pengalaman Mengajar E. Sumber Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|---|--|--|---|
| <p>gitu sih itu yang akan memicu dan inisiatif kayak gitu kayak mereka paham apa yang kita apa ya flow kelas tuh misalnya mereka udah dapat oh kelas ketika pagi harusnya gimana-gimana, jadi si maksudnya aku gitu loh yang sebagai edukator tuh gak perlu banyak yang ini mereka jadi udah lebih paham gimana sih nge-flow kelas Oh kebiasaan tiap ini tuh kayak gini kayak gini-gini Oh ya jadi dan ya udah itu juga yang buat seneng Oh mereka udah paham nih tanpa aku harus meliskan berarti kan lumayan inisiatif kayak gitu kan itu sih itu juga yang buat seneng satu anak-anaknya juga yang itu yang paling membuat emosi positif nih naik adalah ketika anak-anak tuh berprestasi dari hal-hal yang kecil kayak gitu dari yang mereka belum bisa tepuk tangan terus mereka bisa tepuk tangan mereka bisa ngikutin gerakan hal-hal yang sederhana itu tuh bisa kayak jadi kayak kita merasa Oh gak sia-sia ya jadi kayak ya itu tadi yang muncul reaksi-reaksi I happy bahagia ternyata selama ini tuh masuk loh yang diajarin kayak gitu kerang beda kan kalau kita ngajar anak tingkat anak yang regulier sama yang dengan kebutuhan khusus kayak gitu gitu progress yang sederhana sia itu dan alhamdulillah banget kayak gitu sih terus</p> <p>1: Kalau selama ini, bagaimana cara Miss untuk mengajarin? kan emosi positif atau emosi negatif itu di tempat kerja?</p> <p>2: Cara mengajarkannya? Kalau ke diriku ya aku bilang, yaudah alhamdulillah seneng kayak gitu tes kalau teman-teman yang lain ucapan terima kasih ke kerja atas kerjasamanya karena apa yang tercapai kebahagiaan aku kan tadi kebahagiaan aku ada lihat perkembangannya si anak nih dia berprestasi nah apa yang terjadi gitu kan bukan juga semata-mata dari aku kan nah omotasi juga ada kerjasama teman-teman di kelas tuh aku eksposisikan aku bilang makasih kayak gitu udah mau kerjasama udah bareng-bareng kayak gitu reward ke diri kita atas kerja keras kita, Ehlah itu ya tadi ada yang makan bareng, terus ada yang bisa foto bareng, jalan bareng, kayak gimana ke pantai bareng. Itu juga bisa ada tiga bulan sekali kita bareng-bareng kayak gitu bareng dan itu memang kami bukan kegiatan rutin sih. Cuma kadang itu nge-reward diri kita juga. Terima kasih udah kerja sama Makanya gitu kan kita sering jalan, jalan-jalan, iya. Kita kadang nge-rattling tuh kan, raffling. Terus kapan hari ke Marapi. Baru-baru ini ke pantai sambil nge-grill. Terus ada studio foto bareng. Kayak gitu lah, kayak gitu. Foto studio bareng. Kayak gitu sih, self-photo tuh, Jadi kayak gitu.</p> <p>1: Oke, Miss. Apa aja sih kegiatan yang paling Miss senang dalam pekerjaan sebagai guru ABK itu sendiri? pekerjaan yang paling disenangi.</p> <p>2: yaudah itu sama anaknya, iya sama anaknya, terus apa Kita-kira, lebih banyak bersyukur ketika aku melihat mereka juga aku tuh sebenarnya lebih banyak bersyukur, bersyukur atas diriku oh aku dikasih kesempatan semua aku melihat bagaimana kesesuaian baratnya ini normal lah ya baratnya gampangnya aku normal maksudnya aku bisa melihat segala sesuatu dengan utuh dan sebenarnya aku bertugas mendidik mereka yang apa ya, kadangkala mereka belum bisa memvisualisasikan, mereka ingin mengingrinkan sesuatu, gak bisa diungkapkan. Kan rata-rata tempatku non-verbal juga kan. Jadi kayak, aku juga lebih bersyukurnya, oh iya ya, aku harus mendidik mereka. Tapi aku, aku mendidik mereka tuh aku banyaknya bersyukur. Aku</p> | <p>yang buat seneng anak, anaknya itu yang paling membuat emosi positif ketika anak anak berprestasi dari hal kecil</p> <p>dari hal sederhana itu membuat kita bahagia muncul reaksi I happy bahagia</p> <p>beda kan kita ngajarin anak regulier sama yang ABK</p> <p>progress sederhana udah alhamdulillah banget</p> <p>kalau ke aku bilang alhamdulillah seneng gitu</p> <p>kalau teman-teman yang lain ucapan terimakasih kebahagiaan aku ada lihat perkembangannya si anak progress anak bukan dari aku tapi atas kerjasamanya</p> <p>terimakasih udah kerjasamanya selama ini Kita udah happy kerjasamanya Kita progress bersama untuk perkembangan anak maknanya Kita sering reward</p> <p>lebih banyak bersyukur ketika melihat mereka</p> <p>bersyukur atas diriku dikasih kesempatan</p> <p>rata rata tempatku non verbal</p> <p>aku bersyukur aku harus mendidik mereka mendidik mereka banyak bersyukurnya</p> | <p>E1: Bahagia dari ABK F5: Rasa Syukur Personal E1: Bahagia dari ABK</p> <p>F4: Perasaan menyenangkan F4: Perasaan menyenangkan A3: Empati pada ABK</p> <p>E1: Bahagia dari ABK</p> <p>F4: Perasaan menyenangkan E5: Rekan Kerja Positif A4: Harapan untuk ABK E4: Dukungan Sosial</p> <p>E5: Rekan Kerja Positif E4: Dukungan Sosial E4: Dukungan Sosial</p> <p>F2: Penerimaan diri F2: Penerimaan diri</p> <p>D6: Permasalahan pada anak E1: Bahagia dari ABK F2: Penerimaan diri</p> | <p>E: Sumber Kebahagiaan F: Kebahagiaan E: Sumber Kebahagiaan</p> <p>F: Kebahagiaan F: Kebahagiaan A: Pendorong Internal</p> <p>E: Sumber Kebahagiaan</p> <p>F: Kebahagiaan E: Sumber Kebahagiaan A: Pendorong Internal E: Sumber Kebahagiaan</p> <p>E: Sumber Kebahagiaan E: Sumber Kebahagiaan E: Sumber Kebahagiaan</p> <p>F: Kebahagiaan F: Kebahagiaan</p> <p>D: Tantangan dan Hambatan E: Sumber Kebahagiaan F: Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|---|---|
| <p>dikasih kesempatan kayak gitu tuh sih, yang membuat kayak, buat aku tuh gak terlalu sering emosi karena ya udah aku tuh dikasih banyak hal yang menurut ku tuh sempurna gitu kan gimana ternyata mereka tuh enggak tapi mereka tetap bisa happy dan ekspresi gimana sih aku mendidik mereka dengan kesabaranku dengan ya segala hal yang aku bisa kayak gitu sih gitu</p> <p>1. Beberapa sering Miss itu memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan yang disukai dalam rutinitas kerja?</p> <p>2. Berarti kan tiap hari, Tiap hari selalu menyenangkan. Aku selalu happy sih. Kalau berangkat ya ter. I'm so happy. Aku selalu berusaha. Bukan selalu berusaha. Kalau bisa apapun itu. Tampahnya ceria. Karena aku harus menyimpan segala beban dan masalah. Ketika aku berangkat kerja. Jangan sampai. Orang yang gak tau apa-apa itu kena apa yang aku pikirkan kalau aku lagi emosi atau segala macam. Dan aku tiap hari kan mood booster, aku adalah anak-anak itu kan. Jadi kayak iya, aku tiap hari aku senang. Gak apa-apa lagi mereka liat mereka yang lucu-lucu itu, liat sendiri kan anakkku lucu-lucu. Iya ada yang kayak, iya dong ada yang A model. H yang kayak artis korea itu, iya kan lucu-lucu anakkku tuh gemes-gemesin justru itu ada yang kayak non-noni belanda si E itu kan iya jadi memang adalah si anaknya kayak gitu yang membuat kerjanya gak terasa seperti beban dan seperti bermain kan dari awal kan memang si alasannya adalah anaknya. Jadi tiap hari iah aku dapat mereka itu, kalau mereka datang tingling-tingling ya ken 1. Kalau bosen tahu nih, apakah ada kegiatan yang awalnya ini terasa biasa aja ya? tapi seiring berjalannya waktu itu jadi kayak nyenengin atau menyenangkan seiring berjalannya waktu?</p> <p>2. banyak sih ter, kayak ya udah kayak tadi satu udah ngajar ya udah, pokoknya nanti jawabannya ngajar aja kayak gitu. Yang dua aku bisa jadi kayak selain disini aku jadi edukator kan aku jadi kayak terapi juga kan dan itu juga sangat berguna sih bagiku kayak gitu yang awalnya aku rasa biasa aja tapi oh ternyata itu ada ke eksklusifannya sih eksklusifannya dalam berarti gak semua loh orang punya kesempatan kayak gitu walaupun itu jujur berat kan ibaratnya kayak udah disini terus nanti kesana terus kemudian ibaratnya ya itu tadi ya full gitu loh tapi happy-happy aja sih. So happy, kayak gitu. Jadi, dan itu hal-hal yang gak, aku tuh kadangkala pikir kayak gitu, lumayan cukup berat ya, maksudnya gue kan habis pagi ngajar, terus nanti-nanti siang sampe juga terapi lagi. Tapi itu hal eksklusif yang gak semua orang disini tuh dapat, kayak gitu. Aku dikasih kesempatan ini tuh, aku dipercaya kayak gitu. Aku dipercaya jadi bagian dari yang sini, terus kayak gitu, itu hal yang menurut gue juga luar biasa. dan eksklusif sih eksklusifnya ya karena gak semua orang dapat penawaran kayak gitu kan dan walaupun ya berat kalau dijalannya happy kembali aku tuh kembalikan ke anaknya lagi mereka datang, ke sekolah kesana tuh pasti anaknya apalagi anak beda, ya teranak sekolah kadang-kadang orang tuh Orang tua tuh ngelihat progresnya lebih ke umum tuh apa, general. Tapi kalau anak yang terapi, orang tua tuh biasanya per pertemuan, per apa tuh minta apa sih, minimal ada progres apa sih, per pertemuan. Beda kalau sekolah tuh, nanti kita ngapain laporannya di semester aja, itu udah yang oke banget. Walaupun mungkin tiap nganterin tetap ada laporan-laporan kecil, tapi kan gak ada tuntutan dari orang tua bawha, oh di tiap hari si anak tuh harus berprogres, kayak gitu kan. tapi kalau tidak kalau kesnya di terapi</p> | <p>karena sudah dikasih hay yang menurutku sempurna dengan segala hal yang aku bisa</p> <p>aku mendidik mereka dengan kesabaranku dengan segala hal yang aku bisa</p> <p>tiap hari selalu menyenangkan aku selalu happy sih aku selalu berusaha kalau bisa apapun itu tampahnya ceria karena aku harus menyimpan segala masalah jangan sampai orang yang ga tau apa jadi kena moodbooster aku adalah anak anak aku tiap hari senang liat mereka yang lucu lucu itu</p> <p>anaknya membuat kerja ga jadi beban</p> | <p>F2. Penerimaan diri</p> <p>A2. Dedikasi mengajar A2. Dedikasi mengajar</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan B2. Curahan Hati</p> <p>E1. Bahagia dari ABK F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> | <p>F. Kebahagiaan</p> <p>A. Pendorong Internal A. Pendorong Internal</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan B. Pengalaman Mengajar B. Pengalaman Mengajar</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> |
| <p>selain jadi edukator juga terapis sangat berguna sih bagi aku awalnya kurasa biasa aja tapi ada keeksklusifannya dalam arti ga semua orang punya kesempatan walaupun jujur itu berat</p> <p>ibaratnya jadi full tapi happy happy aja sih</p> <p>itu hal eksklusif yang ga semua orang dapat aku dikasih kesempatan ini tuh</p> <p>luar biasa karena ga semua orang dapat penawaran tapi kalau dijalain happy aku kembali ke anaknya</p> | <p>B3. Pengalaman kerja F1. Kepuasa Belajar F3. Perasaan bangga D9. Tantangan saat bekerja</p> <p>D9. Tantangan saat bekerja F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>F3. Perasaan bangga F3. Perasaan bangga</p> <p>F3. Perasaan bangga</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> | <p>B. Pengalaman Mengajar F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan D. Tantangan dan Hambatan</p> <p>D. Tantangan dan Hambatan F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> | |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|---|--|
| <p>2. Yang berkontribusi? Jawabannya mungkin akan tetap sama lagi ya, Ter. Yaudah diarahkan kerja, si anak itu sendiri, yang paling pokok si anak. Karena ya tadi happiness kan, sama anak tuh bawanya happy kayak gitu. Yang saling berkontribusi, ikim kerja yang baik. Ikim kerja itu ya tadi ada partner kerja dan segala macam. Buat dia, dia tadi si anak. Jadi perputarnya anak di sekolah kayaknya itu apa deh. Sama satu lagi mungkin tambahnya orang tua yang bisa diajak kerja sama. Itu juga enak banget sih. Kita mensitulasi anak tuh akan jadi anak dan semakin, semakin apa ya semakin semangat yang udah semangat tuh biasanya kan orang tuanya mau diajak kerjasama mau terima saran dari gurunya misalnya oh kayaknya butuh stimulasi A, B, C itu orang tuanya terima dan mau mengupayakan gitu loh dan itu tuh kelihatan banget anak yang secara apa ya secara ini tuh benar-bener diupayakan orang tuanya itu kelihatan banget progresnya jadi kayak gitu loh jadi kayak. Selain dari si anak itu sendiri, ketika orang tuanya anak diajak kerja sama dan rekan kerja itu sih yang paling berpengaruh.</p> <p>1: Itu yang sangat berkontribusi?</p> <p>2: Sangat berkontribusi.</p> <p>1: Kalau boleh tahu seberapa penting keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dalam menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan?</p> <p>2: Kehidupan jadi dipisah nih antara apa coba tadi pribadi sama kerja pribadi sama kerja seberapa penting ya harus balance. Kehidupan pribadi sama kehidupan kerja ya buat menciptakan kebahagiaan harus balance, mungkin aku merasa juga disini tuh Walaupun aku rantau, aku punya support system yang baik juga sih di lingkunganku. Di lingkungan baik, di lingkungan kerja itu udah yang oke banget. Aku juga di sini kan positive vibes. Yang seperti kusebutin udah yang tadi-tadi itu kan. Kalau lingkungan kerja pun adalah bagus, alhamdulillah. Maksudnya partner-partnerku yang ada di ajak bersama. Ya memang ketika aku punya support system yang apa ya... yang benar-bener sangat membantu dalam hal banyak hal jadi kayak aku punya kehidupan di rumah tuh kayak aku balik tuh aku nggak yang sendiri tapi aku punya teman-temenku juga di asrama kayak kayak punya di walaupun aku dirantau aku juga punya orang tua kayak gitu karena aku bisa kayak minta pendapat ada yang bisa diajak sharing kayak gitu itu sih yang makin membuatku menuruku ya happy karena aku merasa ketika balik pun aku gak membawa beban yang sekolah ke rumah yang di rumah pun ketika aku balik di rumah aku gak pernah membawa beban yang di sekolah kan terus yang di sekolah pun sama ibarat kata aku gak pernah membawa beban yang tadi di lingkungan rumah ke sekolah gitu sih kayak gitu jadi bisa memposisikan tempat kita dimana kayak gitu</p> <p>1: balance ya?</p> <p>2: Iya... dan mungkin aku juga punya support system ya support system ya tadi di rumah tuh aku gak yang balik ke tuh aku gak yang sendiri tapi aku punya lingkungan yang sama-sama positifnya kayak gitu, gitu sih jadi kayak ya disini happy disana happy/ jadi kayak aku merasa pun ya itu tadi, aku datang pun karena disini juga keadaannya udah happy datang ke sekolah semakin happy aku di sekolah happy pun ulang ke rumah happy kayak gitu sih. Aku merasa sejauh ini memang support system orang-orang di sekitar itu yang membuat aku positif</p> <p>1: Terakhir nih. Adakah hal lain yang ingin disampaikan terkait pengalaman Miss sebagai guru anak-anak kebutuhan</p> | <p>sama anak tuh bawanya happy yang saling berkontribusi adalah ikim kerja baik</p> <p>tambahannya orang tua bisa diajak kerjasama</p> <p>itu sih yang paling berpengaruh</p> | <p>E1. Bahagia dari ABK E3. Lingkungan Kerja Positif F5. Rasa Syukur Personal</p> <p>B2. Curahan Hati</p> <p>C2. Mekanisme Koping E4. Dukungan Sosial</p> <p>E3. Lingkungan Kerja Positif E1. Bahagia dari ABK E4. Dukungan Sosial E4. Dukungan Sosial E4. Dukungan Sosial E4. Dukungan Sosial</p> <p>E4. Dukungan Sosial E4. Dukungan Sosial F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan E4. Dukungan Sosial</p> | <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>B. Pengalaman Mengajar</p> <p>C. Strategi Mengajar E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan E. Sumber Kebahagiaan</p> |

| Text | Code | Synthesis 1 | Synthesis 2 |
|--|---|--|--|
| <p>khusus? Hal lain yang ingin disampaikan.</p> <p>2. Oh, hal lain dalam konteks apapun itu sebagai guru ABK ya? Hal lainnya apa ya, ibarat kata mungkin kalau secara generasinya ke siapapun nanti mungkin, ya tadi kalau kita kerja apalagi di dunia anak dengan kebutuhan khusus itu konteksnya jangan menganggap itu kerja. Kalau kamu menganggap itu kerja itu akan jadi beban banget gitu. Tapi kalau kamu niatnya mungkin satu ibadah, dua buat apa ya... menganggap ini tuh suatu yang menyenangkan yang kamu bisa bermalin sama mereka cari pengalaman baru yang mindfull sama mereka yang, yaitu di mereka itu adalah energi gitu itu tuh benar-benar kamu rasanya enggak kayak kerja tapi kayak mainan kayak main proses bersama kayak kamu ngelalutin hidup itu untuk berkembang bersama mereka, kamu yang kamu sedang berkembang untuk mengembangkan diri mereka juga sedang berkembang untuk apa ya, mencari kemampuannya mereka kan, lebih banyak disini pasti dengan diajari bisa diri mereka</p> <p>kita mencoba mengembangkan kemampuan mereka agar mereka bisa hidup tanpa ketergantungan sama orang lain dan sebenarnya kamu juga lagi ngelajin dirimu sendiri jadi ya itu tadi kalau kamu bisa menganggap ini tuh bukan sebagai sebuah kerja tapi sebuah hal yang menyenangkan yang bisa menjadi apa ya tememu yang bisa ya tadi lingkungan yang riye-support kamu yang buat apa ya kamu happy gitu segala macam itu tuh gak akan jadi beban sih terialu iya you are always happy. Itu yang selalu buat jadi positive vibes. Berkarya, dia sudah berkarya banyak karya gitu sih. Menyenangkan sih anak-anak ABK tuh,</p> <p>1. sering ketawa juga sih.</p> <p>2. Ya, sangat menyenangkan kan dengan hal-hal yang out of the box, yang kita gak bisa mikir. Mereka tekan ngono, eh sampai lah sana. Lucu bener bisa jadi kayak support system banget nih ngakak-ngakak dulu juga sama sih sebelum aku dengan partner kerja yang sekarang kan dulu juga bareng kayak sama Miss Rus sama Miss Fitri itu sama kami kan itu kerjanya kayak ketawa gitu apa ketawa-ketawa happy, belajar bareng mereka itu lebih banyak ketawanya kita daripada mereka kayak gitu sih jadi ya benar-benar ya udah lepas gitu aja gak ada kayak beban ape-ape jadi memang iya kalau kita nginggap itu sebagai sebuah beban nanti pulang-pulang nangis kita. gitu kan satu karena ya kok anaknya kayak gini sih dua kok dia gak berprestasi padahal kita harus memahami konteksnya anaknya kan khusus kayak gitu sih apalagi kayak ASD dengan apa spektrumnya yang berbeda-beda kita aja.</p> <p>1. Ooo gitu, okay deh. Makasih banyak ya Miss, udah mau meluangkan waktunya.</p> <p>2. Terima kasih kembali. Semangatnya ter, semoga dilancarkan skripsinya.</p> <p>1. Makasih banyak ya Miss.</p> | <p>jangan menganggap itu kerja kalau dianggap kerja itu akan jadi beban</p> <p>mereka itu adalah energi</p> <p>kita mencoba mengembangkan kemampuan mereka</p> <p>jangan sebagai kerja tapi hal yang menyenangkan</p> <p>sangat menyenangkan dengan hal out of the box lucu bener bisa jadi kayak support system</p> <p>kerjanya kayak ketawa aja gitu belajar sama mereka lebih banyak ketawanya</p> <p>kalau kita anggap beban nanti pulang nangis kita</p> | <p>F2. Penerimaan diri F2. Penerimaan diri</p> <p>E1. Bahagia dari ABK</p> <p>C4. Strategi Kerja</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>F4. Perasaan menyenangkan F4. Perasaan menyenangkan</p> <p>F2. Penerimaan diri</p> | <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>E. Sumber Kebahagiaan</p> <p>C. Strategi Mengajar</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan F. Kebahagiaan</p> <p>F. Kebahagiaan</p> |

Significant Other 1

Nama/ Inisial : R

Usia : 23 tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Asisten

Alamat : Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta

Lokas Wawancara : SPI

Waktu Wawancara : 08.00 - 08.30

Keterangan :

1 : Peneliti

2 : Partisipan

Verbatim

1: ya oke makasih ya mister udah mau meluangkan waktunya buat diwawancara sebentar ya gimana kabarnya mister hari ini?

2: Alhamdulillah baik ya

1: baik ya perjalanannya macet gak tadi?

2: Lancar

1: oh lancar oke ya mungkin langsung aja ya mister kalau boleh tahu mister kerja sama Miss D itu udah berapa lama?

2: Udah satu tahun.

1: Berarti kalau satu tahun ini udah sering ya? Kayak berdinamika amaran gitu?

2: Iya, betul.

1: Kalau boleh tahu, bagaimana mister menilai suasana hati atau ekspresi dari emosi miss dia saat menjalani aktivitas mengajar? menilai suasana hatinya atau ekspresinya

2: sejauh ini aku lihat miss D itu apa ya, dia jarang banget kaya nunjukin emosi kaya sedih atau marah tapi lebih nunjukin kaya sikap kecapean atau kelelahan gitu sih apalagi kalo udah siang

1: Kenapa kalau itu bisa terjadi?

2: Kalau menurut saya sih biasanya gara-gara anak-anaknya mungkin ya yang dia ajar. Karena kan Miss D sendiri kan lingkup kerjanya di pendidikan kan otomatis dia ketemu sama anak-anak terus gitu.

1: Terus, kegiatan atau momen apa yang menurut Mister paling membuat Miss Diah terlihat antusias atau bahagia di sekolah?

2: Miss D terlihat antusias waktu anak-anaknya baru datang ke kelas dimana itu waktu pagi hari ya, sama kalau anak-anaknya nunjukin progress entah dari capain belajar dia atau bahasa dia gitu sih

1: pernah gak Mister melihat Miss Diah menghadapi tekanan atau kesulitan dalam bekerja?

2: kalau tekanan atau kesulitan itu kayaknya nggak pernah deh tapi lebih ke bingung gitu misal kayak dia ngelakuin banyak hal dalam satu waktu gitu entah lagi nyiapin kelas atau nyiapin nilai gitu

1: Oke, terus bagaimana cara misdia mengekspresikan emosi positif maupun negatif ketika berada di lingkungan kerja?

2: Dia... Banyak senyum sih, banyak senyum. Terus cenderung, diem. Kayak dalam artian dia bersikap netral gitu.

1: Selanjutnya ya Mister, apakah Mister mengetahui strategi atau kebiasaan tertentu yang dilakukan Miss Dia untuk menjaga semangat dan suasana hati ketika bekerja?

2: Strategi kayaknya saya gak tau sih kayak dia apa entah nyiapin sesuatu biar dia semangat atau kayak menjaga kestabilan emosinya saya jujur kurang tau

1: terus yang terakhir menurut mister bagaimana tingkat komitmen dan kepuasan kerjanya?

2: tingkat komitmen dari kepuasan kerja menurut aku kepuasan kerjanya termasuk tinggi ya sama komitmen dia karena dia juga lanjutkan disini, jadi aku lihat dia komitmennya tinggi buat mengajak khususnya ke ABK

1: Makasih banyak, Mister, udah meluangkan waktunya

2: Oke, sama-sama.

Significant Other 2

Nama/ Inisial : J

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Asisten

Alamat : Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta

Lokas Wawancara : SPI

Waktu Wawancara : 08.00 – 08.30

Keterangan :

1 : Peneliti

2 : Partisipan

Verbatim

1: terima kasih udah mau meluangkan waktunya mister buat diwawancara sejenak

2: sama-sama

1: mungkin langsung aja ya boleh kalau boleh tau mister udah berapa lama kerja sama miss I?

2: Kalau sebagai asistennya miss I kurang lebih sudah selama satu tahun sih, seingat saya.

1: Sudah satu tahun? Itu di sana ngapain aja?

2: Kurang lebih tugas saya sebagai asisten itu ya membantu miss I selama di kelas, membantu menjaga kelas untuk tetap kondusif, terus juga membantu administrasi kelas, terkadang juga menggantikan miss I apabila miss I tidak hadir selama di kelas.

1: Oh gitu. Kalau selama di kelas Mister itu melihat Miss I itu dalam pembelajaran itu gimana?

2: Mungkin pembelajaran Miss Ika itu terlihat cukup baik juga sayang sama anak-anak juga karena Dia kan sebagai edu utama juga, jadi cukup lemah lembu juga dalam pengajarannya. Terus juga kepada saya juga cukup kooperatif juga dalam pengajaran.

1: Oke, cukup kooperatif ya Mister?

2: Iya betul.

1: Terus, kalau boleh tahu, menurut Mister, bagaimana Mister menilai Miss Ika dalam hal suasana hati atau ekspresi emosinya saat menjalani aktivitas sehari-hari?

2: Kalau untuk aktivitas sehari-hari kurang lebih itu miss I itu cukup enjoy cukup merasa nyaman dengan pekerjaannya jadi suasana hatinya juga cukup gembira walaupun memang ada beberapa kondisi mungkin waktu Miss I sedang kelelahan, jadi kondisi suasana hari ini cukup agak menurun. Jadi saat kondisi-kondisi tersebut muncul, saya membantu Miss I juga. Jadi kita berkolaborasi juga bergantian, saya membantu Miss I juga. Cuma untuk suasana hatinya memang itu hanya kondisi-kondisi tertentu saja jadi tidak setiap hari muncul.

1: Berarti kayak yang down gitu?

2: iya, gak sampai down cuman misalkan emang lagi kemarin habis lembur atau memang lagi ada permasalahan di rumah jadi baru eh bukan di rumah sih, lebih kayak habis membantu temannya atau ada kesibukan lain lah di rumah jadi kelelahan saja tapi tidak mempengaruhi dalam pembelajaran

1: Terus kegiatan atau momen apa yang menurut mister paling membuat Miss I itu terlihat antusias atau bahagia di sekolah?

2: Kalau untuk di sekolah selama pembelajaran itu yang membuat Miss Ika paling antusias itu biasanya ketika kalau enggak waktu terapi pembukaan itu welcoming atau juga itu biasanya saat hari Jumat waktu kita bermain bersama playtime gitu.

1: Pernahkah Mister melihat Miss Ika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam bekerja?

2: Kalau kesulitan atau tekanan mungkin pernah beberapa kali Cuma tidak yang selalu Mungkin itu lebih kayak tekanan dari lelahnya juga tadi Jadi bukan kesulitan yang dihadapi dari anak-anaknya juga Tapi juga ada beberapa faktor lain juga Jadi saya kurang terlalu paham juga untuk faktor lebih jelasnya Cuma memang pernah beberapa kali

1: Kalau dari penilaian Mister, respon miss I terhadap hal itu tadi gimana?

2: Respon miss I tetap cukup profesional juga, jadi tidak terganggu dengan adanya tekanan-tekanan tersebut dan tetap mengajar seperti biasanya. Jadi tidak menunjukkan perasaan tertekan ataupun kesulitan dalam menghadapi masalah itu.

1: Oke, terus kalau boleh tahu bagaimana cara Miss I mengekspresikan emosi positif maupun negatif ketika berada di lingkungan kerja?

2: Kalau di lingkungan kerja biasanya lebih banyak yang positif, jadi seperti mengungkapkan dengan senyuman, kebahagiaan. Lalu juga yang pasti itu seharusnya senyum sih memang, ramah, menyapa. Terus juga kalau emang kan lagi emosi negatif, lagi lelah itu biasanya lebih dikomunikasikan ke saya. Jadi misalkan memang lagi capek, misalnya miss I tuh bilang, kayak mister hari ini kayaknya aku lagi lelah, mister ngegantian dulu ya, oke miss. Jadi saya yang membackup gitu. Untuk marah sendiri itu akan terbentuk emosi, marah, sedih dan lain-lain itu tidak terlalu ditampakkan dengan jelas jadi memang tidak terlihat lah, biasanya cuman memang diutaran ke saya saja

1: Terus, apakah Mister mengetahui strategi atau kebiasaan tertentu yang dilakukan Miss Ika untuk menjaga semangat dan suasana hati saat bekerja?

2: Mungkin kalau untuk menjaga semangat dan suasana hati saat bekerja, yang kurang lebih ini ya berkolaborasi dengan saya juga, jadi kan bisa membagi tugas juga yang tidak terlalu berat, dan juga mungkin dengan melihat apa, keramahan anak-anak, senyuman anak-anak, jadinya juga ikut terbawa bahagia, terbawa antusias juga.

1: Terakhir nih, Mister. Menurut Mister, bagaimana tingkat komitmen dan kepuasan kerja Miss I sebagai guru anak berkebutuhan khusus?

2: Untuk tingkat komitmen dan kepuasannya, saya rasa sudah cukup tinggi. Ketika saya melihat dalam pengajarannya, dia tidak pernah mengeluh terkait pembelajarannya juga apalagi juga dengan bantuan saya bisa berkolaborasi dengan lebih baik lagi ke depan untuk selama masa-masa dengan saya itu jadi saya rasa komitmen dan kepuasannya cukup tinggi lah biarpun tidak yang pasti

1: mungkin itu aja mister buat peluncuran hari ini terima kasih banyak udah mau meluangkan waktunya maaf kalau ada beberapa kata yang kurang terkenal

2: ya saya juga mohon maaf apabila ada informasi yang kurang jelas

1: oke terima kasih

2: sama sama

Significant Other 2

Nama/ Inisial : Mn
Usia : 24 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Asisten
Alamat : Sleman
Lokas Wawancara : SPI
Waktu Wawancara : 08.30 – 09.00
Keterangan :
1 : Peneliti
2 : Partisipan

Verbatim

1: Terima kasih ya Miss udah ngulangin waktunya buat wawancara hari ini Gimana kabarnya hari ini Miss?

2: Alhamdulillah baik

1: Terus kalau boleh tahu Miss Minda itu kerja bareng sama Miss M itu udah berapa lama?

2: Kalau untuk kerja bareng Miss May itu hampir... Sembilan bulan hitungannya, ya dari bulan Agustus 2024 lalu sampai sekarang Dan insya Allah sih berlanjut ya untuk bulan-bulan berikutnya

1: Oh gitu, berarti selama ini bareng sama Miss M atau pernah ganti ganti partnerinya?

2: Untuk selama ini ke Miss M terus sih kelasnya, bareng-bareng ke Miss M.

1: Kalau boleh tahu bagaimana Miss Minda menilai suasana hati atau ekspresi emosi dari Miss M saat menjalani aktivitas mengajar sehari-hari?

2: untuk mengetahui suasananya hati ya itu tuh aku liat itu sih raut muka Miss M dulu sama suasana kelasnya kayak gimana karena ya kayak udah lama banget ya sama Miss M gitu hitungannya kalo masuk kelas ketemu Miss M ya kayak langsung nyantol gitu hatinya yang awal sih yang liat dari reaksi muka dulu ya baru ngeliat ke reaksi kelasnya kayak gimana

1: nyantol itu gimana misme?

2: nyantol itu kayak... Kayak ada ikatannya batin gitu loh.

1: Berarti kayak positif gitu atau negatif arahannya?

2: Arahnya itu lebih ke positif sih. Untuk saling membantu di jam-jam kelas berikutnya.

1: Oh gitu? Iya. Terus menurut Miss, kegiatan atau momen apa yang membuat Miss M itu terlihat antusias atau bahagia di sekolah?

2: Kalau melihat Miss M, antusias ya. Aku melihat itu tiap hari antusias Miss M untuk mengajar di kelas. Tapi, harus ada antusiasnya ya. Itu tuh pas bagian itu sih, kayak terapi, terus materi, binatang, bernyanyi, terus kalau anak-anaknya tuh nyantol dengan pelajarannya, dia langsung antusias sih.

1: Oh gitu. Iya. Pernahkah Miss melihat Miss M menghadapi tekanan atau kesulitan dalam bekerja? Pernah gak Miss?

2: Oh iya pernah Pernah ada di suatu kejadian apa ya untuk saudaranya Miss M itu ada yang kabar buruk gitu Terus Miss M itu kayak down gitu murung setiap Kenapa ya sehari atau dua hari itu ngurung dia ngajarin, kayak gak harus ya segitu. Kita ya sebagai pembantunya kan agak sungkan gitu, apalagi mengenai keluarganya ini. Ya kita ya bantu semaksimal mungkin lah, atau enggak ya kalau misalnya mau pulang, mau apapun itu ya kita izinkan itu. Terus kita sebagai pendamping ya harus bantulah ya di kelas gitu.

1: Kalau selama sehari-hari, selain kejadian khusus seperti itu tadi?

2: untuk dalam keseharian itu kesulitannya ya gak ada sih kalau Miss M itu semua bisa mengatasinya semua bisa tercover sama mismi iya bisa tercover tapi kemungkinan ya paling untuk apa namanya sebelum berkegiatan kita butuh bahan ajar seperti menggantung merapikan itu butuh bantuan dari pendampingnya Karena ya anaknya bukan cuma satu dua ya hampir delapan atau sembilan anak gitu.

1: Kalau boleh tahu bagaimana caranya Miss May mengekspresikan emosinya ketika berada di lingkungan kelas selama ini?

2: mengekspresikan emosinya ya, kalau positif ya emosi positifnya itu tuh pasti ngajak pendamping anak-anaknya bergembira gitu, kayak dia tuh kalau dia senang emosinya positif itu kayak suasana kelasnya tuh langsung hidup gitu loh, terus kita pendamping anaknya juga ikut bagian dengernya, kalau emosi negatifnya itu tuh Jarang sih halo Miss M Ya paling kalau ya Anak-anak bandel gitu Terus, Bukan bandel ya maksudnya Bukan bandel hal negatif gitu Ya udah di puncak Gak bisa dikasih tau gitu Dia langsung kayak kasih tau Teriak gitu ke anaknya Dengan ada Ya gitu

1: Apakah Miss mengetahui strategi Atau kebiasaan tertentu Yang dilakukan oleh Miss My Untuk menjaga semangat dan suasana hati Saat bekerja

2: untuk menjaga suasana hati dalam pekerja kebiasaan tertentunya itu sih sebelum masuk kelas tuh masih pasti bilang say hi atau say salam dulu ke temen-temen atau ke orang yang Dilihatnya di lingkungan kelas gitu Selain itu ya Kayak ngajak bercanda gitu aja sih Terus kalau ada anak yang udah dateng Pasti pelukin dulu Kayak transfer energi gitu dari anak Kan pastikan anak membawa Keceriaannya dari rumah Ya walaupun ada yang murung gitu, tapi kebanyakan sih Ceria gitu anaknya sebelum berangkat Ya kita transfer energi gitu Miss M Positive vibes.

1: Kalau menurut Miss Mindani, bagaimana tingkat komitmen dan kepuasan kerjanya Miss May sebagai guru anak pengebutuhan khusus?

2: Komitmen ya, komitmen dalam kerja Miss M sendiri Menurutku sih udah kalau 9 terlalu sempurna ya 8,5. 8,5 per 10. 8,5 per 10? Iya. Udah komitmen banget. Kalau mau 9 ya bisa banget. Tapi menurutku ya 8,5

1: Berarti selama ini hal-hal itu kelihatan banget?

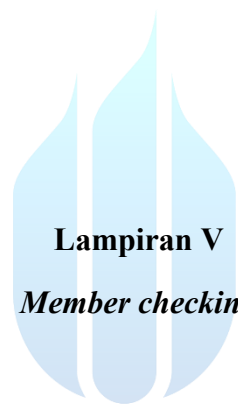
2: Iya. Betul banget.

1: gimana kalau Miss M selama ini mengajar?

2: kelihatan banget aura positifnya yang kayak senang sedih gitu ya kelihatannya sih ya kelihatan banget ya kalau Miss M

1: oke mungkin itu aja Miss udah cukup makasih banyak ya Miss udah meluangkan waktunya buat di wawancara sejenak.

2: Oke, siap. Terima kasih juga.



Lampiran V
Member checking

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Partisipan 1

SURAT KETERANGAN VALIDASI TEMUAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Raihan Rajendra Putra

NIM : 210810520

Program Studi : S1 Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah melaksanakan proses *member checking* (konfirmasi data dan temuan penelitian) sebagai bagian dari prosedur untuk menjaga validitas dan kredibilitas data penelitian skripsi saya yang berjudul:

“Gambaran Kebahagiaan pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”

Proses *member checking* ini telah dilakukan bersama dengan partisipan penelitian pada:

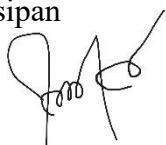
Nama Inisial : D

Tanggal : 28 Juli 2025

Berdasarkan hasil konfirmasi yang telah dilakukan, partisipan tersebut telah meninjau rangkuman temuan penelitian dan menyatakan bahwa interpretasi yang disajikan telah sesuai dan dapat mewakili pengalaman serta informasi yang telah disampaikan saat proses wawancara.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terutama sebagai bukti dalam penyusunan laporan skripsi.

Partisipan



(D)

Peneliti



(Muhammad Raihan Rajendra Putra)

Partisipan 2

SURAT KETERANGAN VALIDASI TEMUAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Raihan Rajendra Putra

NIM : 210810520

Program Studi : S1 Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah melaksanakan proses *member checking* (konfirmasi data dan temuan penelitian) sebagai bagian dari prosedur untuk menjaga validitas dan kredibilitas data penelitian skripsi saya yang berjudul:

“Gambaran Kebahagiaan pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”

Proses *member checking* ini telah dilakukan bersama dengan partisipan penelitian pada:

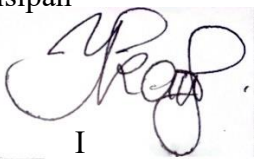
Nama Inisial : I

Tanggal : 28 Juli 2025


Berdasarkan hasil konfirmasi yang telah dilakukan, partisipan tersebut telah meninjau rangkuman temuan penelitian dan menyatakan bahwa interpretasi yang disajikan telah sesuai dan dapat mewakili pengalaman serta informasi yang telah disampaikan saat proses wawancara.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terutama sebagai bukti dalam penyusunan laporan skripsi.

Partisipan

()

Peneliti

()
(Muhammad Raihan Rajendra Putra)

Partisipan 3

SURAT KETERANGAN VALIDASI TEMUAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Raihan Rajendra Putra

NIM : 210810520

Program Studi : S1 Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah melaksanakan proses *member checking* (konfirmasi data dan temuan penelitian) sebagai bagian dari prosedur untuk menjaga validitas dan kredibilitas data penelitian skripsi saya yang berjudul:

“Gambaran Kebahagiaan pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”

Proses *member checking* ini telah dilakukan bersama dengan partisipan penelitian pada:

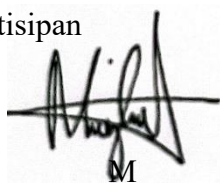
Nama Inisial : M

Tanggal : 28 Juli 2025

Berdasarkan hasil konfirmasi yang telah dilakukan, partisipan tersebut telah meninjau rangkuman temuan penelitian dan menyatakan bahwa interpretasi yang disajikan telah sesuai dan dapat mewakili pengalaman serta informasi yang telah disampaikan saat proses wawancara.


Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terutama sebagai bukti dalam penyusunan laporan skripsi.

Partisipan



(M)

Peneliti



(Muhammad Raihan Rajendra Putra)



Lampiran VI

Lampiran Surat Penelitian

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA



FAKULTAS PSIKOLOGI

Program Studi : - S1 PSIKOLOGI (TERAKREDITASI A)
 - MAGISTER PSIKOLOGI (TERAKREDITASI B)
 - PENDIDIKAN PROFESI PSIKOLOGI
 (MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI : TERAKREDITASI B)

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA



Nomor : 2367/B.01/JI/VI/2025
 Hal : Izin Penelitian

5 Juni 2025

Kepada
 Yth.

Kepala Sekolah Pelangi Indonesia
 Jl. Mgr. Sugiyo Pranoto, Badegan, Kec. Bantul, Kab. Bantul,
 Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,
 Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami berikut ini :

Nama : Muhammad Raihan Rajendra Putra
 NIM : 210810520
 Program Studi : S1-Psikologi
 No. HP : 083 829634647

Untuk melakukan wawancara di instansi atau perusahaan yang Bp/Ibu pimpin, hasil dari penelitian tersebut akan digunakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi). Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 s.d 30 Juni 2025 secara offline. Berikut kami sampaikan nama dosen pembimbing dan judul skripsi,

Dosen Pembimbing : Dr. M. Wahyu Kuncoro, S.Psi., M.Si.
 Judul : Gambaran Kebahagiaan Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Atas izin Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
 Dekan Fakultas Psikologi



Reny Yuniasanti, M.Psi., Ph.D., Psikolog
 NIDN. 0512068104

KAMPUS I :
 Jl. Wales km. 10 Yogyakarta 55753
 Telp. (0274) 6498211, 6498212, Faks. (0274) 6498213

KAMPUS II :
 Jl. Jembatan Merah No. 64 C Gejayan Yogyakarta 55283
 Telp. (0274) 563589, Faks. (0274) 550703

KAMPUS III :
 Jl. Padjajaran (Ring Road Utara), Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
 Telp. (0274) 2801918, 2801900, Faks. (0274) 2801921